



**KEEFEKTIFAN KELOMPOK PSIKOEDUKASI DENGAN
TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN SOSIAL SISWA
DI SD LABSCHOOL UNNES**

Tesis

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan Bimbingan dan Konseling

oleh

Yuwinda Ardila

0106517028

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Keefektifan Kelompok Psikoedukasi dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di SD Labschool UNNES" karya,

Nama : Yuwinda Ardila

NIM : 0106517028

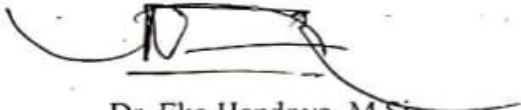
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020.

Semarang, 30 Januari 2020

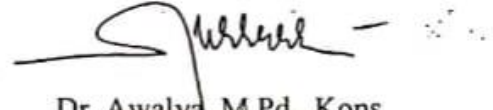
Panitia Ujian

Ketua,



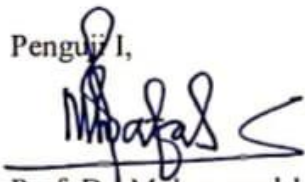
Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP 196406081988031001

Sekretaris,



Dr. Awalya, M.Pd., Kons
NIP 196011011987102001

Penguji I,



Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons
NIP 195809121985031006

Penguji II,



Mulawarman, Ph.D
NIP 197712232005011001

Penguji III,



Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd
NIP 195811031986011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Yuwinda Ardila

NIM : 0106517028

Program studi : Bimbingan dan Konseling

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Keefektifan Kelompok Psikoedukasi dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di SD Labschool UNNES” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini **saya secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Januari 2020

Yang membuat pernyataan,



Yuwinda Ardila
NIM 0106517028

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

Skillful in social, and you will grow into a whole human being.

[Terampil lah dalam sosial, dan Anda akan tumbuh menjadi manusia seutuhnya.]

— Yuwinda Ardila

Persembahan

Almamater Program Studi Bimbingan dan Konseling,
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Ardila, Yuwinda. 2020. "Keefektifan Kelompok Psikoedukasi dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di SD Labschool UNNES". *Tesis*. Magister Program Studi Bimbingan dan Konseling. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd., Pembimbing II Mulawarman, Ph.D.

Kata Kunci: Kelompok Psikoedukasi, Teknik Modeling, Keterampilan Sosial

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis keefektifan layanan kelompok psikoedukasi dengan teknik modeling untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini menggunakan non-equivalent group pre-test post-test control group design. Teknik random assignment sampling digunakan untuk memilih 10 orang subjek eksperimen yang ditempatkan ke dalam dua kelompok sehingga setiap kelompok terdiri atas lima orang siswa. Perlakuan diberikan sebanyak 8 kali sesi pertemuan dengan durasi 50 menit setiap sesi. Pengumpulan data menggunakan Goal Attainment Scale (GAS) yang terdiri dari lima tujuan skala GAS keterampilan sosial yaitu: 1) berhubungan dengan teman sebaya, 2) pengaturan diri, 3) kemampuan akademik, 4) kepatuhan, dan 5) penegasan atau asertif. Hasil uji koefisiensi regresi uji F ANOVA menunjukkan bahwa layanan kelompok psikoedukasi teknik modeling efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa yangmana diperoleh $F_{tabel}=4,46$; dengan $p<0,05$ sehingga kelompok eksperimen terbukti memberikan efek signifikan dengan nilai $F=73,164$; $p=0,00$ sedangkan kelompok kontrol $F=4,151$; $p=0,76$. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa layanan kelompok psikoedukasi dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

ABSTRACT

Ardila, Yuwinda. 2020. "The Effectiveness of Psychoeducation Groups with Modeling Techniques to Improve Students' Social Skills at UNNES Labschool Elementary School". Thesis. Masters in Guidance and Counseling Study Programs. Post Graduate. Semarang State University. Supervisor I Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd., Advisor II Mulawarman, Ph.D.

Keywords: Psychoeducation Groups, Modeling Techniques, Social Skills

This study aims to test and analyze the effectiveness of group psychoeducation services with modeling techniques to improve students' social skills. This study uses a non-equivalent group pre-test post-test control group design. The random assignment sampling technique was used to select 10 experimental subjects placed into two groups so that each group consisted of five students. The treatment was given 8 sessions with a duration of 50 minutes each session. Data collection uses the Goal Attainment Scale (GAS) consisting of five social skills GAS scale objectives, namely: 1) peer relational, 2) self-management, 3) academic skills, 4) compliance, and 5) assertiveness. The coefficient regression test of the ANOVA F test showed that the psychoeducation group services of modeling techniques were effective in improving the social skills of students who obtained $F_{table} = 4.46$; with $p < 0.05$ so that the experimental group proved to have a significant effect with a value of $F = 73,164$; $p = 0.00$ while the control group $F = 4.151$; $p = 0.76$. The findings of this study confirm that psychoeducation group services with effective modeling techniques to improve students' social skills.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allāh Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Keefektifan Kelompok Psikoedukasi dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di SD Labschool UNNES”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Bapak Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd (Pembimbing I) dan Bapak Mulawarman, Ph.D (pembimbing II) yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, beserta seluruh staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang .
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang atas dukungan kelancaran yang diberikan kepada penulis dalam menempuh studi.
3. Dr. Awalya, M.Pd., Kons, Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling S2 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis.
4. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons, Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling S3 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis.

5. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
6. Seluruh Staf Karyawan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, khususnya Staf Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, beserta Petugas Perpustakaan Pascasarjana yang telah membantu kelancaran penulisan tesis.
7. Teruntuk orang tua tercinta, Ayahanda Sukardi dan Ibunda Sri Andam Dewi untuk motivasi dan segala do'a yang tidak pernah berhenti dipanjatkan.
8. Teman-teman Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Angkatan 2017 terimakasih untuk dukungan dan semangat yang diberikan.
9. Seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Januari 2020

Yuwinda Ardila

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTO	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB	
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Cakupan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	15
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
2.1 Kajian Pustaka	16
2.2 Kerangka Teoretis	23
2.2.1 Keterampilan Sosial	23
2.2.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial	23
2.2.1.2 Dimensi Keterampilan Sosial	25
2.2.1.3 Karakteristik Keterampilan Sosial	27
2.2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial	29

2.2.2	Kelompok Psikoedukasi untuk Anak-anak	31
2.2.2.1	Pengertian Kelompok Psikoedukasi Anak	32
2.2.2.2	Tujuan Kelompok Psikoedukasi Anak	35
2.2.2.3	Komponen Psikoedukasi Anak	36
2.2.2.4	Faktor Pendukung Psikoedukasi Anak	40
2.2.2.5	Tahapan dan Prosedur Kelompok Psikoedukasi Anak	42
2.2.3	Teori Belajar Perilaku Albert Bandura	51
2.2.3.1	Asumsi Dasar	51
2.2.3.2	Modifikasi Perilaku Albert Bandura	52
2.2.3.3	Tahap Belajar Melalui Modeling	55
2.2.4	Teknik Modeling	56
2.2.4.1	Pengertian Teknik Modeling	56
2.2.4.2	Tujuan Teknik Modeling	57
2.2.4.3	Macam Teknik Modeling	58
2.2.4.4	Langkah Pelaksanaa Teknik Modeling	61
2.2.5	Penerapan Kelompok Psikoedukasi dengan Gabungan Teknik <i>Live Modeling</i> dan Teknik <i>Symbolic Modeling</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial	63
2.3	Kerangka Berpikir	66
2.4	Hipotesis Penelitian	69
III. METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	70
3.2	Populasi dan Subjek Penelitian	73
3.3	Eksperimentor Intervensi	76
3.4	Variabel Penelitian	76
3.5	Teknik Pengumpulan Data	78
3.6	Instrumen Pengumpulan Data	80
3.7	Validasi dan Reliabilitas Instrumen	83
3.8	Panduan Perlakuan	86
3.9	Teknik Analisis Data	89

IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian	93
4.1.1	Deskripsi Data	93
4.1.1.1	Deskripsi Tingkat Keterampilan Sosial Siswa SD Labschool UNNES	93
4.1.1.2	Hasil Perubahan Perilaku Keterampilan Sosial Siswa Pada Setiap <i>Goal</i> Skala Pencapaian Tujuan (<i>Goal Attainment Scale/GAS</i>)	96
4.1.2	Uji Hipotesis Keefektifan Kelompok Psikoedukasi Dengan Teknik <i>Live Modeling</i> dan Teknik <i>Symbolic Modeling</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di SD Labschool UNNES	104
4.2	Pembahasan	105
V.	PENUTUP	
5.1	Simpulan	115
5.2	Saran	116
	DAFTAR PUSTAKA	118
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Dimensi Keterampilan Sosial Kategori Gresham et al.	26
Tabel 2.2 Perbedaan Kelompok Psikoedukasi & Konseling Kelompok.....	33
Tabel 3.1 Kriteria Subjek Inklusi dan Eksklusi.....	75
Tabel 3.2 Kriteria Ekperimentor Intervensi.....	76
Tabel 3.3 Kelebihan dan Manfaat <i>Goal Attainment Scaling</i> (GAS).....	78
Tabel 3.4 Skala Pengukuran <i>Goal Attainment Scaling</i> (GAS).....	79
Tabel 3.5 <i>Goal Attainment Scaling</i> (GAS).....	81
Tabel 3.6 Grafik Kemajuan Perilaku.....	82
Tabel 3.7 Panduan Aktivitas Kelompok Psikoedukasi Teknik Modeling.....	88
Tabel 4.1 Deskripsi Data Hasil Keseluruhan GAS Kelompok Eksperimen...	94
Tabel 4.2 Deskripsi Data Hasil Keseluruhan GAS Kelompok Kontrol.....	95
Tabel 4.3 Hasil Perubahan Skor Keterampilan Sosial Siswa Pada Setiap <i>Goal GAS</i>	97
Tabel 4.4 Deskripsi Hasil Pencapaian Responden Kelompok Eksperimen....	97
Tabel 4.5 Deskripsi Hasil Pencapaian Responden Kelompok Kontrol.....	100
Tabel 4.6 Uji Normalitas.....	104
Tabel 4.7 Uji Homogenitas.....	104
Tabel 4.8 Uji Hipotesis (Uji Koefisiensi Simultan).....	105

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	68
Bagan 3.1 <i>Non-equivalent Group Pretest Posttest Control Group Design</i>	71
Bagan 3.2 Hubungan Antar Variabel.....	76
Bagan 4.1 Analisis visual grafik hasil GAS pada perubahan perilaku keterampilan sosial kelompok eksperimen.....	102
Bagan 4.2 Analisis visual grafik hasil GAS pada perubahan perilaku keterampilan sosial kelompok eksperimen.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Lembar Surat Izin Penelitian..... 128
Lampiran 2	Lembar Surat Setelah Penelitain..... 129
Lampiran 3	Kisi-kisi Observasi..... 130
Lampiran 4	Pedoman Observasi Subjek Penelitian..... 131
Lampiran 5	Hasil Observasi (<i>Baseline</i> dan <i>Outcome</i>)..... 132
Lampiran 6	<i>Goal Attainment Scaling</i> Setelah Wawancara dan Observasi Responden Penelitian..... 137
Lampiran 7	Lembar Validasi Instrumen..... 138
Lampiran 8	Skala Pencapaian Tujuan (<i>Goal Attainment Scaling</i>)..... 140
Lampiran 9	Hasil Analisis Instrumen GAS (Agreerat T-score GAS)..... 141
Lampiran 10	Output Analisis Uji Regresi Simultan (Uji F)..... 142
Lmapiran 11	Panduan Perlakuan..... 144
Lampiran 12	<i>Informed Concern</i>
Lampiran 13	Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
Lampiran 14	Materi (<i>Handout</i>)
Lampiran 15	Tugas Rumah (Worksheet)
Lampiran 16	Angket Kepuasan Konseli
Lampiran 17	Pedoman Observasi Anggota Kelompok
Lampiran 18	Sari Teori
Lampiran 19	Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Siswa tingkat sekolah dasar adalah siswa yang sedang berada pada masa tumbuh kembang, yang menunjuk pada rentang usia 6 sampai 12 tahun. Perkembangan anak pada masa ini meliputi perkembangan fisik-motorik, intelektual, bahasa, emosi, sosial serta kesadaran beragama. Semua perkembangan ini mesti tumbuh dengan baik secara optimal. Pada masa ini anak sudah semakin luas lingkungan pergaulannya. Anak sudah banyak bergaul dengan orang-orang di luar rumah. Masyarakat mengharapkan anak menguasai dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya agar diterima dengan baik oleh lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hurlock (2013:250) bahwa perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial.

Berdasarkan realitas yang ada, anak dapat berkembang secara sosial ketika anak bersosialisasi dengan teman sebaya. Dalam proses sosialisasi ini akan timbul istilah populer jika ia memiliki banyak teman serta disukai oleh teman-temannya dan istilah terabaikan jika ia tak mampu berteman dan kurang disukai oleh teman-temannya. Didukung hasil penelitian oleh Mayar (2013) bahwa perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok. Anak merasa tidak puas jika hanya bermain sendiri dirumah atau hanya dengan saudara kandung, anak merasa puas jika ia mampu bermain bersama teman-

temannya. Hal ini sesuai dengan studi Santoso (2019) yang menjelaskan ciri tingkah laku sosial anak SD adalah minat terhadap kelompok makin besar, mulai mengurangi keikutsertaannya pada aktivitas keluarga.

Salah satu bagian dari kompetensi sosial adalah keterampilan sosial. Jika anak memiliki keterampilan sosial yang baik maka salah satu aspek kompetensi sosialnya telah terpenuhi, keterampilan sosial bukanlah kompetensi bawaan namun bisa diubah dan diasah dengan pelatihan keterampilan sosial. Gresham dan Elliot (Santrock, 2011) memberikan definisi tentang keterampilan sosial sebagai perilaku yang mampu memprediksi hasil tampilan sosial yang penting dalam situasi tertentu seperti (a) penerimaan teman sebaya atau popularitas, (b) penilaian perilaku penting lainnya, atau (c) perilaku sosial lainnya yang dikenal untuk mengkolerasikan secara konsisten dengan penerimaan teman sebaya atau penilaian perilaku penting lainnya. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial yang ideal terdiri dari kemampuan berinteraksi, berkomunikasi secara efektif baik secara verbal maupun nonverbal, kemampuan untuk dapat menunjukkan perilaku yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain digunakan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sosial.

Tidak bisa dipungkiri bahwa anak memerlukan bantuan orang dewasa untuk dapat tumbuh kembang secara optimal, khususnya berkembang pada aspek keterampilan sosial yang ideal. Dimana perkembangan ini menjadi sangat penting karena setiap individu tidak akan bisa hidup tanpa orang lain di sekitarnya. Salah satu yang menghambat perkembangan sosial anak yang beranjak menjadi remaja adalah rasa malu secara sosial (Nurjannah, 2017:58). Lingkungan sekolah adalah

salah satu wadah dimana perkembangan sosial itu terjadi dan terolah sebagaimana pengalaman anak dalam interaksinya dengan teman sebaya. Hubungan teman sebaya dapat menumbuhkan sikap prososial, yang mana prososial merupakan salah satu perilaku yang akan menumbuhkan keterampilan sosial dalam diri individu, beberapa penelitian oleh Hanifa et al., 2012; Putra et al., 2015; dan Purnamasari et al., 2018 memberikan hasil laporan penelitian bahwa segala bentuk hubungan dengan teman sebaya memberikan dampak terhadap perilaku prososial. Hal ini sesuai dengan Santrock (2008:90) bahwa menurut teori Bronfenbrenner, konteks sosial akan banyak mempengaruhi kehidupan anak dan perkembangannya, dimana anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga, teman sebaya-sepermainan, dan sekolah. Hal ini sesuai dengan Tohirin (2009:6) menyatakan bahwa tugas dan tanggungjawab guru selain mengajar dan mendidik adalah membantu siswa untuk mencapai kedewasaan guna mewujudkan perkembangan sosial yang baik melalui pendekatan pribadi dengan layanan bimbingan dan konseling. Sejalan dengan itu penelitian oleh Rini et al. (2017) melaporkan bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh pada perilaku prososial siswa.

Adapun salah satu tugas pembimbing di sekolah adalah membimbing siswa mencapai perkembangan, termasuk perkembangan sosial yang salah satu aspeknya adalah keterampilan sosial. Siswa yang tidak memiliki keterampilan yang dipersyaratkan ini berisiko terhadap berbagai hasil yang cenderung rendah, termasuk prestasi akademik yang rendah, hubungan sosial yang gagal dengan teman sebaya mereka, dan hubungan yang kaku dengan guru mereka (Walker & Severson,

2002). Salah satu penelitian oleh Dewanti et al. (2016) membuktikan bahwa siswa yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi maka tingkat prestasinya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat keterampilan sosial yang rendah. Gonen et al. (2012) juga menjabarkan dalam hasil penelitiannya bahwa keterampilan sosial dalam periode anak-anak sangat membantu dalam mengatasi masalah perilaku, emosional dan kognitif. Prestasi merupakan sebuah hasil dari proses belajar siswa yang dalam kegiatannya sarat akan interaksi dan komunikasi.

Menjadi alasan penting mengapa keterampilan sosial perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam diri anak untuk membentuk karakter mereka sejak awal masa pendidikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Gürbüz et al. (2018), keterampilan sosial merupakan bidang pengembangan yang penting disebabkan dalam masa periode awal pertumbuhan akan menyebabkan pengaruh permanen yang berlangsung seumur hidup pada diri seseorang. Dengan penjelasan pengalaman sosial awal memegang peranan penting bagi perkembangan dan perilaku sosial selanjutnya. Sebab pengalaman sosial awal cenderung menetap. Jadi mudah atau sulitnya perkembangan sosial anak selanjutnya tergantung pada baik buruknya si anak mempelajari sikap dan perilaku sosial.

Selain itu, pengalaman sosial awal juga berpengaruh terhadap partisipasi sosial anak. Anak yang mempunyai pengalaman sosial awal yang baik cenderung lebih aktif dalam kegiatan kelompok sosial begitu juga sebaliknya. Didukung penelitian Putri (2018) menjelaskan dalam artikelnya bahwa munculnya banyak kasus yang destruktif dalam konteks kebangsaan, misalnya terjadinya sentimen antar etnis, perselisihan antar suku, kasus-kasus narkoba, tawuran antar pelajar,

kekerasan terhadap anak, begal di mana-mana, kasus *bullying*, menunjukkan karakter kebangsaan yang lemah, karakter kebangsaan yang baik akan menumbuhkan keterampilan sosial yang baik. Dapat dipahami bahwa keterampilan sosial dan karakter kebangsaan adalah dua hal yang amat berkaitan. Sejalan dengan penelitian Parahita (2012) yang menemukan bahwa keterampilan sosial berhubungan negatif secara sangat signifikan dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*, maknanya anak yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi maka sangat kecil kemungkinan menjadi korban *bullying*.

Pada kasus *bullying*, korban dan pelaku adalah individu yang tidak cakap secara sosial artinya tingkat keterampilan sosial rendah seperti penelitian yang dilakukan oleh Sukarti et al. (2018) bahwa pelaku *bullying* di sekolah tidak memiliki rasa empati; menyakiti hati teman tanpa merasa bersalah yangmana mereka menganggap hal itu adalah candaan untuk menghibur diri dan juga menghibur teman lain yang melihat kejadian tersebut. Terkait dengan pemaparan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa keterampilan sosial sangat perlu dikembangkan dalam diri siswa tingkat sekolah dasar sebagai anak yang baru mengenal lingkungannya. Eisler & Frederiksen (1980:8) menjelaskan bahwa kemampuan yang dengannya individu dapat menciptakan iklim sosial yang membuat orang lain merespon sesuai dengan harapan dan keinginannya adalah ukuran keterampilan sosial individu. Dengan ini dapat dipahami bahwa keterampilan sosial dibentuk melalui proses belajar perilaku, pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan mengatur atau mengarahkan diri sehingga ia dapat pula mengontrol lingkungan.

Sebuah meta-analisis oleh Durlak et al. (2010) upaya meningkatkan keterampilan pribadi dan sosial anak-anak dan remaja menunjukkan bahwa di Amerika Serikat karakteristik keterampilan sosial rendah mencakup salah satu atau kombinasi keterampilan dalam bidang-bidang yang cenderung menurun bahkan rendah. Bidang yang dimaksud seperti penyelesaian masalah, resolusi konflik, pengendalian diri, kepemimpinan, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, atau keterampilan yang terkait dengan peningkatan efikasi diri atau harga diri. Selanjutnya salah satu studi di Indonesia oleh Utami & Nuryoto (2007) diketahui bahwa anak yang memiliki keterampilan sosial rendah akan menunjukkan tingkat perilaku negatif yang tinggi. Penelitian tersebut dilakukan pada subjek anak kelas 5 SD yang kemudian menunjukkan kesimpulan bahwa pelatihan keterampilan sosial merupakan salah satu cara belajar yang dapat dilakukan pada masa pertumbuhan kanak-kanak akhir sehingga perilaku negatif yang tinggi akan menurun dengan meningkatnya keterampilan sosial anak.

Sesuai dengan pemaparan di atas, lebih lanjut peneliti melakukan studi pendahuluan di SD *Labschool* UNNES dengan hasil wawancara kepada guru BK diketahui ada siswa-siswa kelas IV-VI yang memiliki tingkat keterampilan sosial sedang sampai dengan rendah. Ditunjukkan dengan karakteristik merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, tidak mampu bekerja dalam kelompok, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, tidak hirau ketika diperintah oleh guru, sering terlambat ke sekolah, emosional. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan tidak

mampu menerima kritik. Dari masalah yang terjadi di lapangan maka dianggap penting untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa agar dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam keilmuan bimbingan dan konseling salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai intervensi yang membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial yang rendah adalah melalui kelompok psikoedukasi dengan teknik modeling.

Penggunaan teknik modeling untuk meningkatkan keterampilan sosial adalah tepat berdasarkan Bulkeley dan Cramer (Ramdhani, 2008) menyatakan, “pelatihan keterampilan sosial dapat dilakukan dengan cara bermain peran, menirukan model yang diperankan video, menirukan model yang diperankan teman sebaya, dan setting in-vivo”. Beberapa teknik yang digunakan dalam pelatihan keterampilan sosial adalah: (1) *Modeling*; (2) Bermain peran; (3) Umpan balik (*Feedback*) terhadap kinerja yang tepat. Dalam hal ini guru menjadi salah satu figur yang sangat berpengaruh sebagai contoh dan model. Sehingga proses belajar keterampilan sosial terdiri dari pemodelan sosial, latihan perilaku, dan transfer perilaku. Maka keterampilan sosial sebagai perilaku yang ingin modifikasi dapat dilakukan melalui modeling. Diperkuat oleh Effendi (2016:223) bahwa beberapa macam untuk mengubah tingkah laku klien dapat dilakukan dengan beberapa keterampilan konselor, diantaranya: (1) *Modeling* (2) *Rewarding Skills* (3) *Extinguishing Skills* dan (4) *Contracting Skills*.

Keterampilan sosial sebagai perilaku yang dipelajari dapat dimodifikasi melalui teknik modeling. Sehingga untuk meningkatkan keterampilan sosial dapat digunakan beberapa cara efektif, salah satu cara yang peneliti gunakan adalah

melalui kelompok psikoedukasi dengan teknik *symbolic modeling* dan *teknik live modeling*. Pemilihan kelompok psikoedukasi untuk meningkatkan keterampilan sosial ini sesuai dengan pendapat Berg, Landreth & Fall (2018:6) bahwa Kelompok psikoedukasi umum untuk anak-anak termasuk kelompok pertemanan, kelompok manajemen kemarahan, mengatasi perceraian, mengatasi berkabung, keterampilan sosial, harga diri, dan mengatasi saudara kandung.

Salah satu tokoh dalam aliran belajar perilaku adalah Albert Bandura yang dikenal dengan teori *social learning*. Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dimodifikasi melalui prinsip-prinsip belajar dengan memperhatikan interaksi sosial dan kemampuan berpikir. Sehingga diketahui bahwa proses belajar perilaku dengan mengamati perilaku orang lain untuk ditiru disebut dengan modeling (Tarsono, 2018). Selanjutnya modeling dianggap sebagai teknik yang tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial, hal ini sesuai dengan Corey (2013:354) yang menyatakan pemodelan sangat berguna dalam kelompok pelatihan keterampilan sosial dan dalam mengajar klien bagaimana membuat pernyataan diri yang lebih konstruktif dan mengubah struktur kognitif.

Mengenai psikoedukasi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa adalah sesuai menurut Brown (2004:11) bahwa kelompok pelatihan keterampilan sosial melalui psikoedukasi dapat fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan berupa pencegahan atau perbaikan. Sebagian besar dibentuk sebagai respons terhadap perilaku merugikan yang diamati, seperti kekerasan. Kelompok psikoedukasi disebut juga sebagai sebagai kelompok pendidikan atau bimbingan, menekankan penggunaan metode pendidikan untuk menyampaikan informasi dan

mengembangkan keterampilan (Henderson & Thompson, 2016). Kelompok psikoedukasi bertujuan untuk mempromosikan pertumbuhan pribadi sesuai tahapan perkembangannya, pemberian informasi yang relevan, dan menyelesaikan masalah, atau konflik (Henderson & Thompson, 2016). Kelompok psikoedukasi menjadi bagian integral dari pemberian layanan dibidang konseling bagi praktisi saat ini khususnya di sekolah, kelompok psikoedukasi mencakup berbagai fungsi yaitu afektif, eksistensial, behavioral, and cognitive (Furr, 2000). Dikarenakan kelompok psikoedukasi dapat digunakan dengan berbagai variasi dan dapat diaplikasikan dengan berbagai setting diantaranya di sekolah, di rumah sakit, agen kesehatan mental, agen pelayanan sosial dan di universitas (Brown, 2004).

Pendekatan kelompok memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar sosial, pengembangan, belajar observasi peniruan tingkah laku dari individu atau kelompok, menjalin hubungan satu dengan yang lainnya, dan penguatan untuk perubahan positif. Kelompok psikoedukasi dapat dilakukan dengan teknik modeling. Lyons (2008) mendefinisikan bahwa pemodelan sebagai pembuatan, penyempurnaan dan praktik kognitif yang dilakukan dengan tugas-tugas tertentu. Dikarenakan kelompok psikoedukasi memiliki tiga tujuan utama yaitu; pemberian informasi, berlatih ketrampilan, dan proses komunikasi, berfokus pada topik-topik seperti sikap, kepercayaan, kerja sama, komunikasi, dan membangun keterampilan (Henderson & Thompson, 2016). Salah satu teknik di dalam kelompok psikoedukasi adalah pemediaan, pemediaan di sini diartikan dengan penggunaan video, film, audiotape, *computer presentation* (Brown, 2004). Permendikbud

(2014) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan khusus yang lebih bersifat psikoedukasi.

Symbolic modeling merupakan prosedur yang dilakukan dengan melibatkan dan mengilustrasikan perilaku (model) yang ingin dicapai melalui video atau audio (Erford, 2016:340). Sedangkan menurut Komalasari et al. (2011:176), “modeling melalui film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku”. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurdianti et al. (2020) bahwa pemediaan melalui film merupakan salah satu teknik yang efektif dalam proses pengembangan perilaku adaptif pada siswa. Dengan demikian efektifnya teknik *symbolic modeling* ini dapat menjadi acuan dan alasan yang mendasar sehingga teknik tersebut digunakan peneliti sebagai teknik untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan alasan siswa dapat memperoleh gambaran cara meniru tingkah laku baru dari model yang ditampilkan.

Teknik *live modeling* merupakan teknik yang dapat memberi efek intervensi secara langsung kepada siswa dengan cara mendatangkan narasumber dari luar sebagai pedoman hidup untuk dipahami bagi siswa, dengan kata lain siswa dapat mengamati langsung contoh yang nyata sebagai pedomannya (Erford, 2016:340). Disisi lain, Gantika (2011:179) mengungkapkan bahwa *live modeling* digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu khususnya situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan sosial dan interaksi dalam memecahkan masalah.

Dalam belajar hidup bermasyarakat diperlukan tiga proses dalam bersosialisasi, yaitu: (a) belajar berperilaku yang dapat diterima sosial; (b)

memainkan peran sosial yang dapat diterima; (c) perkembangan sikap sosial. Jika peserta didik tidak mampu melakukan 3 proses sosialisasi di atas maka peserta didik tersebut berkembang menjadi orang yang nonsosial, asosial, dan anti sosial. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik melakukan sosialisasi adalah adanya kesempatan dan waktu untuk bersosialisasi dengan orang lain; memiliki kemampuan berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dimengerti peserta didik maupun orang dewasa lain; memiliki motivasi untuk mau belajar bersosialisasi, metode belajar efisien dan bimbingan bersosialisasi.

Para peserta didik yang berada pada jenjang pertumbuhan anak akan mulai membentuk kelompok bermain yang selanjutnya berkembang menjadi kelompok belajar dan melakukan aktifitas pada masa anak. Sedangkan peserta didik kelas 5 atau 6 kadang-kadang sudah mengalami masa puber. Pada masa ini seorang peserta didik mengalami perubahan fisik sensual yang pesat. Sehingga seorang anak cenderung menarik diri dari kelompoknya, kurang dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Juga terjadi kemunduran minat untuk bermain dan melakukan aktifitas kelompok serta cenderung bersikap antisosial.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu adanya peran guru pembimbing yang mendalam untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan sosial siswa sekolah dasar melalui program bimbingan dan konseling agar dapat mengenal potensi diri demi menyembuhkan perilaku yang menghambat tugas perkembangan sosialnya. Mengacu pada latar belakang permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai “Keefektifan Kelompok Psikoedukasi dengan Teknik *Live-Modeling* dan Teknik

Symbolic-Modeling untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di SD Labschool UNNES”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Keterampilan sosial awal sangat penting untuk dimiliki karena memegang peranan penting bagi perkembangan dan perilaku sosial selanjutnya, namun fakta yang ada pada saat ini di sekolah dasar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum dipraktikkan secara maksimal khususnya pada pengembangan keterampilan sosial.
2. Dibutuhkan bimbingan mengenai keterampilan sosial dengan dengan inovasi baru untuk bisa meningkatkan keterampilan sosial anak sehingga keterampilan sosial siswa dapat berkembang dengan baik karena aspek perkembangan sosialnya terpenuhi.
3. Adanya tingkat keterampilan sosial siswa sekolah dasar yang sedang s.d rendah berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK, ditunjukkan dengan karakteristik: (a) merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal; (b) tidak mampu bekerja dalam kelompok; (c) mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan; (d) tidak hirau ketika diperintah oleh guru; (e) sering terlambat ke sekolah; (f) emosional dan (g) ketika dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan tidak mampu menerima kritik. Sementara siswa seharusnya memiliki

keterampilan sosial yang baik sebagai penentu perkembangan sosial yang dijalani selama rentang hidup.

4. Pelaksanaan layanan bimbingan dan penggunaan teknik konseling di SD *Labschool* UNNES belum dilaksanakan secara komprehensif untuk semua isu yang spesifik dan lebih mendalam, sehingga tujuan dan sasaran layanan belum sesuai dengan yang diharapkan.
5. Belum ditemukannya strategi atau intervensi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tingkat sekolah dasar.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka cakupan masalah dalam penelitian ini terbatas pada menguji keefektifan kelompok psikoedukasi dengan teknik *live modeling* dan teknik *symbolic modeling* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di SD *Labschool* UNNES. Penelitian ini berfokus pada siswa dengan tingkat keterampilan sosial rendah dengan mengetahui perubahan setiap subvariabel atau aspek dari keterampilan sosial serta menguji keefektifan kelompok psikoedukasi dengan teknik *live modeling* dan teknik *symbolic modeling*.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki sebagian siswa di SD *Labschool* UNNES. Secara spesifik permasalahan pokok tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi tingkat keterampilan sosial siswa SD *Labschool* UNNES?
2. Apakah kelompok psikoedukasi dengan gabungan teknik *symbolic modeling* dan teknik *live modeling* efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SD *Labschool* UNNES?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan kelompok psikoedukasi dengan teknik *live modeling* dan *symbolic modeling* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tingkat sekolah dasar. Tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Mendapatkan data empirik dan menganalisis kondisi keterampilan sosial siswa SD *Labschool* UNNES.
2. Menguji dan menganalisis keefektifan kelompok psikoedukasi dengan gabungan teknik *symbolic modeling* dan teknik *live modeling* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tingkat sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Didalam penelitian ini terdapat dua manfaat yang dideskripsikan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca mengenai keefektifan kelompok psikoedukasi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tingkat sekolah dasar dengan menggunakan teknik *live modeling* dan *symbolic modeling* dan sebagai masukan bagi peneliti

selanjutnya terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Dapat memberikan manfaat bagi khasanah ilmu pengetahuan khususnya pelayanan bimbingan konseling terutama yang berkaitan dengan kelompok psikoedukasi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tingkat sekolah dasar dengan teknik *live modeling* dan *symbolic modeling*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah

Bagi para guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan kelompok psikoedukasi menggunakan teknik *live modeling* dan *symbolic modeling* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat bagi kepala sekolah

Untuk kepala sekolah selaku pimpinan agar dapat mendukung penuh peran konselor sekolah dalam melaksanakan layanan-layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, terutama dalam fungsi kuratif dan preventif.

3. Manfaat bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu pengalaman dan dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai kelompok psikoedukasi dengan teknik *live modeling* dan *symbolic modeling* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tingkat Sekolah Dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi tentang penelitian yang relevan, menguraikan tentang penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan dan memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai keefektifan kelompok psikoedukasi dengan teknik *live modeling* dan teknik *symbolic modeling* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan rujukan dan pendukung dalam penelitian ini diantaranya:

Penelitian oleh Nikooyeh et al. (2017) menunjukkan bahwa keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting karena didalamnya terdapat beberapa aspek dasar untuk menentukan kehidupan seseorang. Hasil penelitian yang dipaparkan bahwa keterampilan sosial memberikan hubungan positif dalam penyesuaian sekolah pada siswa sehingga siswa dapat menjadi orang yang lebih diterima secara sosial di sekolah dan lebih jauh di masyarakat. Hal ini menjadi penegasan dalam penelitian ini bahwa keterampilan sosial penting untuk ditingkatkan dengan tujuan membentuk perkembangan sosial awal yang optimal sebagai penentu perkembangan sosial yang dijalani selama rentang hidup.

Selanjutnya penelitian oleh Shayan et al. (2012) memberikan simpulan bahwa pelatihan keterampilan sosial efektif untuk meningkatkan tingkat kebahagiaan siswa yang mana ketika orang bahagia maka ia akan lebih sehat

secara mental. Orang yang bahagia dan tidak bahagia memiliki perbedaan dalam struktur intelektual, penilaian dan motivasi. Kebahagiaan juga penting dalam banyak aspek karena bahagia adalah masalah yang menular, itu berarti bahwa kebahagiaan seseorang juga dapat menuntun pada kebahagiaan orang lain. Maka penelitian ini memberikan penguatan bahwa keterampilan sosial sangat penting untuk dimiliki agar individu menjadi pribadi yang sehat secara mental.

Sejalan dengan itu penelitian di Indonesia oleh Dewanti et al. (2016) memberikan hasil bahwa keterampilan sosial yang baik memberikan pengaruh pada hasil belajar yang terus meningkat. Sehingga pembuktian yang dilakukan pada siswa dengan tingkat keterampilan sosial yang tinggi memberikan pengaruh pada tingkat prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat keterampilan sosial yang rendah. Bidang akademik juga mendorong keterampilan sosial individu untuk mampu hidup secara harmonis yangmana dalam studi oleh Saripah & Mulyani (2015) memberikan penjelasan bahwa seorang siswa yang memiliki keterampilan sosial akan mampu mencapai kesuksesan di sekolah dan masyarakat. Psikoedukasi sebagai intervensi dapat meningkatkan bidang akademik siswa, dibuktikan oleh studi Putra & Suetikno (2018) pada sekelompok siswi yang mengalami kondisi *underachiever* berjumlah 5 orang dari kelas V SD, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan akademik melalui psikoedukasi. Selanjutnya media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Dewi & Radia, 2019), dapat disimpulkan psikoedukasi dan modeling adalah sebagian intervensi yang tepat untuk bidang akademik sebagai salah satu aspek dari keterampilan sosial.

Penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Humaidin et al. (2016) tentang pentingnya keterampilan sosial untuk tujuan pendidikan dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mengharapkan agar manusia Indonesia memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Sehingga untuk dapat mencapai kompetensi di atas maka, dibutuhkan peningkatan pada aspek perkembangan keterampilan sosial. Studi ini memberikan kontribusi untuk peneliti bahwa keterampilan sosial siswa perlu ditingkatkan demi tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan nasional dalam kurikulum 2013.

Lebih lanjut Gürbüz et al. (2018) dalam hasil penelitiannya menegaskan bahwa keterampilan sosial merupakan bidang pengembangan yang penting. Hal ini disebabkan karena dalam masa periode awal pertumbuhan akan menyebabkan pengaruh permanen yang berlangsung seumur hidup pada diri seseorang. Studi ini meneliti tentang perilaku yang ditampilkan ibu sangat mempengaruhi perilaku anaknya. Sehingga penelitian ini memberikan penjelasan bahwa keterampilan sosial dapat dipelajari dengan pencontohan atau pemodelan.

Sejalan dengan studi di atas, Puspitasari (2014) mengemukakan bahwa rendahnya keterampilan sosial menjadi salah satu penyebab seorang anak memiliki perilaku agresi yang tinggi. Responden dalam penelitiannya adalah anak-anak jalanan, keadaan psikologis anak jalanan adalah cenderung tidak bahagia disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi. Studinya memberikan hasil bahwa pelatihan keterampilan sosial secara signifikan mampu mereduksi perilaku

agresi, sehingga memberikan kontribusi bagi peneliti bahwa pelatihan keterampilan sosial adalah salah satu intervensi yang dapat menjadikan kehidupan efektif sehari-hari (KES) bagi individu. Sesuai dengan penelitian ini bahwa psikoedukasi merupakan salah satu intervensi penanganan yang tepat untuk mengatasi perilaku agresi (Tentama, 2013). Hemat penulis, keterampilan sosial dalam periode anak-anak sangat membantu dalam mengatasi masalah perilaku, emosional dan kognitif.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian Gonen et al. (2012) menunjukkan bahwa anak dapat mempelajari keterampilan sosial melalui media buku bergambar. Penjelasan lebih jauh bahwa hampir semua buku cerita anak memiliki materi tentang keterampilan sosial, sehingga buku cerita anak sangat disarankan dalam mempelajari keterampilan sosial sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anafiah (2017) yang menggunakan buku cerita anak untuk menumbuhkembangkan pendidikan karakter dalam pribadi siswa sekolah dasar, dalam buku cerita ditampilkan tokoh karakter yang menjadi perilaku sasaran dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model yang ditampilkan dalam buku cerita berhasil membuat anak mengimitasi perilaku yang ditampilkan. Selain itu, Pranowo (2014) menggunakan komik edukasi sebagai media BK untuk anak SD. Kesimpulannya keterampilan sosial anak dapat dipelajari melalui media buku bergambar, sesuai dengan penelitian ini adalah *symbolic modeling* sebagai intervensi yang menggunakan media dalam penerapannya.

Penelitian lainnya yang berkontribusi untuk penelitian ini yang berkaitan dengan hasil studi di atas adalah studi yang dilakukan oleh Indrastoeti & Mahfud (2015) yang memberikan hasil bahwa keterampilan dapat dipelajari melalui pengamatan (observasi). Sehingga individu yang berada di sekitar responden memiliki pengaruh amat besar dalam pembentukan keterampilan sosialnya, responden dalam penelitian ini adalah siswa usia sekolah dasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dapat dipelajari dengan pemodelan atau pengamatan terhadap suatu objek perilaku yang ditampilkan.

Lebih lanjut penelitian oleh Cartwright-Hatton et al. (2005) menunjukkan hasil bahwa anak-anak yang memiliki tingkat keterampilan sosial yang rendah memiliki rasa cemas yang amat buruk. Dalam hal ini intervensi menggunakan umpan balik video, kinerja telah terbukti efektif dalam populasi orang dewasa. Implikasi dari studi ini dapat diaplikasikan dalam kelompok psikoedukasi sebagai kelompok belajar keterampilan sosial dengan teknik modeling. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa mengirim anak-anak ke suatu kelompok untuk 'belajar keterampilan sosial' dapat mengarahkan perhatian mereka pada kinerja sosial. Sehingga anak-anak mendapat manfaat dari intervensi yang berfokus pada keyakinan maladaptif mereka tentang penampilan mereka kepada orang lain selama pertemuan sosial.

Penelitian lainnya tentang teknik modeling simbolik dilakukan oleh Lestari (2015), memberikan hasil bahwa teknik modeling simbolik secara signifikan membantu mengembangkan kemandirian belajar anak sekolah dasar. Kemandirian belajar adalah salah satu aspek dalam keterampilan sosial, sehingga

studi ini memberikan kontribusi bagi peneliti bahwa model simbol menjadi salah satu sarana yang efektif diterapkan untuk responden anak usia sekolah dasar.

Lebih lanjut penggunaan teknik modeling simbolik pernah dilakukan pada penelitian Ardila et al. (2017) menggunakan bimbingan kelompok teknik modeling simbolik sebagai intervensi yang bertujuan meningkatkan keterampilan sosial pada siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan perilaku keterampilan sosial pada siswa terjadi secara bertahap setelah diberikan intervensi layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik. Hasil penelitian yang dipaparkan memberikan penguatan bagi penulis bahwa teknik modeling simbolik dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Kelompok psikoedukasi dengan teknik modeling sebagai salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Diantara hasil studi yang berkaitan dengan kelompok psikoedukasi serta teknik modeling dilakukan oleh Anderson et al. (2018) tentang perbandingan efek pemodelan video dengan narasi dan tanpa narasi pada keterampilan komunikasi sosial anak sekolah. Sasaran perilaku dicontohkan melalui video yang memperagakan percakapan yang tepat dan postur tubuh percakapan yang benar. Hasil penelitian ini adalah pemodelan video dengan narasi lebih efisien daripada pemodelan video tanpa narasi untuk para responden penelitian. Informasi ini memberikan kontribusi pada peneliti bahwa pemodelan video dengan narasi efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi sosial sehingga ini berarti efek dari pemodelan video dapat memodifikasi perilaku yang diinginkan dengan cepat.

Penjelasan di atas memberikan deskripsi bahwa anak-anak mudah mengimitasi perilaku orang dewasa yang mereka anggap andal dalam hal tertentu. Salah satu penelitian yang membuktikan hal itu adalah Turner et al. (2017) dengan responden 48 anak yang berumur 4-6 tahun. Kegiatan dalam penelitiannya menampilkan karakter yang dapat diandalkan dan karakter yang tidak dapat diandalkan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa anak-anak memilih untuk mengamati model yang dapat diandalkan. Eksperimen dengan menampilkan model yang dapat diandalkan menyebabkan anak-anak belajar secara individual dalam proporsi yang lebih besar, sehingga teknik modeling secara signifikan mempengaruhi minat anak untuk mengimitasi perilaku yang andal. Dengan kata lain hasil penelitian ini memberikan penguatan bahwa teknik modeling dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Vassilopoulos et al. (2013) menyelidiki dampak dari kelompok psikoedukasi terhadap kecemasan sosial yang ditujukan pada anak-anak sekolah dasar. Intervensi termasuk restrukturisasi kognitif, teknik manajemen kecemasan, dan pelatihan keterampilan sosial. Dinyatakan bahwa kekuatan lain dari program psikoedukasi adalah bahwa kelompok ini terstruktur dengan baik dan mudah diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Terkait dengan itu, sekolah dasar adalah salah satu sasaran bimbingan dan konseling untuk anak-anak, studi oleh Rachman (2019) menjelaskan bahwa salah satu persoalan yang membelit kota besar adalah problematika anak yang dibuktikan dari maraknya informasi mengenai masalah anak dan remaja, baik yang berhubungan dengan kenakalan, bahkan yang

berhubungan dengan tindak pidana yang disebabkan bahwa mereka membutuhkan bimbingan dan arahan penuh dari orangtua dan tenaga ahli.

Beberapa penelitian di atas memberikan dukungan tentang penggunaan strategi konseling kelompok yang berfokus pada masalah anak-anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok psikoedukasi dalam setting sekolah dasar dapat menjadi intervensi untuk mengurangi perilaku maladaptif yang ditunjukkan anak-anak tingkat sekolah dasar, perilaku yang dikhususkan dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial. Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan akan digunakan sebagai dukungan oleh peneliti dalam memberikan layanan kelompok psikoedukasi dengan teknik modeling untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di sekolah dasar.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Keterampilan Sosial

2.2.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan salah satu bagian penting yang harus dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang selalu bermasyarakat. Menurut Gresham & Elliot (dalam Cartledge & Milburn, 1995) keterampilan sosial adalah perilaku konsisten dalam suatu keadaan yang memprediksi hasil dari interaksi sosial yang penting bagi seseorang seperti penerimaan teman sebaya, popularitas, penilaian orang lain serta perilaku sosial lain yang berkaitan. Di tegaskan oleh Gimpel & Merrell (2014:3) bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi, kondisi dan peran yang dimiliki (umur,

jenis kelamin, status sosial) pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Individu dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Keterampilan sosial yang ditampilkan seseorang juga dipengaruhi oleh peran sosial dan lingkungan dimana interaksi sosial itu terjadi.

Dalam *electronic psychology dictionary* (2013), keterampilan sosial adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dan bertindak secara tepat dalam konteks sosial yang diberikan. Cook et al. (2008) mendeskripsikan keterampilan sosial sebagai perilaku yang dipelajari dalam berinteraksi dengan orang lain, perilaku ini memungkinkan individu untuk mampu mengembangkan tugas sosial secara optimal. Ladd (dalam Matson, 2017:10) mengidentifikasi perilaku yang dipelajari terkait budaya yang ditampilkan selama interaksi antara anak dengan teman sebaya dan orang dewasa sebagai keterampilan sosial. Matson (2017) menjelaskan secara khusus keterampilan sosial melibatkan perilaku belajar tertentu, terdiri dari perilaku inisiasi dan respons, dan melibatkan interaksi dengan orang lain. Keterampilan ini juga diperkuat secara sosial dan menunjukkan keterampilan yang spesifik konteks. Sederhananya, keterampilan sosial adalah keterampilan yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara kompeten pada tugas sosial (Cook et al., 2008).

Dari beberapa penjelasan tentang keterampilan sosial di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu perangkat kemampuan yang dimiliki individu baik secara intrapersonal maupun interpersonal, sehingga

individu yang memiliki keterampilan sosial akan mampu menonjolkan kemampuannya dalam berhubungan sosial dan mencapai berbagai prestasi. Keterampilan sosial yang baik dapat diketahui dengan kriteria: (a) cakap dalam tindakan, (b) mampu mencari, memilah dan mengelola informasi, (c) mampu mempelajari hal-hal baru dan memecahkan masalah sehari-hari yang dialami, (d) memiliki kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, (e) memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang berbeda-beda kepribadiannya, (f) mampu mentransformasikan kemampuan akademik, dan (g) mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat yang ada.

2.2.1.2 Dimensi Keterampilan Sosial

Dimensi keterampilan sosial yang dikemukakan dalam Gimpel & Merrell (2014:12) adalah lima dimensi yang paling umum, yaitu sebagai berikut:

- a) Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
- b) Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan individu yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
- c) Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik.

- d) Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan individu yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.
- e) Perilaku asertive (*Assertion*), didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

Tiap-tiap dimensi tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa keterampilan sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Dimensi Keterampilan Sosial Kategori Gresham, Sugai, & Horner (2001)

Dimensi Keterampilan Sosial	Indikator Keterampilan
<i>Peer relational skills</i> (keterampilan berhubungan dengan teman sebaya)	Belajar menyebutkan nama-nama orang Memperhatikan orang yang sedang berbicara Menggunakan kontak mata dengan orang lain ketika berbicara Menampung komentar dan ide-ide orang lain Berpatisipasi secara tepat dalam pembicaraan kecil Menanggapi dengan humor
<i>Self-management skills</i> (keterampilan pengaturan diri)	Menggunakan kenyaringan dan nada suara yang sesuai Mengungkapkan perasaan diri sendiri bila perlu
<i>Academic skills</i> (keterampilan akademik)	Mencermati pemahaman orang dan mengajukan pertanyaan yang sesuai Menjaga keterangan dengan jarak yang tepat Meminta arahan atau bantuan
<i>Compliance skills</i> (keterampilan kepatuhan)	Tepat waktu Tetap bersama dalam kelompok sendiri Menjaga perasaan orang lain Menghargai limit waktu
<i>Assertion skills</i> (keterampilan penegasan)	Mencermati pemahaman seseorang dan mengajukan pertanyaan Menawarkan untuk menjelaskan atau mengklarifikasi

Sumber: Bremer dan Smith. Teaching social skill. *International Center on Secondary Education and Transition Information Brief*, October 2004. Vol.3, Issue 5.

Apabila indikator keterampilan sosial di atas dapat dimiliki oleh individu maka akan membawa seseorang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan

perasaan dan permasalahan yang dialami serta mencari penyelesaian yang adaptif sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu dibutuhkan pengelolaan keterampilan sosial yang adaptif dan efektif dalam diri individu, salah satunya melalui intervensi kelompok psikoedukasi teknik modeling.

2.2.1.3 Karakteristik Keterampilan Sosial

Gresham & Reschly (dalam Gimpel et al, 2014:14) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain sebagai berikut:

- a) Perilaku berhubungan dengan orang lain (interpersonal), adalah keterampilan yang digunakan seseorang selama melakukan interaksi sosial, misalnya menjalin persahabatan dengan orang lain.
- b) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.
- c) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.
- d) Penerimaan teman sebaya, keterampilan sosial yang tinggi akan mudah diterima oleh teman-teman dalam pergaulan, sebaliknya keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud

adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, mampu merespon dengan baik, dan sebagainya.

- e) Keterampilan berkomunikasi, keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang efektif dengan orang lain, berupa pemberian umpan balik (*feedback*) dan perhatian terhadap lawan bicara, serta menjadi pendengar yang responsif.

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial menurut Eisler et al. (dalam Cartledge & Milburn, 1995) adalah “orang yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya”. Sementara Philips (dalam Cartledge & Milburn, 1995) menyatakan “ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial meliputi: proaktif, prososial, saling memberi dan menerima secara seimbang”. Dari beberapa pengertian yang dijelaskan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ciri individu yang memiliki keterampilan sosial adalah mampu menjalin hubungan sosial yang positif dan sehat dengan orang-orang disekitarnya, mampu memberikan timbal balik secara terbuka dan memberikan kesan sebagai komunikator yang baik pada komunikan, serta memiliki pribadi yang menyenangkan dalam memberi dan menerima hal-hal yang yang diinginkan tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Sejalan dengan penjelasan para ahli di atas, Dewanti et al. (2016) membuktikan dalam penelitiannya bahwa keterampilan sosial secara positif

menjadikan seseorang memiliki emosi yang baik yang diwujudkan kedalam bentuk interaksi komunikasi yang positif dengan orang lain. Merujuk pada hal tersebut, siswa dengan keterampilan sosial yang tinggi maka mempunyai potensi untuk melakukan kegiatan interaksi untuk berkomunikasi dengan orang lain, berkomunikasi aktif untuk membicarakan berbagai hal yang salah satunya berkenaan dengan materi pelajaran baik oleh sesama teman maupun dengan guru di sekolah. Dengan keterampilan sosial yang tinggi siswa akan semakin percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga sangat memungkinkan siswa mampu meraih prestasi yang tinggi melalui potensi yang dimiliki.

2.2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial. Hasil studi Davis dan Forsythe (Mu'tadin, 2006) menjelaskan ada beberapa aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan setiap orang, yaitu sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak tidak menyenangkan maka anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan ketrampilan sosialnya. Suasana demokratis yang diciptakan orang tua didalam keluarga dapat menjalin komunikasi yang baik antara seseorang dengan orang tua maupun saudara-saudaranya, maka segala konflik yang timbul

akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, dan sejenisnya akan memunculkan berbagai permasalahan yang berkepanjangan sehingga suasana dalam keluarga menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

b. Lingkungan

Anak-anak harusnya sudah diperkenalkan dengan lingkungannya sejak dini. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Mengenalkan lingkungan pada anak sejak dini memberikan wawasan bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja sehingga keterampilan sosialnya dapat berkembang secara baik.

c. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi seseorang untuk tidak menilai orang lain berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Disinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

d. Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri

Menumbuhkan kemampuan penyesuaian diri pada anak sejak dini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk lebih memahami dirinya sendiri yaitu kelebihan dan kekurangannya agar mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua/pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya, dsb. Melalui cara ini, anak tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain atau kelompok, mudah membaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain dan kelompok. Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi berbagai faktor, antara lain: (a) faktor keluarga, (b) lingkungan, (c) kepribadian, dan (d) kemampuan dalam penyesuaian diri.

Penelitian lain yang juga berkontribusi mengungkapkan faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial dilakukan oleh Bakhtiar (2015), hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa anak yang cenderung bermasalah dengan keterampilan sosialnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga, persahabatan, solidaritas kelompok dan kemampuan menyesuaikan diri.

2.2.2 Kelompok Psikoedukasi Untuk Anak-anak

Kelompok psikoedukasi untuk anak-anak dilakukan dalam berbagai setting, namun di sekolah penggunaannya cukup luas. Sekolah memiliki program konseling yang dirancang untuk membantu siswa dengan masalah perkembangan,

transisi kehidupan, masalah perilaku, pengembangan keterampilan sosial, sebagai dukungan untuk krisis, dan kesulitan lainnya (Brown, 2011:154).

Thompson dan Randolph (dalam Brown, 2011) menyatakan ada empat kategori dalam kelompok psikoedukasi untuk anak-anak. Empat kategori yang dimaksud, yaitu: masalah umum, kasus terpusat, potensi manusia, dan pengembangan keterampilan.

2.2.2.1 Pengertian Kelompok Psikoedukasi Anak

Kelompok psikoedukasi merupakan gabungan dari kelas akademik dan kelompok konseling, dan kelompok psikoedukasi biasanya memiliki banyak peserta, prinsip-prinsip pengajaran diterapkan, materi yang disajikan bertujuan untuk dipelajari dan dipertahankan, dan pemimpin dalam kelompok ini adalah ahli atau instruktur (Brown, 2011:5). Kelompok psikoedukasi kadang-kadang juga disebut sebagai kelompok penuntun atau kelompok bimbingan. Interaksi dalam kelompok psikoedukasi mirip dengan kelompok konseling yangmana dinamika kelompok dan proses kelompok menjadi perhatian yang amat penting. Fokus dan topik keterampilan yang dapat dipilih seperti keterampilan komunikasi dan hubungan, pemimpin kadang-kadang menjadi fasilitator.

Praktik kelompok-kelompok psikoedukasi disediakan untuk semua umur dan tingkat pendidikan dalam hampir setiap situasi. Jones dan Robinson (Gladding, 2015) menyatakan bahwa kelompok psikoedukasi sering ditemukan di lingkungan pendidikan seperti sekolah, namun juga semakin banyak digunakan dilingkungan lain seperti rumah sakit, pusat kesehatan mental, lembaga layanan sosial dan universitas. Penjelasan lebih lanjut oleh Gladding (2015:304) bahwa

kelompok psikoedukasi di lingkungan sekolah menggunakan materi instruksional seperti cerita yang belum selesai, permainan boneka puppet, film, wawancara audio, dan tamu yang diundang sebagai pembicara. Sedangkan pada lingkungan orang dewasa biasanya sesuai dengan usia seperti materi tulis atau pengajar tamu. Berg et al (2018:6) menegaskan bahwa kelompok psikoedukasi bersifat preventif. Berikut ini disajikan perbedaan kelompok psikoedukasi dan konseling kelompok secara umum dalam Brown (2011).

Tabel 2.2 Perbedaan Kelompok Psikoedukasi & Konseling Kelompok

Kelompok Psikoedukasi	Konseling Kelompok
Menekankan pada pendidikan dan intruksi	Menekankan pengalaman dan perasaan
Menggunakan kegiatan terencana dan terstruktur	Sedikit penggunaan kegiatan perencanaan dan terstruktur
Sasaran yang biasanya didefinisikan oleh pemimpin	Sasaran yang ditetapkan oleh anggota kelompok
Pemimpin berperan sebagai fasilitator	Pemimpin mengarahkan, ikut campur tangan, melindungi
Fokus pada fungsi pencegahan, pemahaman, ketrampilan	Fokus pada <i>self awareness</i> , remediasi
Tidak ada penyaringan anggota kelompok	Terdapat penyaringan kelompok dan orientasi pada perbandingan kelompok awal dan setelah kegiatan
Tidak dapat menetapkan batasan jumlah dalam kelompok	Dapat menetapkan batasan jumlah dalam kelompok
Grup bisa sangat besar (mis., 5-50 bisa lebih) Pengungkapan diri diterima tapi tidak secara langsung	Biasanya dibatasi 5 sampai 10 anggota Pengungkapan diri yang diharapkan
Privasi dan kerahasiaan bukan fokus perhatian utama	Privasi dan kerahasiaan penting, sebagai elemen dasar
Satu sesi mungkin terbatas pada satu materi	Biasanya terdiri dari beberapa sesi perlakuan
Fungsi tugas ditekankan	Fungsi pemeliharaan ditekankan di atas tugas

Waack (2006) menjelaskan kelompok psikoedukasi cenderung jauh lebih pendek dalam proses kegiatan dan lama sesi daripada kelompok konseling dan terapi. Kelompok psikoedukasi cenderung pendek, biasanya berkisar antara 6 hingga 20 sesi, sedangkan panjang kelompok konseling dan terapi dapat berkisar

dari 3 bulan hingga berkelanjutan. Selain itu, panjang standar sesi kelompok untuk kelompok konseling dan terapi biasanya satu setengah jam, sedangkan kelompok psikoedukasi mungkin hanya 30 hingga 45 menit, terutama jika dilakukan di lingkungan sekolah.

Peran pemimpin juga sedikit berbeda dalam kelompok psikoedukasi. Pemimpin kelompok lebih banyak peran mengajar dan peran ahli konten dalam kelompok psikoedukasi. Para pemimpin kelompok perlu memiliki pengetahuan tentang topik yang mereka pimpin dan penggunaan kegiatan untuk mengajarkan keterampilan terkait. Pemimpin kelompok psikoedukasi juga lebih fokus pada keterlibatan anggota dalam kegiatan, curah pendapat, pemecahan masalah, dan memberikan umpan balik khusus untuk membuat anggota tetap fokus pada tugas dan keterampilan kelompok yang akan dipelajari. Sebaliknya, meskipun pemimpin kelompok konseling dan terapi perlu menyediakan struktur untuk menjaga keamanan dalam kelompok, mereka juga dapat memungkinkan anggota lebih banyak kebebasan dalam memilih topik untuk dibahas dalam kelompok karena fokus pada proses kelompok dan grup menjadi mikrokosmos dunia anggota grup.

Ditemukan 16 kategori untuk pedoman etika dalam praktik kelompok psikoedukasi berdasarkan panduan *Association for Specialists in Work Group* (ASGW, 1990; Brown, 2011): (1) orientasi dan pemberian informasi; (2) pemutaran; (3) kerahasiaan; (4) partisipasi sukarela atau tidak sukarela; (5) meninggalkan grup; (6) pemaksaan dan tekanan; (7) memberlakukan nilai-nilai konselor; (8) perlakuan yang adil; (9) hubungan ganda; (10) penggunaan teknik;

(11) pengembangan tujuan; (12) konsultasi; (13) pengakhiran dari grup; (14) evaluasi dan tindak lanjut; (15) referensi; (16) pengembangan profesional.

2.2.2.2 Tujuan Kelompok Psikoedukasi Anak

Kelompok psikoedukasi bertujuan untuk mengajarkan materi atau memberikan wawasan kepada anggota kelompok. Brown (2011) menjelaskan bahwa *Association for Specialists in Group Work* (ASGW) mendefinisikan tujuan kelompok psikoedukasi adalah sebagai upaya untuk mencegah terjadinya gangguan pendidikan dan psikologis. Sejalan dengan itu, Waack (2006) menyatakan bahwa tujuan kelompok psikoedukasi untuk anak dan remaja cenderung jauh lebih preventif dan berbasis keterampilan. Terlepas dari jenis kelompoknya, sebagian besar fokusnya adalah mengajar, mempraktikkan keterampilan sosial, dan interpersonal. Topik umum dalam banyak kelompok psikoedukasi adalah identifikasi dan ekspresi perasaan, keterampilan pertemanan, keterampilan komunikasi, penyelesaian konflik, mencurahkan pendapat, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Bahkan dalam kelompok untuk anak-anak dan remaja yang telah diidentifikasi berisiko atau mengalami beberapa jenis kesulitan, fokusnya adalah mengajar keterampilan baru yang lebih adaptif, strategi kognitif, dan keterampilan coping.

Kelompok psikoedukasi pendidikan atau bimbingan fokus pada penyediaan informasi untuk membantu peserta mengatasi krisis, masalah perkembangan, atau pencegahan masalah (Brown, 2011). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Riva & Haub (dalam Waack, 2006) bahwa tujuan kelompok psikoedukasi di sekolah sebagian besar berfokus untuk mengajarkan keterampilan

baru dan mencegah masalah potensial. Lebih detail Berg et al (2018:7) menjelaskan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, kelompok psikoedukasi terdiri dari dua elemen penting: *memberikan informasi* dan *memproses*. Karena anggota kelompok menghadiri kelompok untuk mempelajari sesuatu yang baru, adalah tugas ketua kelompok untuk memberikan informasi baru. Keterampilan baru ini sering disebarluaskan dengan cara didaktik atau pengalaman; ceramah mini, selebaran, klip video, dan kegiatan. Setelah disepakati media apa saja yang digunakan, hal selanjutnya sangat penting untuk diperhatikan adalah waktu yang cukup untuk berdiskusi tentang cara mengintegrasikan informasi baru ke dalam kehidupan anggota kelompok.

2.2.2.3 Komponen Psikoedukasi Anak

Kelompok psikoedukasi untuk anak-anak berbeda dengan kelompok psikoedukasi untuk remaja dan orang dewasa dalam beberapa hal, diantaranya: jumlah anggota, lamanya sesi, manajemen konten, dan keterampilan fasilitasi khusus yang dibutuhkan oleh pemimpin. Usia dan tingkat pendidikan untuk anggota kelompok sangat penting dalam kelompok anak-anak, karena tingkat perkembangan dapat membuat perbedaan yang signifikan dalam jumlah materi yang disajikan, dipelajari, dan dipertahankan; dan dalam kuantitas dan kualitas partisipasi misalnya, anak yang lebih muda dapat merasa terintimidasi oleh anak yang lebih besar dalam kelompok. Maka komponen yang berperan dalam kelompok psikoedukasi akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1) *Fasilitator (Konselor)*

Fasilitator kelompok memberikan informasi kepada anggota kelompok, yang kemudian memproses dan mengintegrasikan keterampilan baru. Berg et al (2018:198) menjelaskan proses dan pembelajaran keterampilan psikoedukasi dengan anak-anak harus lebih kreatif dan sesuai perkembangan. Kreativitas ini dapat dimanifestasikan sebagai bentuk dari berbagi informasi melalui beberapa media terstruktur seperti boneka, cerita, permainan peran, permainan, atau serangkaian kegiatan tanya-jawab dan petunjuk stimulus diskusi yang sangat terstruktur. Dengan kata lain peran konselor dalam kelompok psikoedukasi adalah untuk menyeimbangkan pemberian informasi dengan proses.

2) *Anggota Kelompok*

Kelompok psikoedukasi anak harusnya beranggota dengan jumlah lebih sedikit dibandingkan psikoedukasi remaja dan dewasa. Brown (2011) menjelaskan jumlah anggota kelompok besar dapat dipecah menjadi lebih kecil karena setiap anak harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif, misalnya berbicara. Terlalu banyak anggota dalam kelompok dapat menjadi penghalang untuk berpartisipasi. Karena itu, disarankan agar kelompok anak dibatasi hingga lima anggota. Jika peserta memiliki perilaku signifikan dan masalah kontrol impuls, mungkin perlu membatasi jumlah anggota kelompok menjadi tiga atau empat.

Usia dan tingkat pendidikan untuk peserta sangat penting dalam kelompok untuk anak-anak, karena tingkat perkembangan dapat membuat perbedaan yang signifikan dalam jumlah materi yang disajikan, dipelajari, dan dipertahankan; dan dalam kuantitas dan kualitas partisipasi misalnya, anak yang lebih muda dapat

merasa terintimidasi oleh anak yang lebih besar dalam kelompok (Brown, 2011:157).

3) *Panjang Sesi*

Aturan praktis yang baik untuk kelompok yang lebih kecil adalah merencanakan sesi antara 20 hingga 30 menit. Semakin muda usia anak-anak, maka semakin pendek rentang perhatian mereka, dan semakin pendek sesi yang seharusnya (Brown, 2011). Dengan demikian setiap kegiatan yang direncanakan harus cukup singkat untuk diselesaikan dan dibahas dalam kerangka waktu sekitar 30 menit.

Berbeda dengan kelompok psikoedukasi remaja dan dewasa biasanya tidak terbatas pada satu sesi. Pelatihan keterampilan biasanya melibatkan kelompok kecil antara 5 hingga 10 anggota yang bertemu untuk beberapa sesi seiring waktu sedangkan kelompok psikoedukasi pada umumnya berkisar dari 5 hingga 50 atau bahkan 100 anggota (Brown, 2011:9-10).

4) *Manajemen Konten*

Demi keefektifan kegiatan, pemimpin kelompok merencanakan terlebih dahulu penyajian informasi dan memprioritaskan informasi yang dianggap paling penting untuk dipelajari anggota kelompok. Hal ini diperlukan karena keterbatasan waktu, terbatasnya jumlah sesi, dan rentang perhatian anggota. Sehingga informasi sedikit, tepat dan akurat lebih baik disajikan sesuai dengan daya serap siswa sekolah dasar.

Brown (2011) menjelaskan bagaimana cara menyajikan informasi dengan baik. Adalah bijaksana untuk membatasi panjang minilectures, menulis poin-poin

penting untuk ceramah di papan tulis, dan menggunakan latihan dan kegiatan lain untuk meningkatkan dan memperkuat pembelajaran. Diskusi dan media dapat menjadi alat presentasi yang bermanfaat saat digunakan dengan bijaksana. Jangan terlalu sering menggunakan media, karena hal ini mengurangi hubungan yang berkembang dan mempromosikan interaksi di antara anggota kelompok. Sangat dianjurkan memberi waktu bagi anggota untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan yang sangat mendukung tujuan pembelajaran.

5) *Keterampilan Fasilitasi Khusus*

Pemimpin kelompok menjadi peran yang lebih dari guru dan fasilitator. Mengontrol dan mempertahankan fokus lebih menjadi perhatian ketika memimpin kelompok anak-anak karena anak-anak dapat menjadi impulsif, bersemangat, dan mudah terganggu. Keadaan ini dapat menghasilkan perilaku yang merugikan untuk kegiatan kelompok (Brown, 2011). Oleh karena itu, pemimpin harus memberikan perhatian khusus untuk membangun hubungan dengan kelompok di mana setiap anak menerima perhatian dalam setiap sesi. Hal ini diperlukan bahkan untuk kelompok kelas besar. Brown (2001:159) menambahkan keterampilan fasilitasi lain yang sangat penting adalah: (a) menekankan kesamaan diantara anggota; (b) dorongan dan dukungan; (c) memblokir komentar negatif oleh anggota; (d) bersabar ketika seorang anggota berusaha menemukan kata-kata untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan; (e) menerima ekspresi perasaan negatif; dan (f) membuat tanggapan empatik.

2.2.2.4 Faktor Pendukung Kelompok Psikoedukasi Anak

Berikut penulis paparkan hal-hal yang mendorong lancarnya kegiatan psikoedukasi untuk anak (Brown, 2011):

1) Komposisi Grup

Kelompok psikoedukasi untuk anak-anak akan lebih efektif jika peserta berada dalam kelompok usia atau kelas yang sama atau dalam selisih usia 1 atau 2 tahun. Semakin muda peserta, semakin homogen kelompok dalam hal usia dan tingkat kelas. Dalam beberapa kasus mungkin lebih efektif bagi anak yang lebih besar untuk berada dalam kelompok spesifik gender. Sesi kelompok harus 20 menit waktu kerja untuk anak-anak usia 7 hingga 9 tahun. Waktu 30 s.d 40 menit untuk anak-anak yang lebih besar. Manajemen kelompok menjadi fokus utama alih-alih topik psikoedukasi ketika rentang perhatian anak telah terlampaui. Jika ada lebih dari satu sesi seputar topik tertentu, jumlah dan durasi sesi harus ditentukan sebelumnya misalnya, mungkin ada enam sesi 30 menit yang diadakan seminggu sekali selama 6 minggu. Perencanaan untuk setiap sesi harus dilakukan sebelumnya.

2) Menetapkan Tujuan dan Sasaran

Kembangkan tujuan dan sasaran yang realistis. Waktu dan perhatian peserta akan terbatas sehingga apa yang dapat dicapai dalam kelompok akan terbatas. Akan lebih baik jika tujuan yang ditetapkan proporsional dengan kemampuan anggota kelompok, sehingga tujuan yang sedikit namun tepat sasaran lebih disarankan daripada tujuan yang banyak namun tak mampu untuk dipenuhi seluruhnya.

Jangan melibatkan topik yang terlalu kompleks atau terlalu banyak sasaran. Akan sangat bermanfaat melibatkan para peserta dalam menetapkan tujuan dan sasaran. Mendapatkan masukan mereka mendorong keterlibatan dan komitmen, yang keduanya meningkatkan partisipasi kelompok. Bahkan hanya dengan meminta masukan akan membantu meningkatkan perasaan keterlibatan para anggota kelompok.

3) Suasana dan Lingkungan

Mengenai lingkungan yang utama adalah ruang yang memadai, perabot yang sesuai, dan kebebasan dari gangguan. Pemimpin harus menyediakan ruang yang cukup bagi peserta untuk duduk dengan nyaman tanpa terlalu dekat satu sama lain. Anak-anak cenderung saling mendorong, menerobos (berdesak), dan menendang satu sama lain ketika mereka terlalu berdekatan, terutama ketika mereka tidak memiliki cukup ruang untuk bergerak di kursi mereka.

Sebagian besar kelompok psikoedukasi untuk anak-anak menggunakan latihan, permainan, dan proses aktif lainnya. Mebel yang sesuai berkontribusi pada keberhasilan kelompok. Yang paling diinginkan adalah meja di mana lima hingga tujuh peserta dapat duduk, dan kursi di mana peserta dapat duduk dengan nyaman dengan kaki bertumpu di lantai dan tidak menggantung. Jika ada beberapa meja, harus ada ruang yang cukup bagi pemimpin dan *helper* untuk bergerak di antara mereka dan untuk memungkinkan mereka yang berada di satu meja untuk berbicara satu sama lain tanpa gangguan kebisingan dari meja lain. Kebebasan dari kekacauan juga mengacu pada suara dan orang-orang yang mengganggu. Suara-suara luar dan gangguan lainnya bisa sangat mengganggu bagi kelompok.

4) Persetujuan Orang Tua

Salah satu pertimbangan terpenting ketika merencanakan kelompok psikoedukasi untuk anak-anak adalah perlunya persetujuan orang tua. Ini selalu perlu dan tidak boleh diabaikan, karena ada konsekuensi etis dan hukum. Hal ini berlaku bahkan ketika sistem sekolah telah memperoleh izin orang tua secara umum untuk seluruh program, karena bijaksana untuk menjaga agar orang tua mendapat informasi lengkap. Lakukan praktik untuk menentukan kebijakan dan prosedur instansi, sekolah, atau lokasi untuk mendapatkan izin orang tua sebelum memulai kelompok untuk anak-anak.

5) Batas Kerahasiaan

Ada batasan pengungkapan anggota kelompok yang dapat dirahasiakan dan yang harus dilaporkan kepada pihak berwenang. Ada persyaratan hukum untuk melaporkan beberapa pengungkapan, seperti penyalahgunaan, penganiayaan, dan inses (pelecehan). Pemimpin diharapkan melaporkan kecurigaan dan pengungkapan yang sebenarnya. Pemimpin diharapkan mengetahui batasan apa yang ada pada kemampuannya untuk menjaga pengungkapan dalam grup sebagai rahasia dan apa yang harus dilaporkan. Pedoman etika adalah hal penting terkait kebijakan dan prosedur kerahasiaan sebagai organisasi profesional profesi.

2.2.2.5 Tahapan dan Prosedur Kelompok Psikoedukasi Anak

Sesi kelompok psikoedukasi biasanya memiliki empat bagian. Waack (2006:16) menjelaskan empat bagian sesi tersebut: 1) pembukaan (*opening*) mengulas materi dari sesi sebelumnya, membahas upaya pekerjaan rumah, dan

memperkenalkan topik untuk sesi pertama; 2) kerja (*working*) berfokus pada tujuan kelompok, memungkinkan diskusi dan interaksi di sekitar topik atau keterampilan tertentu untuk mengidentifikasi, belajar, dan mempraktikkan perilaku yang berpotensi efektif; 3) proses (*processing*) biasanya menggunakan pertanyaan untuk membantu memahami kegiatan kerja dan penerapan didalam dan luar grup; 4) penutupan (*closing*) membantu anggota kelompok untuk bersiap meninggalkan kelompok.

1. Tahap Pembukaan (*opening*)

Pada awal sesi, konselor memfokuskan anggota pada apa yang perlu diskusikan hari itu berdasarkan pada pertemuan sebelumnya atau topik baru untuk sesi tersebut. Jika anggota kelompok diminta untuk menyelesaikan tugas di antara sesi kelompok, penting untuk memulai dengan ulasan tentang apa yang telah mereka lakukan. Tugas ini biasanya untuk mempraktikkan strategi koping perilaku baru yang dipelajari dalam sesi sebelumnya atau semacam tugas dalam persiapan untuk topik baru. Meminta anggota kelompok untuk meninjau kembali apa yang telah mereka lakukan sehubungan dengan penugasan dan apa yang telah dipelajari, dan kemudian menggunakan beberapa fokus untuk mengarahkan mereka ke topik hari itu.

Tahap pembukaan ini dimulai dengan memfokuskan anggota pada apa yang ingin mereka bicarakan dan dikerjakan pada hari itu, meninjau pekerjaan rumah dari sesi sebelumnya, dan membaca puisi atau paragraf yang berhubungan dengan masalah sebelumnya dibahas dalam kelompok, hal ini juga dapat digunakan sebagai pengantar topik baru. Untuk memperkuat strategi baru yang

telah dipelajari pada minggu sebelumnya, pemimpin kelompok dapat meminta anggota kelompok untuk mengidentifikasi satu strategi yang telah dipelajari selama seminggu; atau mengidentifikasi perilaku masing-masing anggota yang telah dipraktikkan meski tanpa strategi. Teknik lainnya yang dapat digunakan adalah anggota kelompok menuliskan keterampilan apa saja yang telah mereka praktikkan selama seminggu terakhir dalam selembar kertas.

2. Tahap Kerja (*working*)

Sesi kedua, kerja dalam kelompok difokuskan pada diskusi pengembangan keterampilan berdasarkan tujuan kelompok. Mengajar dan mempraktikkan keterampilan khusus seperti ketegasan, ekspresi perasaan, dan keterampilan komunikasi dapat membantu dalam sebagian besar kelompok psikoedukasi untuk memfasilitasi interaksi yang efektif dalam kelompok dan memenuhi tujuan antarpribadi kelompok. Selain itu, teknik-teknik seperti *role-playing* dan kursi kosong Gestalt juga dapat membantu mengembangkan hubungan antarpribadi baru dan mengeksplorasi isu-isu. Teknik-teknik semacam itu memungkinkan anggota kelompok untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan perasaan pada orang lain untuk menyatukan dua pikiran dan perasaan yang saling bertentangan. Keterampilan ini membantu anggota kelompok dalam mengidentifikasi potensi kekuatan dan peningkatan, melatih keterampilan baru, dan mempelajari konten yang spesifik untuk tujuan kelompok. Anak-anak dan remaja sering kali lebih mudah menanggapi teknik daripada latihan verbal karena perbendaharaan kata dan disposisi mereka terbatas terhadap pemindahan melalui permainan.

3. Tahap Proses (*processing*)

Beberapa orang mengatakan bahwa anak-anak tidak mampu memproses, sedangkan yang lain mengatakan bahwa pemrosesan tidak perlu karena dalam kelompok psikoedukasi, anggota belajar keterampilan khusus sehingga transfer keterampilan terjadi secara otomatis. Namun melihat definisi pemrosesan, menjadi hal yang sangat penting untuk efektivitas semua kelompok, tanpa memandang usia, sasaran, atau populasi. Memproses pertanyaan bertujuan untuk membantu anggota merefleksikan reaksi mereka terhadap latihan, belajar tentang diri mereka sendiri, dan mentransfer pembelajaran mereka ke kehidupan nyata mereka.

Pemrosesan dapat sangat berguna dalam pengajaran dan penerapan keterampilan khusus yang terkait dengan tujuan kelompok psikoedukasi. Sebagai contoh, dalam kelompok tes kecemasan membahas apa yang tampaknya memungkinkan anggota kelompok untuk mengidentifikasi sumber kecemasan mereka, kemungkinan kecemasan dapat dinetralisir jika anggota lain juga ikut berbagi, dan mulai menghasilkan intervensi yang mungkin ketika kecemasan terjadi di luar kelompok. Selain itu, sebagai bagian dari mengakhiri sesi kelompok, penting bagi pemimpin kelompok untuk menilai dan memperkuat apa yang telah dipelajari anggota kelompok dari kelompok hari ini. Cukup dengan meminta anggota kelompok untuk mengidentifikasi apa yang telah mereka pelajari dari sesi ini dan bagaimana mereka akan menggunakannya di minggu mendatang membantu memastikan bahwa informasi dan keterampilan baru diintegrasikan dan diterapkan. Bahkan anak kecil dapat menyatakan apa yang

mereka pelajari dari kelompok hari itu. Pemrosesan adalah bagian penting dari setiap sesi grup, dan membutuhkan waktu yang relatif kecil, mungkin 3 hingga 8 menit dari grup 45 hingga 60 menit. Beberapa cara untuk memproses pada akhir sesi termasuk merangkum (oleh pemimpin, seorang anggota, atau secara singkat oleh semua) tentang apa yang dipelajari setiap pertemuan, solusi apa saja yang paling membantu, pesan dan kesan diberikan kepada pemimpin, dan lembar penilaian (evaluasi).

4. Tahap Penutupan (*closing*)

Pada akhir sesi kelompok, pemimpin membantu untuk memperjelas apa yang telah dipelajari. Bagian penutup dari sesi kelompok juga harus mengidentifikasi tujuan untuk dikerjakan diantara sesi kelompok dan juga membantu anggota kelompok untuk beralih keluar dari kelompok. Menyadari bahwa sesi kelompok adalah bagian yang sangat kecil dari setiap hari dalam aktivitas mereka, penting untuk membantu mereka berlatih dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok psioedukasi di kehidupan nyata. Anggota kelompok harus meninggalkan sesi dengan sesuatu untuk dipikirkan atau berlatih sebelum sesi kelompok berikutnya.

Tugas umum untuk seluruh kelompok atau tugas khusus untuk anggota kelompok individu dapat menjadi bagian dari penutupan. Ini sangat membantu untuk melibatkan anggota kelompok dalam pengembangan pekerjaan rumah. Beberapa cara dapat dilakukan dengan meminta anggota kelompok untuk mengidentifikasi situasi tertentu selama seminggu ketika mereka akan mempraktikkan keterampilan yang telah mereka pelajari, meminta anggota

kelompok untuk mengidentifikasi satu perilaku baru yang akan mereka coba. selama seminggu perlakuan, anggota kelompok diminta untuk memantau situasi, perasaan, atau perilaku tertentu selama seminggu untuk mengantisipasi sesi kelompok berikutnya (misalnya, mengidentifikasi situasi di mana Anda membandingkan diri sendiri dengan orang lain secara tidak menguntungkan).

Penting juga untuk mengenali bahwa banyak perasaan dan pikiran yang tidak nyaman mungkin timbul sebagai akibat dari partisipasi dalam sesi kelompok. Dengan demikian, penting untuk memberikan motivasi sebagai bagian dari sesi penutupan grup beberapa elemen transisi yang membantu siswa meninggalkan beberapa perasaan dan emosi yang intens di dalam ruangan dan transisi kembali ke kehidupan nyata mereka. Beberapa jenis elemen atau ritual kreatif sangat membantu, misalnya membaca puisi inspirasional atau mendengarkan musik yang ceria atau menenangkan. Kadang-kadang, memainkan musik yang sesuai dapat ditarikan oleh anggota kelompok untuk menghilangkan emosi negatif.

Selanjutnya Bryan et al. (2016:248) menyarankan agar pemimpin kelompok membuat garis besar untuk setiap sesi. Garis besar kegiatan yang biasanya dipraktikkan dalam kelompok psikoedukasi dengan setting sekolah meliputi: 1) nama sesi atau topik; 2) tujuan dan sasaran; 3) kebutuhan bahan; 4) kegiatan; 5) ulasan; 6) memberikan Informasi; 7) memproses; 8) penutup; 9) evaluasi.

Demikian pula Brown (2011:161) menjelaskan prosedur dan struktur berikut dapat digunakan untuk semua jenis kelompok psikoedukasi anak-anak,

diantaranya: pendidikan, pelatihan keterampilan sosial, dukungan, dan terapi. Prosedur dan struktur tersebut dapat dimodifikasi dan disesuaikan untuk situasi khusus. Misalnya, sesi pertama memperkenalkan diri. Namun, jika pemimpin kelompok sudah dikenal peserta seperti di lingkungan sekolah, mungkin hanya perlu memiliki pengantar minimal. Jika pemimpin kelompok tidak dikenal anggota, maka harus memberikan pengantar yang lebih luas.

Selain tahapan-tahapan yang telah dijelaskan di atas, Brown (2011) juga menjelaskan bagian-bagian dari prosedur pelaksanaan kelompok psikoedukasi untuk anak-anak, diantaranya:

1) Pembukaan

Urutan untuk sesi pertama adalah sebagai berikut: 1) ucapan selamat datang, sambutan dan perkenalan; 2) menyampaikan pengertian, tujuan dan sasaran, serta batasan-batasan kerahasiaan; 3) meninjau aturan dan menetapkan komitmen kelompok; 4) tinjauan untuk rencana kegiatan; 5) meminta pertanyaan dan komentar anggota kelompok; 6) memperkenalkan aktivitas yang pertama bisa berupa latihan, minilecture, video, dan sebagainya.

2) Menjelaskan Maksud, Tujuan, dan Kerahasiaan

Mempersiapkan dan membuat pernyataan singkat pada selembar kertas tentang maksud dan tujuan untuk kelompok, sasaran, dan batasan kerahasiaan. Ini adalah bagian dari perencanaan pemimpin kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok mendorong partisipasi aktif anggota kelompok dan memotivasi secara tidak langsung. Pada tahap ini anggota diberikan pemahaman tentang batas kerahasiaan, karena pengungkapan diri sangat diharapkan dalam kelompok.

Pemimpin kelompok terikat oleh hukum dan kebijakan untuk melaporkan pengungkapan tertentu dan penilaian klinis kepada pihak berwenang lainnya.

3) Aturan

Setiap kelompok membutuhkan struktur sebagai aturan, ini adalah pedoman untuk perilaku anggota yang diharapkan. Batasi aturan untuk perilaku yang diharapkan, seperti tidak ada tindakan agresif fisik; bagaimana cara berpartisipasi, seperti mengangkat tangan untuk dikenali dan anggota lain harus mendengarkan; kedekatan, seperti mengucapkan pikiran, perasaan, dan gagasan anggota kelompok memiliki kebebasan untuk tidak mengungkapkan sesuatu hanya dengan mengatakan "*pass*". Aturan lainnya dalam kelompok adalah menyampaikan harapan untuk hadir setiap pertemuan, tiba tepat waktu, dan partisipasi aktif. Pemimpin kelompok juga dapat bertanya pada anggota kelompok tentang aturan apa yang ingin ditambahkan namun mempertimbangkan kelayakan aturan yang diinginkan anak-anak.

Pemimpin kelompok juga menanyakan komitmen yang telah disepakati apakah mereka dapat mematuhi aturan. Beri tahu anak-anak bahwa pemimpin akan mengingatkan mereka tentang aturan di awal setiap sesi. Anak-anak mungkin memiliki ekspektasi hukuman karena melanggar peraturan, dan pemimpin juga harus memiliki konsekuensi yang sesuai untuk pelanggaran misalnya, jika anggota melewatkan sejumlah sesi tertentu, mereka dikeluarkan dari kelompok. Tidak memiliki hukuman seperti skorsing, tugas menulis, kehilangan hak istimewa, dan sebagainya. Biasanya aturan yang dilanggar disebabkan karena lupa, semangat,

dan ketidakpatuhan. Pelajari cara-cara untuk menangani ini dalam kelompok yang lebih konstruktif dan bermanfaat bagi anggota.

4) Rencanakan Kegiatan

Pada tahap ini pemimpin menjelaskan apa saja rencana yang akan dilakukan pada awal setiap sesi, karena ini akan membantu mengurangi ambiguitas dan ketidakpastian. Tidak butuh waktu lama untuk memberikan deskripsi singkat tentang kegiatan yang direncanakan. Pemimpin kelompok meminta komentar dan perjanjian untuk berpartisipasi. Pemimpin dapat menentukan apakah ada keberatan dan keengganan untuk terlibat (Brown, 2011).

Setelah kelompok bertemu untuk beberapa sesi, pemimpin mungkin menemukan bahwa apa yang direncanakan tidak memenuhi kebutuhan anggota. Maka minta pendapat anggota kelompok dan beri tahu bahwa kelompok psikoedukasi terbuka untuk berubah dan fleksibel. Perubahan yang dilakukan bisa dimulai dengan melakukan sedikit penyesuaian pada apa yang sudah direncanakan.

5) Pertanyaan dan Komentar

Anak-anak suka dimintai komentarnya. Brown (2011:164) menjelaskan pertanyaan dapat mengungkapkan kebingungan, kecemasan, frustrasi, dan dapat mengungkapkan banyak informasi tersembunyi. Luangkan waktu untuk mendengarkan komentar dan pertanyaan, karena ini dapat mendorong partisipasi. Bagi beberapa anak, pengalaman ini mungkin salah satu dari beberapa kali ketika orang dewasa menyampaikan rasa hormat dan minat. Bahkan komentar atau pertanyaan yang tampaknya tidak berhubungan dengan pengalaman kelompok

dapat diungkapkan pada saat itu. Jangan langsung berasumsi bahwa pertanyaan atau komentar tidak berhubungan dengan grup. Ini mungkin berhubungan secara tidak langsung. Pemimpin harus mendengarkan dan memahami dinamika kelompok dan pengembangan tahap grup untuk mengetahui hubungan dari komentar atau pertanyaan.

Brown (2011) menegaskan untuk mendengarkan setiap pertanyaan dan komentar, dan pemimpin membuat jawaban langsung. Jangan menyimpulkan motif atau meremehkan pentingnya pertanyaan, meskipun beberapa mungkin tampak konyol. Jangan merespons dengan cara yang menunjukkan bahwa pembicara tidak dihargai. Bagian ini merupakan proses para anggota memutuskan bagaimana perasaan mereka tentang kelompok.

2.2.3 Teori Belajar Perilaku Albert Bandura

2.2.3.1 Asumsi Dasar

Bandura pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menjadi banyak hal, dan kebanyakan dari hal tersebut dipelajari melalui pemodelan. Apabila pembelajaran manusia bersifat bergantung terhadap pengalaman langsung yang bersifat coba dan gagal (*trial and error*), maka proses ini akan menjadi sangat lambat, berat, dan berbahaya. Maka pembelajaran melalui observasi adalah hal otomatis alami dalam diri individu, ini adalah bagian dari kekuatan pemodelan ketika individu membentuk dan merancang kehidupannya. Feist & Feist (2017) menjelaskan bahwa Bandura percaya manusia cukup fleksibel, dan fleksibilitas tersebut merupakan esensi dari sifat dasar kemanusiaan. Karena manusia telah mengembangkan mekanisme neurofisiologis untuk melakukan simbolisasi dari

pengalaman pribadi, sifat dasar manusia ditandai oleh kadar fleksibilitas yang tinggi. Manusia mempunyai kapasitas untuk menyimpan pengalaman masa lalu dan menggunakan informasi tersebut untuk merancang tindakan di masa depan.

Kapasitas manusia dalam menggunakan simbol memberikan efek kuat untuk memahami dan mengendalikan lingkungannya. Hal tersebut memberikan manusia kemampuan untuk memecahkan masalah tanpa harus bergantung pada perilaku coba dan gagal yang tidak efisien, dapat diketahui konsekuensi tindakan akan menentukan tujuan bagi diri manusia itu sendiri.

2.2.3.2 Modifikasi Perilaku Albert Bandura

Modifikasi perilaku sebagai upaya mengubah perilaku didasarkan pada teori belajar dalam perspektif psikologi behavioristik yang dimunculkan Ivan P. Pavlov dengan teori kondisioning klasik, dan B.F Skinner dengan teori kondisioning operant. Pada perkembangan berikutnya dengan masuknya unsur kognitif dalam mengubah perilaku muncullah teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Dengan berdasarkan teori-teori belajar inilah modifikasi perilaku berkembang pesat sampai sekarang. Suatu studi oleh Tentama (2010) melaporkan bahwa metode belajar sosial dari Albert Bandura dengan menggunakan prinsip modeling secara langsung (figure/model) pada anak-anak berhasil mendidik anak di dalam lingkungan intinya.

Modifikasi perilaku secara mendasar mempunyai dua tujuan. Pertama, mendukung dan mempromosikan perilaku-perilaku yang adaptif yaitu perilaku yang diterima oleh lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat serta bermanfaat untuk perkembangan diri individu itu sendiri. Kedua, modifikasi

perilaku bertujuan menekan dan meniadakan munculnya perilaku maladaptif yaitu perilaku yang cenderung tidak diterima oleh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan cenderung merugikan perkembangan individu itu sendiri (Purwanta, 2015; Martin & Pear, 2015). Dijelaskan oleh Martin & Pear (2015:10) modifikasi perilaku memiliki tujuh karakteristik utama, yaitu:

- a. Ciri pertama yang paling penting adalah penekanan kuatnya untuk mendefinisikan masalah berdasarkan perilaku yang dapat diukur dengan cara tertentu, dan menggunakan perubahan-perubahan di dalam pengukuran perilaku bagi masalah tersebut sebagai indikator terbaik membantu penyelesaiannya
- b. Kedua, modifikasi perilaku adalah prosedur-prosedur dan teknik-teknik penanganan cara-cara untuk mengubah lingkungan individu saat ini untuk membantunya mengerjakan lebih penuh. Lebih spesifiknya, yang menjadi stimulus atau rangsangan adalah manusia, binatang, objek dan peristiwa yang hadir saat ini di lingkungan individu yang menimpa secara langsung atau diterima orang lain dan yang dapat memengaruhi hubungan. Contohnya guru, siswa. Pemodelifikasi perilaku sering kali memberikan 'pekerjaan rumah' pada klien yang isinya sejumlah langkah untuk mengubah sendiri lingkungan sehari-hari mereka semata-mata demi tujuan terapeutiknya.
- c. Karakteristik ketiga, modifikasi perilaku adalah metode-metode dan alasannya dapat dideskripsikan secara tepat dan detail. Inilah yang memungkinkan pemodifikasi perilaku membaca deskripsi-deskripsi tentang prosedur dan teknik yang sudah digunakan oleh pemodifikasi perilaku yang lain untuk

kemudian mereplikasinya sehingga memperoleh hasil yang sama. Hal ini juga yang memudahkan semua pemodifikasi perilaku mengajarkan prosedur dan tekniknya kepada para pemula di berbagai lingkup penanganan psikologis.

- d. Sebagai konsekuensi dari karakteristik ketiga, maka karakteristik keempat modifikasi perilaku adalah teknik-teknik modifikasi perilaku sering kali dapat langsung diaplikasikan individu di dalam keseharian mereka. Meskipun lebih tepatnya para profesional terlatih yang dapat menggunakan modifikasi perilaku untuk membantu pihak-pihak lain, namun ternyata deskripsi yang gamblang dari modifikasi perilaku juga dapat diaplikasikan orangtua, guru, pelatih dan siapa pun menerapkan modifikasi perilaku untuk membantu siapa pun di lingkup hidup mereka sehari-hari.
- e. Karakteristik kelima, teknik-teknik dan prosedur dalam modifikasi perilaku dikembangkan dari riset dasar dan terapan di studi pembelajaran pada umumnya, dan prinsip-prinsip pengondisian operan dan pengondisian Pavlovian pada khususnya.
- f. Karakteristik keenam modifikasi perilaku adalah menekankan pembuktian ilmiah bahwa intervensi atau penanganan tertentu terhadap perilaku mestilah menghasilkan perubahan perilaku yang terukur.
- g. Karakteristik ketujuh modifikasi perilaku adalah menghargai tinggi semua pihak yang terlibat di dalam program modifikasi perilaku. Keberhasilan modifikasi perilaku bukan hanya milik para profesionalnya melainkan juga milik lingkungan sosial klien seperti guru, orangtua, teman dan lain- lain, dan pihak-pihak lain yang terlibat seperti konsultan, staf kantor, dan lain-lain.

2.2.3.3 Tahapan Belajar Melalui Modeling

Empat langkah utama untuk proses pemodelan oleh Bandura sejak 1977 (ACA, 2009:506) diantaranya *perhatian* (misalnya, peristiwa yang dimodelkan, karakteristik pengamat); *retensi* (misalnya, pengkodean simbolik, organisasi kognitif, latihan simbolis, latihan motor); *reproduksi motorik* (misalnya kemampuan fisik, pengamatan diri terhadap reproduksi, akurasi umpan balik); dan *motivasi* (misalnya, eksternal, perwakilan, dan penguatan diri).

- a) Perhatian merupakan proses mengamati model menjadi pedoman untuk perilaku dan kinerja yang dipilih individu. Semakin dihargai perilaku yang dimodelkan, semakin besar kemungkinan akan menarik perhatian pengamat. Pengamat harus mengingat, atau mempertahankan, perilaku yang dimodelkan. Ini direpresentasikan dalam memori orang dengan simbol.
- b) Retensi merupakan representasi dengan simbol dapat dikodekan sebagai gambar visual, kata-kata, atau label ringkas. Individu kemudian mengonversi representasi simbolik ke tindakan yang sesuai. Ini dimulai dengan membayangkan diri sendiri melakukan tindakan. Pemberlakuan perilaku diatur oleh respons kognitif, inisiasi, pemantauan, dan perbaikan berdasarkan umpan balik.
- c) Reproduksi motorik merupakan perilaku yang ditiru, dengan kata lain proses seseorang mengontrol bagaimana ia mampu meniru perilaku yang ditampilkan model.

- d) Motivasi sebagai penguatan perilaku. Dalam proses ini perilaku yang ditiru mendapatkan *punishment* dan *reinforcement* sesuai dengan maksud dan tujuan yang ditetapkan.

2.2.4 Teknik Modeling

2.2.4.1 Pengertian Teknik Modeling

Modeling adalah proses mengamati, mengimitasi, mengidentifikasi, mengobservasi dan *vicarious learning* sebagai salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Erford (2016:340) menjelaskan bahwa modeling dilakukan melalui penguatan sehingga seorang dapat belajar untuk meniru seorang model atau belajar untuk tidak meniru seorang model atau belajar membedakan model satu dengan model yang lainnya. Secara umum penguatan dapat langsung diberikan pada perilaku eksternal klien ketika mengimitasi target perilaku, penguatan untuk perilaku negatif adalah hukuman dan penguatan untuk perilaku positif adalah hadiah.

Hallen & Kauffman (Erford, 2016) menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses modeling adalah jika klien mempersepsikan model yang ditampilkan ada kemiripan dengan dirinya. Klien juga akan lebih mudah menirukan perilaku dari model yang seolah baru saja memperoleh keterampilan yang ditampilkan daripada model yang sudah amat terampil dalam memperagakan keterampilan tersebut. Selain itu yang termasuk dalam faktor keberhasilan modeling adalah jenis kelamin, umur, motivasi, kapasitas kognitif dan belajar sosial sebelumnya. Selain itu faktor lain yang dinyatakan oleh Corey (2013:222) adalah status dan kehormatan tinggi yang

dimiliki oleh figur model amat berarti dalam mempengaruhi perilaku yang akan diimitasi oleh klien. Didukung oleh pendapat Brown (2011:81) pemodelan adalah teknik yang kuat untuk mengajarkan perilaku baru kepada mereka yang mungkin tidak memiliki petunjuk bagaimana berperilaku, berhubungan, atau berkomunikasi secara berbeda dari yang mereka lakukan sekarang.

2.2.4.2 Tujuan Teknik Modeling

Pada dasarnya tujuan teknik pemodelan pada individu adalah memodifikasi perilaku. Corey (2012:355) menambahkan bahwa modeling dalam format kelompok mengacu pada proses klien belajar melalui pengamatan dan imitasi baik dari pemimpin dan anggota lainnya. Instruksi verbal saja biasanya tidak cukup untuk membawa perubahan perilaku. Prosedur pemodelan dapat berguna dalam menunjukkan keterampilan spesifik yang harus dipelajari (Naugle & Maher, 2003; Corey, 2012). Dapat disimpulkan bahwa tujuan modeling adalah merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar klien memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

Selanjutnya Erford (2016:348) menyatakan modeling bertujuan untuk mengajarkan berbagai keterampilan kepada klien. Lebih spesifik dipaparkan oleh Bandura (Sutama, 2014) terdapat beberapa tujuan dari teknik modeling, yaitu : (1) *development of new skill*, artinya mendapatkan respon atau ketrampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatan dengan perilaku baru; (2) *facilitation of preexisting of behavior*, menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (bagi si pengamat); (3)

Changes in inhibition about self expression, pengambilan suatu respons-respons yang diperlihatkan oleh suatu tokoh dengan pengamatan kepada model.

Kesimpulannya modeling bertujuan untuk memberitahu seseorang bagaimana cara melakukan sesuatu. Anggota saling belajar satu sama lain dan juga dari pemimpin kelompok. Akan sangat membantu jika pemimpin dapat mengenali dan memperkuat perilaku yang diinginkan melalui pujian. Brown (2011:81) menjelaskan tugas utama pemimpin kelompok adalah memodelkan perilaku yang sesuai. Banyak kelompok psikoedukasi dirancang untuk mengajarkan peserta berbagai cara berperilaku, berhubungan, atau berkomunikasi. Salah satu cara belajar adalah melalui mengamati dan berlatih.

2.2.4.3 Macam Teknik Modeling

Erford (2016) menyatakan ada tiga tipe dasar modeling, yaitu *overt modeling (live modeling)*, *symbolic modeling* dan *covert modeling*. *Live modeling* dilakukan dengan satu atau lebih orang sebagai contoh hidup mendemonstrasikan perilaku tertentu yang akan dipelajari. Sedangkan *symbolic modeling* menggunakan video atau audio untuk mendemonstrasikan perilaku yang akan dipelajari. Sedangkan *covert modeling* mengharuskan klien untuk membayangkan target perilaku yang akan dipelajari akan sukses ditiru oleh dirinya maupun orang lain. Dengan kata lain *covert modeling* merupakan penokohan ganda yang terjadi dalam kelompok dimana seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan dipelajari suatu sikap baru setelah mengamati bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompok bersikap.

Berdasarkan kepentingan peneliti, teknik modeling yang digunakan dalam penelitian ini adalah model nyata (*live model*) dan model simbolik (*symbolic modeling*). Dengan menggunakan dua teknik ini sebagai intervensi diasumsikan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dapat meningkat.

2.2.4.3.1 Teknik *Live Modeling*

Live modeling (pemodelan peran) adalah salah satu alat pengajaran paling kuat yang tersedia untuk pemimpin kelompok. Seperti yang telah kita lihat dengan pendekatan lain, keuntungan dari konseling kelompok daripada konseling individu adalah bahwa dalam kelompok menawarkan anggota berbagai model sosial dan peran untuk ditiru. Pemodelan dimasukkan dalam sejumlah kelompok perilaku kognitif, terutama dalam kelompok pelatihan keterampilan dan kelompok pelatihan pernyataan. Konselor profesional, guru, atau teman sebaya klien dapat menjadi contoh hidup dalam *live modeling* (Erford, 2016). Sejalan dengan itu, penelitian Edyati & Anni (2015) melaporkan bahwa keterampilan interpersonal yang ada dalam diri konselor menyebabkan konseli merasa nyaman dan membuat proses bimbingan dan konseling lebih efektif, dalam hal ini konselor menjadi *role model* secara tidak langsung. Sebisa mungkin model harus diperkuat di hadapan pengamat, dan pengamat harus diberi penguatan untuk meniru perilaku yang dimodelkan (Corey, 2012:355).

Pemodelan perilaku spesifik dilakukan dalam permainan peran selama kegiatan berlangsung dan dipraktikkan secara hidup (*in vivo*). Corey (2012:355) menyatakan pemodelan sangat berguna dalam kelompok pelatihan keterampilan

sosial dalam mengajar klien bagaimana membuat pernyataan diri yang lebih konstruktif dan mengubah struktur kognitif.

2.2.4.3.2 Teknik *Symbolic Modeling*

Symbolic modeling mengilustrasikan target perilaku melalui media seperti audio atau video. Erford (2016) menyatakan bahwa *symbolic modeling* memungkinkan konselor profesional memiliki kontrol yang lebih besar atas keakuratan demonstrasi perilaku.

Pemodelan video dapat dilakukan dengan merekam video seseorang yang terlibat dalam beberapa perilaku dan kemudian menggunakan video ini sebagai alat pembelajaran (Delano, 2007; Matson, 2017:263). Dengan kata lain seorang anak mungkin dapat melihat rekaman video dari seorang teman menyapa guru atau bermain bersama orang lain. Setelah menonton video, ia kemudian akan memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku yang dimodelkan dalam lingkungan alami. Hal ini sesuai dengan pernyataan Matson (2017) menguraikan beberapa konfigurasi berbeda yang telah digunakan dalam studi pemodelan video. Khususnya, model itu bisa menjadi anak target (pemodelan diri video) atau orang lain, seperti teman sebaya atau bahkan aktor yang tidak dikenal. Selain itu, video dapat difilmkan dari perspektif aktor atau dari perspektif penonton. Masing-masing konfigurasi ini bisa efektif tergantung pada anak dan keterampilan khusus yang dimodelkan. Untuk mendapatkan akuisisi biasanya membutuhkan penayangan video yang berulang-ulang dan kesempatan berulang untuk mempraktikkan perilaku yang dimodelkan.

Matson (2017:263) juga menegaskan pemodelan video telah diterapkan secara efektif untuk mengajarkan berbagai keterampilan sosial, seperti (a) memulai interaksi sosial (Nikopoulos & Keenan, 2003), (b) menggunakan komunikasi yang sesuai secara sosial selama bermain teman (Maione & Mirenda, 2006), (c) meningkatkan keterlibatan sosial (Bellini, Akullian, & Hopf, 2007), (d) menyapa teman sebaya (Avcioglu, 2013), dan (e) mengajar intonasi dan ekspresi wajah yang sesuai (Charlop, Dennis, Carpenter, & Greenberg, 2010). Selain itu, studi di Indonesia oleh Bakhtiar (2015) mempresentasikan data hasil bahwa media video dalam bimbingan dan konseling sangat layak untuk diterapkan khususnya dalam mengatasi masalah sosial siswa.

2.2.4.4 Langkah Pelaksanaan Teknik Modeling

Dalam teknik *modeling* ini baiknya konselor menekankan bagian-bagian penting dalam pelaksanaannya. Beberapa langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan teknik *modeling* menurut Komalasari & Wahyuni (2011:179-180), yaitu:

- a. Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple/covert model*)
- b. Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan, seperti: usia, status ekonomi, penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak.
- c. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
- d. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- e. Kombinasikan *modeling* dengan aturan, intruksi, *behavioral rehearsal*, penguatan.
- f. Pada saat konseli memperhatikan tokoh, berikan penguatan alamiah.
- g. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap pemberian tingkah laku yang tepat.

- h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode *modeling* dilakukan mulai dari yang paling mudah sampai ke yang paling sukar.
- i. Skenario *modeling* harus dibuat realistik.
- j. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut, dan perilaku yang menyenangkan konseli).

Setelah siswa melihat dan mempelajari perilaku model sehingga mampu memiliki perilaku positif yang ditampilkan, maka selanjutnya siswa mencontoh serta memperagakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan alamiah yang diberikan ketika konseli sedang memperhatikan tokoh yang dimodelkan akan sangat membantu dalam proses pencontohan perilaku yang lebih dalam, karena konseli mendapat penguatan secara ilmiah bukan sekedar menangkap dan menafsirkan sendiri hal yang mereka lihat. Kemudian, perilaku negatif yang ingin dihilangkan dari konseli pun dapat dicontohkan dengan cara model menyampaikan konsekuensi dari perilaku itu, hal ini akan memberikan efek takut dan jera pada konseli untuk mengulangi perilaku negatif yang dicontohkan oleh tokoh yang dimodelkan. Cepat atau lambat perilaku yang diperlihatkan secara terus menerus dengan kontinyu akan dapat dimiliki oleh siswa. Dalam hal ini konselor memberikan balikan segera dalam bentuk komentar atau saran kepada siswa sebagai konseli yang telah menjalankan prosedur dengan berurutan untuk mewujudkan harapan bahwa perilaku negatif yang berubah menjadi positif terus berulang selanjutnya sebagai proses penguatan.

Sedangkan Hackney & Cormier (Erford, 2016) menyarankan cara mengimplementasikan teknik modeling, sebagai berikut:

- a. Klien dan konselor memilih perilaku alternatif yang akan diajarkan untuk menggantikan perilaku yang diinginkan.
- b. Konselor menjelaskan alasan pada klien mengapa memilih teknik modeling
- c. Selama perilaku target dilakukan, model atau konselor harus mendeskripsikan langkah-langkah untuk melaksanakan perilaku yang dicontohkan.
- d. Setelah perilaku didemonstrasikan, konselor mengajak klien untuk berdiskusi tentang perilaku yang ditampilkan.
- e. Dalam diskusi, konselor memberikan penguatan secara verbal pada klien.

Hackney & Cormier (dalam Erford, 2016) menambahkan bahwa klien seharusnya diberi banyak kesempatan untuk mempraktikkan perilaku yang dimaksud. Sesi durasi pendek lebih efektif daripada sesi dengan durasi panjang. Konselor juga dapat memberikan tugas rumah pada klien untuk mempraktikkan perilaku ketika sedang berada dalam sesi. Kesimpulannya dalam pelaksanaan teknik modeling ini konselor harus sabar dalam memimpin kelompok, konselor harusnya berhati-hati agar setiap tahap terlaksana dan tidak terlalu cepat karena mengajarkan perilaku baru sering menciptakan resistensi ketika klien tidak memahami alasan dibalik perilaku target.

2.2.5 Penerapan Kelompok Psikoedukasi Dengan Teknik *Live Modeling* dan Teknik *Symbolic Modeling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar

Keterampilan sosial (*social skills*) adalah bagian dari kompetensi sosial, keterampilan sosial ini dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk berinteraksi harmonis dengan orang lain baik secara formal maupun nonformal sehingga ukuran keterampilan sosial yang baik dapat diterima oleh lingkungan. Menurut Gresham & Elliot (Cartledge & Milburn, 1995) keterampilan sosial adalah perilaku konsisten dalam suatu keadaan yang memprediksi hasil dari

interaksi sosial yang penting bagi seseorang seperti penerimaan teman sebaya, popularitas, penilaian orang lain serta perilaku sosial lain yang berkaitan.

Di tegaskan oleh Gimpel & Merrell (2014:3) bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi, kondisi dan peran yang dimiliki (umur, jenis kelamin, status sosial) pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Individu dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Keterampilan sosial yang ditampilkan seseorang juga dipengaruhi oleh peran sosial dan lingkungan dimana interaksi sosial itu terjadi.

Setiap orang adalah makhluk sosial sehingga betapa keterampilan sosial amat penting dimiliki oleh setiap individu agar mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Brown (2011) mengungkapkan bahwa semua individu belajar keterampilan sosial dari pengajaran dan pemodelan langsung dan tidak langsung. Sejalan dengan ini, salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial dapat dilakukan melalui teknik modeling dengan format kelompok psikoedukasi, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *live modeling* dan teknik *symbolic modeling*.

Penggunaan kelompok psikoedukasi untuk meningkatkan keterampilan sosial ini sesuai dengan pendapat Berg, Landreth & Fall (2018:6) bahwa kelompok psikoedukasi umum untuk anak-anak termasuk kelompok pertemanan, kelompok manajemen kemarahan, mengatasi perceraian, mengatasi berkabung, keterampilan sosial, harga diri, dan mengatasi saudara kandung. Hal ini menjadi landasan dasar bahwa kelompok psikoedukasi secara signifikan adalah sarana yang tepat dalam peningkatan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Selain itu pelaksanaan layanan BK dengan format kelompok memberikan hasil yang signifikan untuk meningkatkan keterampilan sosial, hal ini dibuktikan oleh penelitian oleh Mahyuddin (2016) dengan responden siswa kelas V di SD Athirah Makassar.

Teknik *live modeling* dan teknik *symbolic modeling* bertujuan untuk modifikasi pemahaman dan perilaku siswa yang berkaitan dengan keterampilan sosial. Dengan teknik ini diharapkan siswa dapat mengubah perilaku maladaptif menjadi adaptif dengan cara imitasi (meniru model), mengobservasi, dan menyesuaikan dirinya dengan perilaku yang menjadi sasaran dalam teknik modeling. Menurut Willis (2010:78) tujuan dari modeling yaitu menghilangkan perilaku tertentu dan membentuk perilaku baru.

Diterapkannya kelompok psikoedukasi kepada siswa SD *Labschool* UNNES dengan menggunakan teknik *live modeling* dan teknik *symbolic modeling* untuk meningkatkan keterampilan sosial, diharapkan agar siswa-siswa dapat:

1. Memiliki pemahaman diri terkait keterampilan sosial;
2. Mengembangkan pemahaman, keyakinan, keterampilan dan nilai yang bermakna pada keterampilan sosial;
3. Memahami dan mendalami materi keterampilan sosial;
4. Meningkatkan kemampuan dan pemahaman diri untuk mempraktikkan keterampilan sosial yang efektif;
5. Memperoleh pemahaman dan mampu memodifikasi target perilaku keterampilan sosial yang dimodelkan.

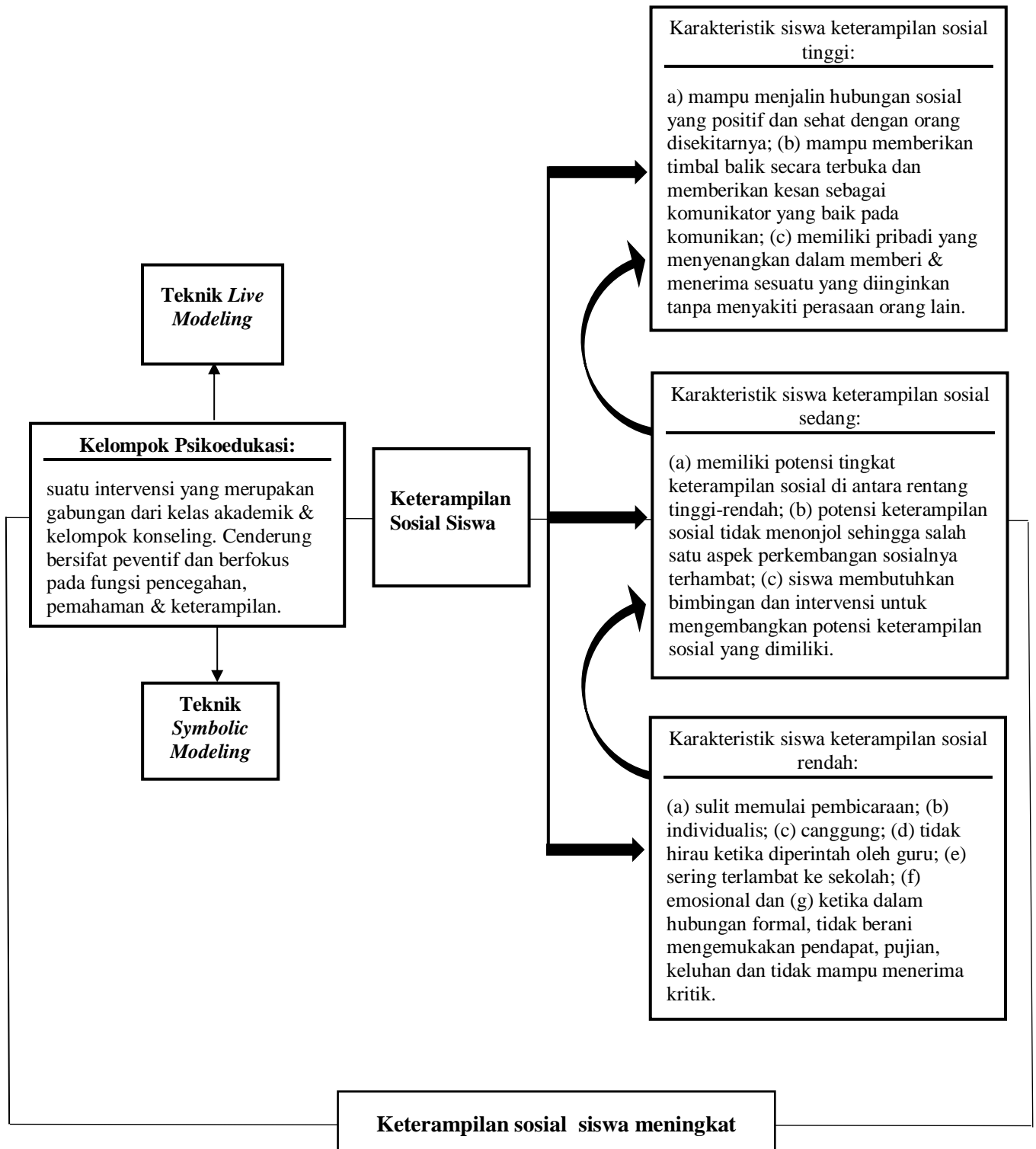
2.3 Kerangka Berpikir

Kelompok psikoedukasi dengan teknik *live modeling* dan *symbolic modeling* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu cara atau intervensi untuk meningkatkan keterampilan sosial dengan menggunakan contoh secara langsung dan menggunakan simbol, teladan atau perilaku oleh seorang atau beberapa orang teladan yang berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku siswa yang tidak mampu berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan teknik *live modeling* dan *symbolic modeling* ini dilakukan melalui beberapa media yaitu figur asli secara langsung, film, video, rekaman atau gambar yang disajikan peneliti sesuai dengan sasaran perilaku yang ingin dicontohkan. Pertimbangan yang dilihat dari teknik *live modeling* dan *symbolic modeling* yaitu menghilangkan perilaku tertentu dan membentuk perilaku yang baru.

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara verbal maupun non verbal dengan orang lain di sekitarnya

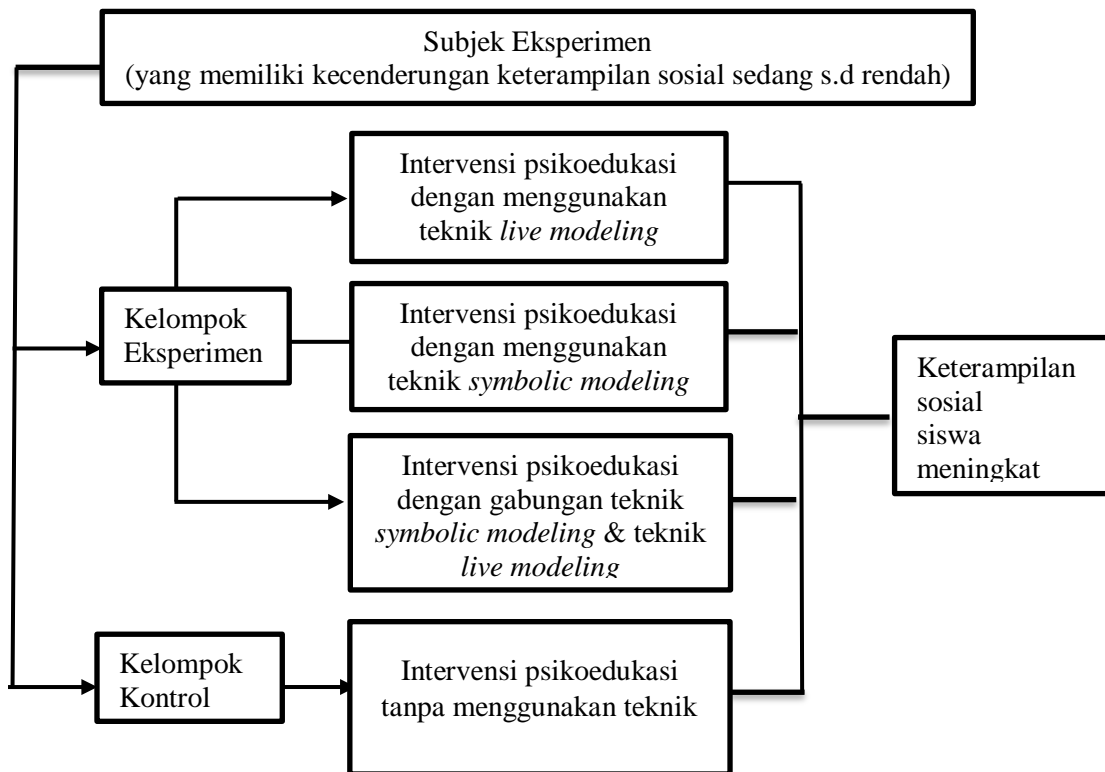
sesuai peran, situasi dan kondisi yang dimiliki. Aspek keterampilan sosial yang dimaksud adalah: 1) keterampilan berhubungan dengan teman sebaya, 2) keterampilan pengaturan diri, 3) keterampilan akademik, 4) keterampilan kepatuhan, dan 5) keterampilan penegasan. Lima keterampilan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: keterampilan interpersonal, keterampilan intrapersonal dan keterampilan akademik.

Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai siswa pada fase perkembangannya, maka akan sangat membantu periode anak-anak dalam mengatasi masalah perilaku, emosional dan kognitif. Ia juga akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial termasuk penyesuaian dengan sekolah. Dengan batasan itu, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan sosial adalah siswa yang mampu mengembangkan aspek psikososial yang maksimal. Keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting karena didalamnya terdapat beberapa aspek dasar untuk menentukan kehidupan seseorang. Individu yang bahagia dan tidak bahagia memiliki perbedaan dalam struktur intelektual, penilaian dan motivasi. Berikut penulis tampilkan kerangka berpikir dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui kelompok psikoedukasi dengan teknik *live modeling* dan teknik *symbolic modeling*:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Dengan demikian pelaksanaan layanan kelompok psikoedukasi dengan teknik modeling untuk meningkatkan keterampilan sosial dapat dikemukakan, sebagai berikut:



Bagan 2.2 Keefektifan Layanan Kelompok Psikoedukasi dengan Teknik *Live Modeling* dan *Symbolic Modeling* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tingkat Sekolah Dasar

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan uraian teori dan kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian “kelompok psikoedukasi dengan teknik *live modeling* dan teknik *symbolic modeling* efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di SD Labschool UNNES”.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang keefektifan kelompok psikoedukasi dengan gabungan teknik *live modeling* dan teknik *symbolic modeling* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di SD Labschool UNNES, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kondisi tingkat keterampilan sosial siswa pada seluruh aspek adalah sedang s.d rendah. Setelah diberikan intervensi tingkat keterampilan sosial siswa meningkat dengan skor yang beragam dari masing-masing responden penelitian. Peningkatan skor diukur dengan menghitung agrerat T-score GAS maka dalam kelompok eksperimen diketahui peningkatan skor rata-rata sebesar 31,16 sedangkan pada kelompok kontrol terjadi peningkatan skor rata-rata hanya sebesar 12,77.
- 2) Hasil pembuktian hipotesis dengan uji koefisien regresi secara simultan pada analisis anova dengan menghitung nilai F maka diketahui kelompok eksperimen memenuhi kriteria uji sedangkan kelompok kontrol tidak memenuhi kriteria uji hal ini membuktikan bahwa kelompok psikoedukasi teknik modeling efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan layanan kelompok psikoedukasi dengan teknik modeling untuk mengatasi masalah perilaku maladaptif kemudian mengubahnya menjadi perilaku adaptif dengan cara imitasi atau meniru perilaku model, layanan yang direkomendasikan dalam penelitian ini dikhususkan pada siswa yang memiliki tingkat keterampilan sosial sedang sampai dengan rendah. Hal ini menjadi penting karena salah satu tugas guru BK adalah membantu siswa untuk berkembang secara optimal sehingga aspek-aspek perkembangan haruslah diperhatikan untuk membantu siswa menjadi pribadi yang utuh untuk saat ini dan masa yang akan datang.

5.2.2 Bagi Peneliti Lanjutan

Untuk peneliti selanjutnya apabila ingin meneliti keterampilan sosial dengan menggunakan layanan kelompok psikoedukasi dengan teknik modeling, diharapkan:

1. Memilih subjek dengan cakupan wilayah penelitian yang lebih luas sehingga hasil dari penelitian juga dapat digeneralisasi pada wilayah yang luas.
2. Melihat dan menelaah kembali mengenai aspek-aspek keterampilan sosial yang lebih kompleks untuk kemudian diberikan intervensi menggunakan teknik modeling namun tidak dilakukan secara bersamaan antara *live modeling*

dan *symbolic modeling* untuk melihat perbedaan efek dari dua intervensi yang berbeda.

3. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode *single subject design* dalam menganalisis data ketika menggunakan instrumen yang serupa dalam penelitian ini, hal ini jika tidak dibutuhkan kelompok pembanding sebagai kontrol dalam menguji efek dari intervensi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya A. I., C., Sutoyo, A., & Purwanto, E. (2015). Model bimbingan belajar berbasis hadits Nabi ﷺ untuk meningkatkan kecerdasan emosional. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/9846>
- Alpian, Y. & Mulyani, R. (2019). Hubungan keterampilan sosial dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 6 No 1, Hlm 40-47*. DOI: <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.1832>
- American Counseling Association. (2009). *The ACA Encyclopedia of Counseling*. United States of America: ISBN 978-1-55620-288-9.
- Anafiah, Siti. (2017). Pendidikan karakter dalam cerita anak berjudul kecil jadi kawan, besar jadi lawan karya tri isyanti dan siri andari. *Jurnal Taman Cendekia, Vol.01 No.02*. doi: 10.30738/tc.v1i2.1941
- Anderson, A., Furlonger, B., Moore, D. W., Sullivan, V. D., & White, M. P. (2018). A comparison of video modelling techniques to enhance social-communication skills of elementary school children. *International Journal of Educational Research*, 87, 100–109. doi:10.1016/j.ijer.2016.05.016
- Anggara, F., Yusuf, A. M., & Marjohan. (2016). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan modeling dalam meningkatkan efikasi diri siswa dalam menghadapi ujian. *Jurnal Konselor Vol 5 No 1 hal. 42-49*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/6485/5024>
- Anggitasari, D. W., & Awalya. (2017). Pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik terhadap perilaku prososial mahasiswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(4), 13-18. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/13514>
- APA Dictionary of Psychology. (n.d.). Dikutip dari <https://dictionary.apa.org/>
- Ardila, Y., Nurhasanah, & Nurdin, S. (2017). Penerapan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di mtsn model banda aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Volume 2 Nomor 3 tahun 2017 Hal 1-10 Desember 2017*. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/1997>
- Arinata, F., Sugiyo, S., & Purwanto, E. (2018). Keefektifan bimbingan kelompok teknik modeling dan pengukuhan positif untuk mengurangi perilaku bullying siswa SD. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 154-158. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/21790>

- Bali, MMEI. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 02, 211-227. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19/19>
- Bakhtiar, M. I. (2015). Pengembangan video ice breaking sebagai media bimbingan konseling. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 1(2), 150–163. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK/article/view/1816>
- Berg, R. C., Landreth, Garry L., & Fall, K. A. (2018). *Group Counseling Concepts and Procedures Sixth Edition*. New York: Routledge.
- Bremer dan Smith. (2004). Teaching social skill. *International Center on Secondary Education and Transition Information Brief, October 2004*. Vol.3, Issue5. [tersedia di <https://eric.ed.gov/?id=ED484258>]
- Bryan, J., Steen, S., & Day-Vines, N. L. (2016). Psychoeducational groups in schools. In B. T. Erford (Ed.), *Group work in schools*. New York: Routledge.
- Brown, N. W. (2011). *Psychoeducational Group Process and Practice (Second Ed.)*. New York and Hove: Brunner Routledge. www.brunner-routledge.com.
- Cartledge, G & Milburn, J.F. (1995). *Teaching Social Skill to Children and Youth*. Boston: Allyn and Bacon.
- Cartwright-Hatton, S., Tschernitz, N., & Gomersall, H. (2005). Social anxiety in children: social skills deficit, or cognitive distortion?. *Behaviour Research and Therapy*, 43(1), 131–141. doi:10.1016/j.brat.2003.12.003
- Cook, C. R., Gresham, L. K., Barreras, R. B., Thornton, S., & Crews, S. D. (2008). Social skills training for secondary students with emotional and/ or behavioral disorders: A review and analysis of the meta-analytic literature. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 16, 131–144. doi:10.1177/1063426608314541
- Corey, G. (2012). *Theory & Practice of Group Counseling (8 Edition)*. USA: Brooks/Cole.
- _____. (2013). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi (Penerjemah E. Koswara)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Creswell, W. J. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2015). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dewanti, T. C., Widada & Triyono. (2016). Hubungan keterampilan sosial dan penggunaan gadget smartphone dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 9 Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, Vol 1, No.3, 2016, 126-131*. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i32016p126>
- Dewi, Y. & Radia, E. (2019). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantu media gambar guna meningkatkan hasil belajar. *Journal of Education Action Research, Vol 3, No 2, hlm. 147-152*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., & Pachan, M. (2010). A meta-analysis of after-school programs that seek to promote personal and social skills in children and adolescents. *American Journal of Community Psychology, 45(3-4), 294–309*. doi:10.1007/s10464-010-9300-6
- Edyati, N., & Anni, C. (2015). Pengaruh komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi, dan lingkungan sosial terhadap perilaku profesional konselor. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 4(2)*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/7534>
- Effendi, K. (2016). *Proses dan Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eisler, R. M. & Frederiksen, L. W. (2012). *Perfecting Social Skills: A Guide to Interpersonal Behavior Development*. New York: Springer US. https://books.google.co.id/books?id=zEpWBgAAQBAJ&hl=id&source=gs_navlinks_s
- Erford, B. T. (2016). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, J. Feist, G.J. (2017). *Theories of Personality (7th ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitriani, Wahjoedi, & Towaf, S.M. (2016). Peningkatan keterampilan sosial siswa SD melalui penerapan model *make a match* berbantuan kartu gambar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/gtk/article/view/275>
- Furr, S. R. (2000). Structuring the group experience: A format for designing psychoeducational groups. *The Journal for Specialists in Group Work, 25(1), 29–49*. doi:10.1080/01933920008411450
- Gürbüz, E. & Binnaz, K. (2018). Research of social skills of children who attend to kindergarten according to the attitudes of their mothers. *Journal of Education and Training Studies, Vol.6 No.3*. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i3.2831>

- Gimpel, G. & Kenneth W. M. (2014). *Social Skills of Children and Adolescence: Conceptualization, Assessment, Treatment*. New York: Psychology Press.
<https://books.google.co.id/Gimpelsimilarbooks/>
- Ghozali, N., & Sugiyo, S. (2016). Meningkatkan komunikasi antar pribadi melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(3), 1-6.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/13498>
- Gladding, S. T. (2015). *Konseling Profesi yang Menyeluruh (Edisi Keenam)*. Jakarta Barat: Indeks.
- Gonen, M., Aydos, E. H., & Erturk, H. G. (2012). Social skills in pictured story books. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 5280–5284.
 doi:10.1016/j.sbspro.2012.06.422
- Hanifa, S., Sugiyo, S., & Setyowani, N. (2012). Meningkatkan keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya melalui bimbingan kelompok teknik johari window. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 1(2). Retrieved from
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/2059>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, Vol 8, No 1. <http://dx.doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Henderson, D & Charles L. T (9th ed.). (2016). *Counseling Children. (O.-D.Hague, Ed)*. Unites States of America: Cengage Learning. Retrieved from www.cengage.com.
- Humaidin, M., Susantini, E., Haryono, T., (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran model kooperatif tipe two stay two stray untuk melatih keterampilan sosial dan menuntaskan hasil belajar siswa SMP. *JPPS: Jurnal Penelitian Pendidikan Sains*, Vol. 6, No. 1, Nov 2016. ISSN: 2089-1776.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpps/article/view/548>
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak (Jilid 1 Edisi Keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Indrastoeti, J. & Mahfud, H. (2015). Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan experiential learning untuk meningkatkan keterampilan sosial. *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol.2 (2) 2015, 140-151. DOI: 1017509/mimbar-sd.v2i2.1325.
- King, G. & McDougall, J. (2007). *Goal Attainment Scaling: Description, Utility, and Applications (2nd Ed.)*. Ontario: Research Associate Thames Valley Children's Centre.

- Kiresuk, T. J., Smith, A., & Cardillo, J. E. (1994). *Goal attainment scaling: Applications, theory, and measurement*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Komalasari, G & Wahyuni, E. (2011). *Teori dan Praktek Konseling*. Jakarta Barat: Permata Putri Media.
- Korohama, K., Wibowo, M., & Tadjri, I. (2017). Model bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan kematangan karir siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 68-76. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/17439>
- Kurniawan, T., Sugiyo, S., & Purwanto, E. (2019). The implementation of psychoeducational group with role play and symbolic modelling techniques to improve the interpersonal communication of the guidance and counseling students of universitas ikip veteran Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 51-55. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/35610>
- Lestari, I. (2015). Pengembangan layanan informasi teknik symbolic model dalam membantu mengembangkan kemandirian belajar anak usia sekolah dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187. doi: 10.24176/jkg.v1i1.261
- Lane, K. L., Givner, Christine C., & Pierson M. R. (2004). Teacher expectations of student behavior: social skills necessary for success in elementary school classrooms. *The Journal of Special Education* Vol. 38/No. 2/2004/Pp. 104–110. DOI: 10.1177/00224669040380020401
- Leme, V. B. R., Del Prette, Z. A. P., & Coimbra, S. (2015). Social skills, social support and well-being in adolescents of different family configurations. *Paidéia (Ribeirão Preto)*, 25(60), 9–17. doi:10.1590/1982-43272560201503
- Lyons, P. (2008). Case-based modeling for learning management and interpersonal skills. *Journal of Management Education*, 32, 420-443. DOI: 10.4324/9780203136003
- Mahyuddin, M. J. (2016). Model bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling. Volume 2 Nomor 1 Juni 2016*. Hal 1-11, 2477-2518. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK>
- Martin, G. & Pear, J. (2015). *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya (Edisi Kesepuluh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matson, J. L. (Ed.). (2017). *Handbook of Social Behavior and Skills in Children. Autism and Child Psychopathology Series*. doi:10.1007/978-3-319-64592-6

- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hlm. 459-464*. DOI: 10.15548/jt.v20i3.43
- Muse, Y. (2014). Social skills and psychological wellbeing of adolescents in monogamous and polygamous marriage structures: the case of sidama community. *Thesis*. Addis Ababa University. <http://localhost:80/xmlui/handle/123456789/11280>
- Mu'tadin, Z. (2006). *Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Pada Remaja*. Jakarta. <http://whandi.net/index.php/>
- Mutiah, Diana. (2016). Pengembangan model modifikasi perilaku untuk meningkatkan keterampilan sosial anak (penelitian pengembangan di kelas I MI dan SD Islam Ruhama Ciputat Tangerang Selatan). *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol 10 No 2*. <https://doi.org/10.21009/JPUD.102.10>
- Nair, R., Ravindranath, S., & Thomas, J. (2013). Can social skills predict wellbeing. *An Exploration. European Academic Research, 1(5), 712–720*. <http://euacademic.org>
- Nikooyeh, E., Zarani, F., & Fathabadi, J. (2017). The mediating role of social skills and sensation seeking in the relationship between trait emotional intelligence and school adjustment in adolescents. *Journal of Adolescence, 59, 45–50*. doi:10.1016/j.adolescence.2017.05.012
- Nugraini, I. & Ramdhani, N. (2016). Keterampilan sosial menjaga kesejahteraan psikologis pengguna internet. *Jurnal Psikologi. Volume 43, Nomor 3, 2016: 183-193*. doi: 10.22146/jpsi.22139
- N, Pam M.S. (2013). *Social Skills in Psychologydictionary.org*. <https://psychologydictionary.org/social-skills/> (diakses 21 Juli 2019).
- Nurdiyanti, I. D., Wibowo, M. E., & Sugiyo, S. (2020). The effectiveness of group guidance using film media and assignment technique to develop students respect attitude. *Jurnal Bimbingan Konseling, 9(2), 125-129*. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/30543>
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 14, No. 1*. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/1140/990>
- Parahita, W., & Hertinjung, S. (2012). Hubungan keterampilan sosial dengan korban *bullying* di Sekolah Dasar. *Naskah Publikasi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/21214>
- Purwanto, E. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: FIP UNNES.

- Purnamasari, I., Suharso, S., & Sunawan, S. (2018). Kontribusi empati dan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa di SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 20-26. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/18233>
- Putra, H. P., Gistituati, N., & Syahniar. (2015). Peningkatan perilaku prososial siswa di sekolah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Vol 3 No 2, Hlm 31-39*. <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/127/117>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 1, 2018*. doi: 10.29240/jpd.v2i1.439
- Puspitasari, D. N. (2014). Pelatihan keterampilan sosial untuk menurunkan perilaku agresif anak. *Jurnal Psikologi Tabularasa Volume 9, No.1, April 2014: 77-85*. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/236>
- Putra, A. S., & Soetikno, N. (2018). Pengaruh intervensi psikoedukasi untuk meningkatkan achievement goal pada kelompok siswi underachiever. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. <http://dx.doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1514>
- Pranowo, T., Sugiharto, D., & Sutoyo, A. (2014). Pengembangan media bimbingan dan konseling melalui komik edukasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling, 3(1)*. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/3623>
- Rachman, R. F. (2019). Implementasi kebijakan pusat konseling anak dan remaja di Surabaya. *Al-Tazkiah : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 8(2), 77-91*. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v8i2.1217>
- Raffi, M., & Shiera, N. (2015). Pendekatan elemen teori bandura dalam teater kanak-kanak misi menyelamatkan. *Student Project. Faculty of Film, Theatre and Animation, Shah Alam*. <http://ir.uitm.edu.my/id/eprint/15944/>
- Ramdhani, N. (2008). Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Terapi Kesulitan Bergaul. Tesis. Jurusan Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Repita, L.E., Parmiti, P.D., & Tirtayani, A.L., (2016). Implementasi teknik modeling untuk meminimalisasi perilaku bermasalah oppositional defiant pada anak kelompok B. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.4 No.2*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/7635>
- Retnawati, H. (2017). *Validitas Reliabilitas & Karakteristik Butir*. Yogyakarta: Parama Publishing.

- Rini, A., & Sugiharto, D. (2017). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(2), 15-20. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/16744>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Elangga.
- _____. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2011). *Child Development*. Jakarta: Mc Graw-Hill International Edition.
- Sadewi, A., Sugiharto, D., & Nusantoro, E. (2012). Meningkatkan self efficacy pelajaran matematika melalui layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 1(2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/1606>
- Shayan, N., & AhmadiGatab, T. (2012). The effectiveness of social skills training on students' levels of happiness. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 2693–2696. doi:10.1016/j.sbspro.2012.05.548
- Santoso, A. B. (2019). Perkembangan keterampilan sosial anak usia sekolah dasar berdasarkan gender. *Proceedings of the National Seminar on Women's Gait in sports towards a healthy life style; Universitas Tunas Pembangunan Surakarta*. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/PROPKO/article/view/883>
- Saripah, I., & Mulyani, L. (2015). Profil keterampilan sosial siswa sekolah dasar berdasarkan latar belakang pendidikan prasekolah (TK dan non TK). *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol 2(2) 2015, 152-166. DOI: 10.17509/mimbar-sd.v2i2.1326
- Sukarti, S., Kurniawan, K., & Mulawarman, M. (2018). Mengurangi bullying verbal melalui konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/18263>
- Sulatri, D. K., Dharsana, I. K., & Suarni, N. K. (2019). Effectiveness of behavioral Ivan Pavlov conselvationthe using modeling techniques to increase characters to completely complete duties through leason study. *Jurnal Konselor Vol 8 No 1*. <https://doi.org/10.24036/0201981103974-0-00>
- Surida. (2016). Peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara melalui media gambar seri di kelas III SDN 17 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Volume 4 Nomor 2, Hlm 13-19*. <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/58/62>
- Sutoyo, Anwar. (2009). *Pemahaman Individu*. Semarang: CV. Widya Karya.

- Tentama, F. (2010). Intervensi peningkatan pendidikan anak melalui program psikoedukasi dan pelatihan penanganan anak di perkampungan Pingit. *Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bangsa, Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan*. <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/2757>
- Tentama, F. (2013). Perilaku anak agresif: asesmen dan intervensinya. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Daulan*, vol. 6, no. 2, hlm. 162-235. <https://www.neliti.com/publications/24982/perilaku-anak-agresif-asesmen-dan-intervensinya>
- Turner-Stokes, L. (2009). *Goal Attainment Scaling (GAS) in Rehabilitation: A practical guide*. *Clinical Rehabilitation* 2009; 23(4): 362-70. King College London.
- Tarsono. (2018). Implikasi teori belajar sosial (*social learning theory*) dari albert bandura dalam bimbingan dan konseling. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi2010, Vol.III, No.1*: 29-36. DOI: 10.15575/psy.v3i1.2174
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Turner, C., Giraldeau, L.-A., & Flynn, E. (2017). How does the reliability of a model affect children's choice to learn socially or individually?. *Evolution and Human Behavior*, 38(3), 341–349. doi:10.1016/j.evolhumbehav.2016.11.005
- Utami, R. R & Nuryoto, S. (2007). Efektivitas pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak sekolah dasar kelas 5. *Indigenous, Jurnal Berkala Ilmiah Berkala Psikologi Vol.7, No.1*. doi: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v0i0.4638>
- Vassilopoulos, S. P., Brouzos, A., Damer, D. E., Mellou, A., & Mitropoulou, A. (2013). A psychoeducational school-based group intervention for socially anxious children. *The Journal for Specialists in Group Work*, 38(4), 307–329. doi:10.1080/01933922.2013.819953
- Waack, DeLucia & Janice, L. (2006). *Leading Psychoeducational Groups For Children and Adolescents*. United States of America: Sage Publikations, Inc.
- Walker, H. M., & Severson, H. (2002). *Developmental prevention of at-risk outcomes for vulnerable antisocial children and youth*. In K. L. Lane, F. M. Gresham, & T. E. O'Shaughnessy (Eds.), *Interventions for children with or at risk for emotional and behavioral disorders* (pp. 177–194). Boston: Allyn & Bacon.
- Wibowo, E. M. (2017). Profesi konselor dalam kurikulum 2013 dan permasalahannya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, Vol.01 No.2*. doi: 10.30598/jbkt.v1i2.143

Zuraida, O. (2019). Meningkatkan kepercayaan diri dan menumbuhkan sikap sosial pada anak di panti asuhan Al Kahfi Medan. *Prosiding SINDIMAS: Seminar Nasional Hasil Inovasi Pengabdian Masyarakat*. DOI: <http://dx.doi.org/10.30700/sm.v1i1.596.g403>



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/11305/UN37.2/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

29 Agustus 2019

Yth. Kepala SD Labschool UNNES
Jl. Menoreh Tengah X No.4, Sampangan, Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yuwinda Ardila
NIM : 0106517028
Program Studi : Bimbingan Konseling, S2
Semester : Gasal
Tahun akademik : 2019/2020
Judul : Keefektifan Kelompok Psikoedukasi dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di SD Labschool Universitas Negeri Semarang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 September s.d 31 Oktober 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Direktur Pascasarjana
Wakil Direktur Bid. Akademik dan
Kebudayaan,

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
NIP. 197001091994032001

Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 877 635 533 0

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-09-02 11:52:28)



**LAB SCHOOL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
SEKOLAH DASAR**

Office : Jl. Menoreh Tengah X No. 4 Semarang – Jawa Tengah Phone : (024) 86451933
Email : sdlabschoolunnes@yahoo.com Website : labschool.unnes.ac.id

Menghasilkan Insan yang Religius, Berkarakter Kebangsaan, Berwawasan Konservasi dan Unggul dalam Prestasi

SURAT KETERANGAN


No.837/UN37.3.2.1/11/2019

Berdasarkan Surat Permohonan Izin Penelitian Pascasarjana UNNES Nomor: B/11305/UN.37.2/LT/2019, Program Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang dengan judul “Keefektifan Kelompok Psikoedukasi dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di SD Labschool Universitas Negeri Semarang” yang telah dilaksanakan oleh Mahasiswa sebagai berikut :

No	Nama	NIM	Keterangan
1	Yuwinda Ardila	0106517028	Bimbingan Konseling S2

Pada tanggal 01 September s.d 31 Oktober 2019 di SD Lab School UNNES.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya serta memberikan hasil Observasi ke SD Lab School UNNES.

Kepala SD Labschool

Muhammad Mukhlas, S.Pd
NRP: 86060714011416

KISI-KISI PANDUAN OBSERVASI

Pengantar:

Observasi ini dikukan pada fase pra-eksperimen, diperlukan pengamatan paada siswa selama sepekan untuk melihat dan memastikan kondisi perilaku keterampilan sosial yang akan diteliti pada subjek penelitian baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Observasi *kuasi-partisipan* ini dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menyusun *Goal Attainment Scale* (GAS).

No	Prosedur	Konsep/Variabel/Sub variabel	Item No
1	Tujuan	Mengetahui perilaku keterampilan sosial pada subjek penelitian (siswa kelas V di SD Labschool UNNES)	1
2	Fokus	Perilaku keterampilan sosial	
3	Penjelasan dari studi pustaka	Berdasarkan sumber utama yakni Gresham & Elliot (1990), ditemukan penjelasan: a) Keterampilan sosial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain dan diri sendiri yang berkaitan dengan interaksi sosial, seperti menghibur orang lain, bekerja sama dengan orang lain, membantu orang lain, menyatakan diri secara tepat (asertif), dan berperilaku sesuai dalam situasi dan kondisi. b) Dimensi umum keterampilan sosial:	
		1. Berhubungan dengan teman sebaya	5a
		2. Manajemen diri	5b
		3. Kemampuan akademik	5c
		4. Kepatuhan	5d
		5. Perilaku asertif	5e

PANDUAN OBSERVASI

1. Tujuan Observasi : Mengetahui perilaku keterampilan sosial pada subjek penelitian (siswa kelas V di SD Labschool UNNES)
2. Kode Responden : _____
3. Observer : Yuwinda Ardila (Peneliti)
4. Pelaksanaan
 - a. Hari/Tanggal : _____
 - b. Jam : _____
 - c. Kondisi responden pada saat observasi dilaksanakan : _____

5. Aspek-aspek perilaku keterampilan sosial yang diobservasi:
 - a. Ada/tidaknya upaya responden untuk bermain bersama teman, menawarkan bantuan pada orang lain serta kemampuan untuk memuji dan menasehati
 - b. Ada/tidaknya upaya responden untuk mengontrol emosi, mengikuti peraturan yang ditetapkan dan mampu menerima kritikan
 - c. Ada/tidaknya keinginan responden untuk menyelesaikan tugas individual, tugas kelompok dan mengikuti arahan guru
 - d. Ada/tidaknya kesediaan responden untuk menghargai waktu dengan baik serta berusaha mengikuti peraturan sesuai harapan
 - e. Ada/tidaknya upaya responden menawarkan diri untuk menjelaskan sesuatu serta berperilaku sesuai dengan situasi yang diharapkan

HASIL OBSERVASI (*BASELINE DAN OUTCOME*)

Berdasarkan hasil observasi selama fase *baseline*, fase intervensi dan fase *outcome* maka diperoleh data deskriptif sebagai berikut:

1) Kelompok Eksperimen

Item No	Baseline	Outcome
Responden 1 (FB)		
5a	FB dianggap teman sekelas sebagai anak yang menyebalkan, pernah dimusuhi mayoritas anak perempuan di kelas.	FB sudah mampu berteman dengan orang lain, tidak memiliki musuh dan memiliki seorang teman dekat
5b	Mudah tersinggung, emosional terhadap perilaku orang lain yang tidak ia sukai.	FB mampu mencapai tujuan dengan sangat baik, ia sudah mampu mengontrol emosi dan tidak mudah tersinggung ketika teman lain memberikan pendapat.
5c	FB menjalankan arahan guru namun sering terlambat menyelesaikan tugas individu.	Tujuan yang dicapai sudah sesuai yang diharapkan, ia memenuhi tugas individu dan kelompok dengan tepat waktu.
5d	FB mengikuti peraturan namun kadang tidak sesuai harapan.	Pencapaian melebihi harapan, diantara responden yang lain ia adalah yang paling mengikuti peraturan dan sesuai dengan yang diharapkan, FB menyukai kegiatan konseling yang dilakukan hingga selesai.
5e	FB sangat jarang menawarkan diri untuk menjelaskan sesuatu, perhatiannya mudah pecah dan terkadang berperilaku tidak sesuai dengan situasi.	Meskipun skornya meningkat, namun dalam perilaku penegasan FB tidak terlalu signifikan. Ia sudah dapat berperilaku dalam situasi yang sesuai namun masih jarang untuk berinisiatif menjelaskan sesuatu.
Responden 2 (RND)		
5a	RND adalah anak manja yang tidak disenangi oleh beberapa teman sekelas dan tidak suka bekerjasama dengan orang lain.	RND sudah mulai mampu menyesuaikan komunikasi dengan teman ketika di kelas dan ia juga berusaha agar dapat bekerjasama dengan orang lain.
5b	Kurang mampu menempatkan emosi sesuai situasi kondisi, cuek terhadap peraturan dan tidak mampu menerima kritik dan saran.	Pada aspek pengaturan diri tidak ada perubahan yang signifikan pada RND, meski terkadang ia terpaksa mengikuti peraturan namun ia juga sering berusaha melawan aturan dan masih sulit untuk menerima kritikan.
5c	RND adalah anak yang tidak terlalu menghiraukan arahan guru, walaupun ia menyelesaikan tugas individu ia selalu tidak ingin bekerja dalam kelompok.	Pencapaian tujuan sesuai dengan harapan. RND sudah menjalankan perintah guru dan ia juga menyelesaikan tugas individu semampu yang ia bisa kemudian berusaha bekerja bersama kelompok.
5d	Pada dirinya seringkali muncul perasaan ingin melanggar peraturan ringan yang telah ditetapkan di sekolah.	Tidak mencapai tujuan yang diharapkan, pada aspek ini RND sama pada fase <i>baseline</i> .

Lanjutan tabel:

5e	RND hampir tidak pernah menyampaikan gagasan, tidak mampu memberi ide ketika diminta, perilaku selalu tidak sesuai dengan situasi dan kondisi; cenderung hiperaktif.	Terjadi perubahan positif; RND berusaha berpikir untuk menyampaikan pendapat ketika ditunjuk untuk menjelaskan sesuatu meskipun terkadang perilaku hiperaktif masih sulit ia kontrol.
Responden 3 (OV)		
5a	OV kadang-kadang menawarkan bantuan pada orang lain meski frekuensinya tidak banyak, ia memiliki beberapa teman dekat.	OV menunjukkan hasil yang amat jauh lebih baik dari harapan. Ia selalu mampu memberikan nasehat pada orang lain ketika diminta. Ia juga mampu bermain dengan mayoritas teman sekelas.
5b	Pengaturan diri sudah berada pada tujuan minimal, diharapkan akan meningkat setelah diberikan intervensi.	Selama intervensi, ia sangat pandai mengatur emosi dan membuat suasana mencair ketika ada yang memberikan kritik.
5c	OV menjalankan arahan guru seduai dengan yang diharapkan.	Sejak awal ia berada pada standar yang telah sesuai namun setelah diberikan intervensi, ia mendapatkan tambahan kualitas dalam motivasi penyelesaian tugas baik individu maupun kelompok.
5d	Ia tidak selalu mengikuti peraturan dengan harapan yang sesuai, dan masih kurang menghargai waktu terutama dalam menepati janji pada orang lain.	OV termasuk anggota yang paling bersedia dan mampu mengikuti peraturan dan hampir selalu sesuai dengan harapan.
5e	Meski OV adalah anak yang aktif namun ia jarang peduli terhadap kondisi sekitar, terhitung jarang ia berinisiatif untuk memberikan gagasan, selain itu kesesuaian dalam berperilaku masih sangat membutuhkan arahan.	Hanya pada satu aspek ini OV tidak mengalami peningkatan skor, ketika membahas materi ia seringkali tidak mampu memberikan gagasan.
Responden 4 (HML)		
5a	HML adalah anak yang pendiam, pemalu dan tidak aktif meskipun memiliki teman dekat ia tidak mampu memulai komunikasi dengan teman lain di kelas.	HML adalah anak yang pendiam, pemalu dan tidak aktif meskipun memiliki teman dekat ia tidak mampu memulai komunikasi dengan teman lain di kelas.
5b	Dalam aspek ini ia berada pada standar yaitu mampu mengontrol emosi, tidak pernah marah, mengikuti peraturan dan dapat menerima kritikan.	Pengaturan diri yang ia miliki sangat positif; ia mampu menerima kritikan dengan santai, sangat sering mengikuti peraturan dan memiliki mood yang baik.
5c	HML dapat mengerjakan tugas individu dan kelompok sesuai dengan arahan guru.	Ia anak yang pintar meskipun pasif, mampu menjalankan arahan guru dengan baik dan menyelesaikan tugas-tugas dengan nilai yang hampir selalu baik.
5d	Ia adalah anak yang patuh pada peraturan meskipun frekuensi sesuai dengan harapan hanya kadang-kadang.	Pencapaian pada aspek ini terhitung sangat signifikan, HML adalah responden yang selalu menghargai waktu dengan baik dan paling tanggap terhadap perintah guru serta tidak pernah mengecewakan.

Lanjutan tabel:

5e	Meskipun perilakunya sesuai dengan situasi, HML terlalu pendiam baik dalam hubungan formal maupun nonformal, ia mengalami kesulitan untuk menjelaskan sesuatu, selain itu suaranya terlalu kecil sehingga orang lain seringkali memintanya untuk mengulangi apa yang ia sampaikan.	Sesuai dengan harapan HML berperilaku selalu tepat dalam situasi yang diharapkan, terkadang ia menawarkan diri untuk mengungkapkan ide dan gagasan yang ia miliki.
Responden 5 (NP)		
5a	NP mampu menasehati orang lain, ia memiliki banyak teman, ia juga peka terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan.	NP mengalami peningkatan pada skala yang lebih dari harapan, ia dapat menasehati teman, bermain bersama teman dan memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan.
5b	Ia dapat menerima kritikan yang ditujukan padanya, mengikuti peraturan dan mengontrol emosi dengan baik.	Ia dapat menerima kritikan dengan perasaan positif, selalu taat mengikuti peraturan dan memiliki emosional yang sangat baik.
5c	NP menjalankan arahan guru dengan baik, ia juga selalu menyelesaikan tugas individu maupun kelompok.	NP adalah anak yang pintar dan rajin, perkembangan pesat pada aspek ini; ia menyelesaikan tugas individu dan kelompok dengan sangat baik dan selalu menjalankan arahan guru.
5d	NP masih kurang menghargai waktu, mengikuti peraturan belum mencapai standar.	Ia selalu mengikuti peraturan sesuai dengan harapan serta menghargai waktu dengan baik.
5e	Meskipun ia adalah anak yang pintar, NP sangat malas menjelaskan sesuatu yang sebenarnya ia ketahui. Ia cenderung tidak percaya diri mengungkapkan idenya.	Hasil yang lebih dari harapan NP berperilaku selalu tepat sesuai situasi yang diharapkan dan ia selalu menonjol dalam menawarkan diri untuk menjelaskan sesuatu.

2) Kelompok Kontrol

Item No	Baseline	Outcome
Responden 6 (EL)		
5a	EL jarang menawarkan bantuan pada orang lain dan sering menyendiri. Ia juga hampir tidak pernah memberikan komentar positif.	Pada aspek ini tidak ada peningkatan, kondisi EL masih sama seperti pada <i>baseline</i> .
5b	Meski mengikuti peraturan, EL tidak mampu menerima kritik.	Ketika mendapat kritikan, EL tidak mampu menyembunyikan wajah masam sehingga beberapa teman kelas tidak menyukainya.
5c	EL seringkali tidak berkontribusi dalam kerja kelompok di kelas.	Terdapat perubahan yang positif; EL sudah mau bekerja dengan kelompok.
5d	EL seringkali datang terlambat saat datang ke sekolah.	EL mengaku tidak mampu datang ke sekolah tepat waktu sehingga tidak ada peningkatan.

Lanjutan tabel:

5e	Di dalam dan luar kelas ia sangat pendiam dan hampir tidak pernah menawarkan diri untuk menjelaskan sesuatu.	Mencapai perilaku sasaran, terkadang EL menawarkan diri untuk menjelaskan ide yang ia miliki.
Responden 7 (PPT)		
5a	PPT sering menasehati teman lain dan menawarkan bantuan pada teman yang membutuhkan.	Peningkatan pesat, frekuensi PPT menawarkan bantuan pada orang lain semakin meningkat. Sejak awal ia berteman dengan semua teman di kelas.
5b	Ia sudah mengikuti peraturan yang ada, terbiasa menunjukkan emosi yang sesuai dan dapat menerima kritikan.	Tidak ada perubahan.
5c	PPT menyelesaikan tugas-tugas sesuai arahan guru.	Terdapat perubahan yang positif; ia menjadi lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas pribadi maupun kelompok. Selalu menjadi andalan guru dalam menjawab pertanyaan di dalam kelas.
5d	Selalu menepati waktu dan mengikuti peraturan sesuai harapan.	Pada aspek ini, PPT sudah mencapai sasaran sejak sebelum diberikan intervensi.
5e	PPT memberikan ide dan gagasan ketika diminta dan perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan situasi.	Sama seperti aspek lain pada umumnya, PPT tidak mengalami peningkatan.
Responden 8 (NR)		
5a	NR tidak pandai bergaul dengan teman di kelas, ia cenderung mengisolasi diri.	Perubahan terjadi pada aspek ini, NR sudah mulai mau membuka diri meski tidak selalu.
5b	Pernah ia menangis di kelas tanpa memberitahu sebab yang membuatnya menangis, ia jarang tersenyum.	Tidak ada peningkatan skor; ia tetap jarang sekali memberi senyum bahkan ketika teman lain tertawa maka NR terlihat biasa saja.
5c	Wali kelas mengatakan bahwa NR beberapa kali tidak menyeter pekerjaan rumah dan pasif dalam kerja kelompok.	Hasil akhir seperti sebelum diberikan intervensi skor perilaku yang ditunjukkan menetap seperti fase <i>baseline</i> .
5d	Dalam pertemuan intervensi, NR seringkali terlambat untuk berkumpul.	NR mulai menghargai waktu, diketahui bahwa NR akan datang tepat waktu jika ia sudah mengerti seberapa penting kegiatan yang ia ikuti.
5e	Sama seperti di kelas, bahkan dalam kegiatan intervensi NR lebih sering diam pun ketika telah diminta untuk mengungkapkan pendapatnya.	Meski tidak mencapai hasil yang diinginkan, NR terkadang sudah mau berusaha untuk mengemukakan idenya dalam kelompok.
Responden 9 (DL)		
5a	DL termasuk anak yang tidak pernah berselisih dengan teman di kelas, ia memiliki dua orang sahabat di kelasnya.	Kondisi pada aspek ini menetap dan tidak ada peningkatan.
5b	Ia mampu mengontrol emosi, sering mengikuti peraturan yang ada dan dapat menerima kritikan.	Sejak sebelum dan setelah pemberian intervensi, tidak ada perbedaan perilaku.

Lanjutan tabel:

5c	DL seringkali menyudutkan teman lain saat sedang bekerja dalam kelompok, ia tidak percaya dengan kemampuan temannya dan cenderung bekerja sendiri.	Aspek ini terjadi peningkatan; ia tidak menjatuhkan teman yang lain setelah diberikan intervensi meskipun dalam kerja kelompok ia masih cenderung individual.
5d	DL mengaku sering datang terlambat ke sekolah.	DL belum dapat mengubah kebiasaannya yang selalu hadir terlambat dalam janji bertemu atau kegiatan apapun.
5e	DL seringkali tidak memperhatikan materi yang disampaikan sehingga tidak mampu mengungkapkan pendapatnya. Sehingga perilaku yang ditampakkannya tidak sesuai dengan situasi yang diharapkan.	Pada aspek ini perilaku <i>outcome</i> sama seperti perilaku <i>baseline</i> .
Responden 10 (LTF)		
5a	Lutfhi adalah anak yang kurang peduli terhadap orang lain di sekitar.	Karakter cuek tetap melekat pada diri LTF, skor hasil menetap dan tidak ada perubahan.
5b	Iya termasuk anak yang memiliki karakter santai, mampu mengontrol emosi, dapat menerima kritik.	Dalam aspek ini ia meningkat lebih dari yang diharapkan, sifat pendiam yang ia miliki tidak mempengaruhi sifat positif lainnya. LTF memiliki pengaturan diri yang sangat baik setelah memahami materi yang diberikan.
5c	Tugas yang diberikan guru ia kerjakan dengan arahan yang diminta. Bekerja dalam kelompok tidak masalah baginya.	Sejak awal, ia adalah anak yang mengikuti arahan guru dan selalu menyelesaikan tugas baik individu maupun kelompok.
5d	Menurut guru BK, ia adalah salah satu anak yang masuk dalam catatan BK karena sering tidak menggunakan sepatu yang tidak sesuai standar sekolah.	LTF merasa tidak masalah memakai sepatu berwarna ke sekolah meskipun tidak sesuai aturan standar. Perilaku ini menunjukkan tidak adanya perubahan.
5e	Meski pintar, LTF seringkali pasif di dalam kelas. Saat ada teman yang berselisih juga ia merasa tidak perlu ikut campur dalam melerai perselisihan.	Dalam kegiatan intervensi ia seringkali menawarkan diri untuk menjelaskan apa saja yang ia ketahui.

SKALA PENCAPAIAN TUJUAN (GAS) KETERAMPILAN SOSIAL | DISESUAIKAN HASIL OBSERVASI & WAWANCARA

Skor Skala	Tujuan 1: Berhubungan dengan teman sebaya	Tujuan 2: Pengaturan diri	Tujuan 3: Kemampuan akademik	Tujuan 4: Kepatuhan	Tujuan 5: Penegasan (asertif)
+2	Konseli <i>selalu</i> mampu memuji dan menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain dan bermain bersama teman.	Konseli memiliki emosional yang <i>sangat baik</i> , mampu mengontrol emosi dengan sangat baik, selalu mengikuti peraturan yang ada dan dapat menerima kritikan.	Konseli memenuhi tugas dengan akurasi 100%; selalu menyelesaikan tugas individual maupun kelompok dan selalu menjalankan arahan guru.	Konseli memiliki tingkat akurasi kepatuhan 100%; selalu mengikuti peraturan dan harapan, selalu menghargai waktu dengan sangat baik.	Perilaku konseli <i>selalu</i> tepat dalam situasi yang diharapkan, dan <i>sangat sering</i> menawarkan diri untuk menjelaskan sesuatu.
+1	Konseli <i>hampir selalu</i> memuji dan menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain dan bermain bersama teman.	Konseli memiliki emosional yang <i>baik</i> , mampu mengontrol emosi dengan baik, hampir selalu mengikuti peraturan yang ada dan dapat menerima kritikan.	Konseli memenuhi tugas dengan akurasi 75%; hampir selalu menyelesaikan tugas individual maupun kelompok dan hampir selalu menjalankan arahan guru.	Konseli memiliki tingkat akurasi kepatuhan 75%; hampir selalu mengikuti peraturan dan harapan, hampir selalu menghargai waktu dengan baik.	Perilaku konseli <i>hampir selalu</i> tepat dalam situasi yang diharapkan, dan <i>sering</i> menawarkan diri untuk menjelaskan sesuatu.
0	Konseli <i>sering</i> memuji dan menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain dan bermain bersama teman.	Konseli memiliki emosional yang <i>sedang</i> , mampu mengontrol emosi, sering mengikuti peraturan yang ada dan dapat menerima kritikan.	Konseli memenuhi tugas dengan akurasi 50%; sering menyelesaikan tugas individual maupun kelompok dan sering menjalankan arahan guru.	Konseli memiliki tingkat akurasi kepatuhan 50%; sering mengikuti peraturan dan harapan, dan menghargai waktu.	Perilaku konseli <i>sering</i> tepat dalam situasi yang diharapkan, dan <i>kadang</i> menawarkan diri untuk menjelaskan sesuatu.
-1	Konseli <i>kadang-kadang</i> memuji dan menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain dan bermain bersama teman.	Konseli memiliki emosional yang <i>buruk</i> , kurang mampu mengontrol emosi, jarang mengikuti peraturan yang ada dan kadang tidak menerima kritikan.	Konseli memenuhi tugas dengan akurasi 25%; kadang menyelesaikan tugas individual maupun kelompok dan jarang menjalankan arahan guru.	Konseli memiliki tingkat akurasi kepatuhan 25%; kadang-kadang mengikuti peraturan dan harapan, kurang menghargai waktu.	Perilaku konseli <i>jarang</i> tepat dalam situasi yang diharapkan, dan <i>jarang</i> menawarkan diri untuk menjelaskan sesuatu.
-2	Konseli <i>tidak pernah</i> memuji dan menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain dan bermain bersama teman.	Konseli memiliki emosional yang <i>sangat buruk</i> , tidak mampu mengontrol emosi, tidak pernah mengikuti peraturan yang ada dan sering tidak menerima kritikan.	Konseli memenuhi tugas dengan akurasi 0%; tidak menyelesaikan tugas individual maupun kelompok dan tidak menjalankan arahan guru.	Konseli memiliki tingkat akurasi kepatuhan 0%; tidak mengikuti peraturan dan harapan, tidak menghargai waktu.	Perilaku konseli <i>tidak pernah</i> tepat dalam situasi yang diharapkan, dan <i>tidak pernah</i> menawarkan diri untuk menjelaskan sesuatu.

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN
(Goal Attainment Scale)

Petunjuk:

- 1) Dimohon Bapak/Ibu berkenan memberikan penilaian dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom skala penilaian dengan pedoman sebagai berikut:
 - A. Lebih dari 75% item sesuai dengan kriteria
 - B. 50% - 75% item sesuai kriteria
 - C. 25% - 50% item sesuai kriteria
 - D. Kurang dari 25% item sesuai kriteria
- 2) Jika Bapak/Ibu menganggap perlu ada perbaikan, mohon memberi keterangan pada bagian saran atau menuliskan langsung pada naskah instrumen.

No	Uraian	Skala Penilaian			
		A	B	C	D
1	Item instrumen sudah sesuai dengan aspek	✓			
2	Bahasa yang digunakan komunikatif	✓			
3	Tata bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	✓			
4	Item instrumen tidak bias	✓			
5	Format instrumen menarik untuk dibaca		✓		
6	Petunjuk menjawab mengisi instrumen sudah jelas	✓			
7	Jumlah item instrumen sudah sesuai	✓			

Kesimpulan:

- Dapat digunakan tanpa revisi
- Dapat digunakan dengan sedikit revisi
- Dapat digunakan dengan banyak revisi
- Belum dapat digunakan

Saran:

Skala goal attainment ini sudah sesuai kriteria, dan dapat digunakan untuk penelitian.

Semarang, 1-9-2019
Validator Ahli



(Dr. Alvallya, M.Pd., Kons)
NIP. 196011011987102001

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN
(Goal Attainment Scale)

Petunjuk:

- 1) Dimohon Bapak/Ibu berkenan memberikan penilaian dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom skala penilaian dengan pedoman sebagai berikut:
 - A. Lebih dari 75% item sesuai dengan kriteria
 - B. 50% - 75% item sesuai kriteria
 - C. 25% - 50% item sesuai kriteria
 - D. Kurang dari 25% item sesuai kriteria
- 2) Jika Bapak/Ibu menganggap perlu ada perbaikan, mohon memberi keterangan pada bagian saran atau menuliskan langsung pada naskah instrumen.

No	Uraian	Skala Penilaian			
		A	B	C	D
1	Item instrumen sudah sesuai dengan aspek				
2	Bahasa yang digunakan komunikatif				
3	Tata bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar				
4	Item instrumen tidak bias				
5	Format instrumen menarik untuk dibaca				
6	Petunjuk menjawab mengisi instrumen sudah jelas				
7	Jumlah item instrumen sudah sesuai				

Kesimpulan:

- Dapat digunakan tanpa revisi
- Dapat digunakan dengan sedikit revisi
- Dapat digunakan dengan banyak revisi
- Belum dapat digunakan

Saran:

Semarang,
Validator Ahli

2019



(Dr. Edy Purwanto, M.Si)
NIP. 196301211987031001

INSTRUMEN PENELITIAN

Skala Pencapaian Tujuan *Goal Attainment Scaling (GAS)*

Nama Siswa :

Jenis Kelamin : (P/L)

Kelas / Sekolah :

Target Perilaku : Keterampilan Sosial

Tujuan 1:
Berhubungan
Dengan Teman
Sebaya

Tujuan 2:
Pengaturan
Diri

Tujuan 3:
Kemampuan
Akademik

Tujuan 4:
Kepatuhan

Tujuan 5:
Penegasan
(Asertif)

Time Line (Garis Waktu)

ICF-CY Component (Komponen ICF-CY)

Level of Attainment

(Tingkatan Pencapaian)

Much less than expected outcome

(Hasil jauh lebih kecil dari yang diharapkan)

(-2)

Less than expected outcome

(Kurang dari yang diharapkan)

(-1)

Expected outcome after intervention

(Hasil yang diharapkan setelah intervensi)

(0)

Greater than expected outcome

(Hasil yang lebih rendah dari yang diharapkan)

(+1)

Much greater than expected

(Hasil yang jauh lebih besar dari yang diharapkan)

(+2)

Komentar:

Hasil Goal Attainment Scaling Keterampilan Sosial

1. Bobot dan Skor Awal

Penentuan bobot tujuan skala digunakan rumus $Weight = importance \times difficulty$. Importance and difficulty masing-masing dinilai pada skala 4 poin, yaitu:

Importance	Difficulty
0 = not at all (important)	0 = not at all (difficult)
1 = a little (important)	1 = a little (difficult)
2 = moderately (important)	2 = moderately (difficult)
3 = very (important)	3 = very (difficult)

Sumber: Stokes, L., T. 2009. *Goal Attainment Scaling (GAS) in Rehabilitation A practical guide*. King's College London.

Responden dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V di SD Labschool UNNES berjumlah sepuluh orang yang direkomendasikan untuk mengikuti layanan kelompok psikoedukasi teknik modeling dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu lima orang berada pada kelompok eksperimen dan lima orang berada pada kelompok kontrol. Berikut penulis paparkan pencapaian responden pada setiap tujuan (*goal*) skala pencapaian tujuan (*goal attainment scale*) keterampilan sosial:

2. Menghitung Keseluruhan Skor GAS

Skor pencapaian keseluruhan tujuan dihitung dengan menetapkan rumus Kiresuk & Sherman (dalam Stokes, 2009):

$$\text{Overall GAS} = 50 + \frac{10 \sum(w_i x_i)}{[(1-\rho) \sum w_i^2 + \rho(\sum w_i)^2]^{1/2}}$$

Dimana:

w_i = bobot yang ditetapkan untuk tujuan engan (jika bobotnya sama, $w_i = 1$)

x_i = nilai numerik yang dicapai (antara -2 and + 2)

ρ = korelasi yang diharapkan dari skala tujuan (paling umum mendekati 0,3)

Sehingga rumus yang praktis untuk digunakan, sebagai berikut:

$$\text{Overall GAS} = 50 + \frac{10 \sum(w_i x_i)}{\sqrt{(0.7 \sum w_i^2 + 0.3(\sum w_i)^2)}}$$

Maka diketahui,

$$\begin{aligned} & \sqrt{0,7 \times (36 + 81 + 9 + 36 + 36) + 0,3 \times (30)^2} \\ & = \sqrt{0,7 \times (198) + 0,3 \times (900)} = \sqrt{408,6} = \mathbf{20,21} \end{aligned}$$

*KE = Kelompok Eksperimen | KK = Kelompok Kontrol

Hasil Analisis Instrumen GAS (Agregat T-score GAS)

- 1) Overall GAS Skor Responden 1 (KE*):

$$\text{Baseline Skor} = 50 + \frac{10(-42)}{20,21} = 50 + \frac{(-420)}{20,21} = 50 - 20,27 = 29,22$$

$$\text{Outcome Skor} = 50 + \frac{10(+42)}{20,21} = 50 + \frac{(+420)}{20,21} = 50 + 20,27 = 70,78$$

Jadi perubahan skor keseluruhan GAS yang terjadi pada keterampilan sosial Feby adalah 41

- 2) Overall GAS Skor Responden 2 (KE*):

$$\text{Baseline Skor} = 50 + \frac{10(-42)}{20,21} = 50 + \frac{(-420)}{20,21} = 50 - 20,27 = 29,22$$

$$\text{Outcome Skor} = 50 + \frac{10(+27)}{20,21} = 50 + \frac{(+270)}{20,21} = 50 + 13,35 = 63,35$$

Jadi perubahan skor keseluruhan GAS yang terjadi pada keterampilan sosial Reindra adalah 34,13

- 3) Overall GAS Skor Responden 3 (KE*):

$$\text{Baseline Skor} = 50 + \frac{10(-18)}{20,21} = 50 + \frac{(-180)}{20,21} = 50 - 8,90 = 41,1$$

$$\text{Outcome Skor} = 50 + \frac{10(+33)}{20,21} = 50 + \frac{(+330)}{20,21} = 50 + 16,32 = 66,32$$

Jadi perubahan skor keseluruhan GAS yang terjadi pada keterampilan sosial Olive adalah 25,22

- 4) Overall GAS Skor Responden 4 (KE*):

$$\text{Baseline Skor} = 50 + \frac{10(-24)}{20,21} = 50 + \frac{(-240)}{20,21} = 50 - 11,87 = 38,13$$

$$\text{Outcome Skor} = 50 + \frac{10(+21)}{20,21} = 50 + \frac{(+210)}{20,21} = 50 + 10,39 = 60,39$$

Jadi perubahan skor keseluruhan GAS yang terjadi pada keterampilan sosial Himmel adalah 22,26

5) Overall GAS Skor Responden 5 (KE*):

$$\text{Baseline Skor} = 50 + \frac{10(-18)}{20,21} = 50 + \frac{(-180)}{20,21} = 50 - 8,90 = 41,1$$

$$\text{Outcome Skor} = 50 + \frac{10(+48)}{20,21} = 50 + \frac{(+480)}{20,21} = 50 + 23,75 = 73,75$$

Jadi perubahan skor keseluruhan GAS yang terjadi pada keterampilan sosial Narpa adalah 32,65

6) Overall GAS Skor Responden 6 (KK*):

$$\text{Baseline Skor} = 50 + \frac{10(-30)}{20,21} = 50 + \frac{(-300)}{20,21} = 50 - 14,84 = 35,16$$

$$\text{Outcome Skor} = 50 + \frac{10(-12)}{20,21} = 50 + \frac{(-120)}{20,21} = 50 + (-5,93) = 44,07$$

Jadi perubahan skor keseluruhan GAS yang terjadi pada keterampilan sosial Elma adalah 8,91.

7) Overall GAS Skor Responden 7 (KK*):

$$\text{Baseline Skor} = 50 + \frac{10(0)}{20,21} = 50 + \frac{(0)}{20,21} = 50 + 0 = 50$$

$$\text{Outcome Skor} = 50 + \frac{10(+45)}{20,21} = 50 + \frac{(+450)}{20,21} = 50 + 22,26 = 72,26$$

Jadi perubahan skor keseluruhan GAS yang terjadi pada keterampilan sosial Pipit adalah 22,26.

8) Overall GAS Skor Responden 8 (KK*):

$$\text{Baseline Skor} = 50 + \frac{10(-36)}{20,21} = 50 + \frac{(-360)}{20,21} = 50 - 17,81 = 32,19$$

$$\text{Outcome Skor} = 50 + \frac{10(-18)}{20,21} = 50 + \frac{(-120)}{20,21} = 50 + (-8,90) = 41,1$$

Jadi perubahan skor keseluruhan GAS yang terjadi pada keterampilan sosial Nurul adalah 8,91.

9) Overall GAS Skor Responden 9 (KK*):

$$\text{Baseline Skor} = 50 + \frac{10(-15)}{20,21} = 50 + \frac{(-150)}{20,21} = 50 + (-7,42) = 42,58$$

$$\text{Outcome Skor} = 50 + \frac{10(+3)}{20,21} = 50 + \frac{(+30)}{20,21} = 50 + 1,48 = 51,48$$

Jadi perubahan skor keseluruhan GAS yang terjadi pada keterampilan sosial Dila adalah 8,9.

10) Overall GAS Skor Responden 10 (KK*):

$$\text{Baseline Skor} = 50 + \frac{10(-24)}{20,21} = 50 + \frac{(-240)}{20,21} = 50 + (-11,87) = 38,13$$

$$\text{Outcome Skor} = 50 + \frac{10(+6)}{20,21} = 50 + \frac{(+60)}{20,21} = 50 + 2,96 = 52,96$$

Jadi perubahan skor keseluruhan GAS yang terjadi pada keterampilan sosial Luthfi adalah 14,83.

**UJI KEEFEKTIFAN KELOMPOK PSIKOEDUKASI
TEKNIK MODELING (ANALISIS SPSS)**

KELOMPOK EKSPERIMEN				
EKSPERIMENT		Statistic	Std. Error	
BASELINE	Mean	35,7540	2,72205	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	28,1964	
		Upper Bound	43,3116	
	5% Trimmed Mean	35,8200		
	Median	38,1300		
	Variance	37,048		
	Std. Deviation	6,08669		
	Minimum	29,22		
	Maximum	41,10		
	Range	11,88		
	Interquartile Range	11,88		
	Skewness	-,441	,913	
	Kurtosis	-3,163	2,000	
	OUTCOME	Mean	66,9180	2,42172
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	60,1942	
		Upper Bound	73,6418	
5% Trimmed Mean		66,9011		
Median		66,3200		
Variance		29,324		
Std. Deviation		5,41512		
Minimum		60,39		
Maximum		73,75		
Range		13,36		
Interquartile Range		10,39		
Skewness		,138	,913	
Kurtosis		-1,634	2,000	

KELOMPOK KONTROL				
CONTROL			Statistic	Std. Error
BASELINE	Mean		39,6000	3,11022
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	30,9647	
		Upper Bound	48,2353	
	5% Trimmed Mean		39,4339	
	Median		38,1300	
	Variance		48,367	
	Std. Deviation		6,95466	
	Minimum		32,19	
	Maximum		50,00	
	Range		17,81	
	Interquartile Range		12,59	
	Skewness		,808	,913
	Kurtosis		,111	2,000
	OUTCOME	Mean		52,3740
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	37,2601	
		Upper Bound	67,4879	
5% Trimmed Mean			51,8956	
Median			51,4800	
Variance			148,164	
Std. Deviation			12,17225	
Minimum			41,10	
Maximum			72,26	
Range			31,16	
Interquartile Range			20,03	
Skewness			1,353	,913
Kurtosis			2,095	2,000

a) Uji Normalitas

Tests of Normality						
EKSPERIMENT	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
BASELINE	,258	5	,200*	,782	5	,057
OUTCOME	,162	5	,200*	,971	5	,883

Tests of Normality						
CONTROL	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
BASELINE	,184	5	,200*	,958	5	,794
OUTCOME	,281	5	,200*	,881	5	,316

b) Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
Kelompok Eksperimen	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	,482	1	8	,507
Based on Median	,073	1	8	,793
Based on Median and with adjusted df	,073	1	7,252	,794
Based on trimmed mean	,462	1	8	,516

Test of Homogeneity of Variances				
Kelompok Kontrol	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Y Based on Mean	,530	1	8	,487
Based on Median	,501	1	8	,499
Based on Median and with adjusted df	,501	1	6,085	,505
Based on trimmed mean	,490	1	8	,504

c) Uji Regresi (Uji F)

ANOVA					
KELOMPOK EKSPERIMEN					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2427,987	1	2427,987	73,164	,000
Within Groups	265,485	8	33,186		
Total	2693,473	9			

ANOVA					
KELOMPOK KONTROL					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	407,938	1	407,938	4,151	,076
Within Groups	786,124	8	98,266		
Total	1194,062	9			

F tabel = F (k ; n-k) = F (2 ; 10-2) = F (2 ; 8) = **4,46**



PANDUAN PERLAKUAN

KELOMPOK PSIKOEDUKASI DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI SD LABSCHOOL UNNES



Oleh

Yuwinda Ardila
0106517028

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

DAFTAR ISI

	Halaman
Cover	
Daftar Isi.....	ii
I Pengantar.....	2
II Tujuan.....	2
III Sasaran dan Pengguna.....	2
IV Petunjuk Penggunaan.....	2
V Tahap Operasional.....	4
VI Evaluasi dan Tindak Lanjut.....	6
VII Deskripsi Tahap-Tahap Kegiatan.....	6
VIII Lampiran.....	7
A. <i>Informed Consent</i>	
B. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)	
C. Materi (<i>Hand Out</i>)	
D. Lembar Kerja Pribadi (<i>Work Sheet</i>)	
E. Lembar Pekerjaan Rumah	
F. Lembar Evaluasi	
G. Pedoman Observasi Anggota Kelompok	

I. Pengantar

Panduan perlakuan merupakan petunjuk pelaksanaan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar intervensi peneliti. Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kelompok psikoedukasi dengan teknik *live modeling* dan teknik *symbolic modeling* kepada subjek penelitian yang cenderung memiliki tingkat keterampilan sosial sedang s.d rendah. Melalui langkah perlakuan yang sistematis, maka pelaksanaan intervensi kelompok psikoedukasi dengan teknik modeling akan menjadi lebih jelas dan mudah untuk dipahami dan dipraktikkan.

II. Tujuan

Secara umum panduan ini memiliki tujuan sebagai rambu-rambu yang akan mempermudah guru BK, konselor, dan peneliti dalam memberikan perlakuan (*treatment*) melalui kelompok psikoedukasi dengan teknik modeling untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa sekolah dasar. Dengan panduan perlakuan ini diharapkan eksperimenter dapat secara maksimal melaksanakan perlakuan sehingga keterampilan sosial sebagai salah satu aspek perkembangan sosial siswa dapat meningkat dan berkembang dengan optimal.

III. Sasaran dan Pengguna

Pelaksanaan eksperimen dapat berjalan dengan efektif jika anggota kelompok yang akan diberikan perlakuan sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam kriteria inklusi. Sasaran pengguna panduan perlakuan ini adalah para praktisi bimbingan dan konseling di sekolah dasar

IV. Petunjuk Penggunaan

Petunjuk penggunaan merupakan serangkaian informasi yang dibutuhkan untuk mengetahui alur suatu kegiatan sehingga mengerti aturan pemakaian dengan benar, dan terhindar dari praktik yang salah. Dengan mengikuti petunjuk penggunaan diharapkan tujuan eksperimen kelompok psikoedukasi dengan teknik modeling dapat efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Adapun petunjuk perlakuan kelompok psikoedukasi dengan teknik *live modeling* dan teknik *symbolic modeling*, adalah sebagai berikut:

- a. Bacalah terlebih dahulu petunjuk panduan pelaksanaan perlakuan kelompok psikoedukasi teknik *live modeling* dan teknik *symbolic modeling*.
- b. Panduan perlakuan kelompok psikoedukasi teknik modeling ini terdiri dari *informed consent* untuk subjek penelitian, orang tua dan guru BK; tahapan operasional; RPL; materi (*hand out*); lembar pekerjaan rumah; lembar evaluasi atau tindak lanjut; dan *work sheet*.
- c. Penggunaan waktu ideal setiap sesi kelompok untuk anak bervariasi sesuai dengan usia anggota kelompok, yaitu 20 s.d 30 menit optimal untuk anak umur enam tahun ke bawah, 30 s.d 40 menit untuk anak umur enam s.d sembilan tahun, dan 40 s.d 75 menit untuk anak diatas sembilan tahun.
- d. Empat tahapan dalam kelompok psikoedukasi harus menjadi bagian dalam setiap sesi pertemuan. Adapun empat tahap kelompok psikoedukasi, yaitu: (1) *opening*, (2) *working*, (3) *processing*, dan (4) *closing*. Kegiatan setiap tahapan ini dipaparkan detail pada tahap operasional. Permainan disisipkan sehingga kelompok psikoedukasi untuk anak menjadi aktivitas yang menyenangkan karena anak-anak cenderung mengungkapkan perasaan melalui permainan.
- e. Penerapan teknik *live modeling* dan teknik *symbolic modeling* dilakukan pada tahap kerja (*working*) kelompok psikoedukasi. Adapun tahapan dalam modeling ada empat, yaitu: (1) proses atensi, (2) proses retensi, (3) proses reproduksi motorik, dan (4) proses penguatan dan motivasi.
- f. Akhir kegiatan setiap sesi kelompok psikoedukasi teknik modeling ditutup dengan pemberian evaluasi dengan lembar UCA (*understanding, comfortable, action*), lembar terminasi atau tindak lanjut, dan *work sheet* untuk membantu anggota kelompok fokus pada apa yang telah dipelajari.

V. Tahap Operasional

Tahap Pembukaan (<i>Opening</i>)		
I	Komponen	Capaian
	Pembentukan kelompok dan gambaran prosedur (rasional perlakuan)	1. Pembinaan hubungan kolaboratif 2. Mengisi <i>inform consent</i> 3. Memfokuskan diskusi 4. Menentukan topik
		1. Anggota kelompok saling mengenal dan bersedia mengikuti kelompok psikoedukasi teknik modeling.

	5. Mengulas tugas yang diberikan pada sesi sebelumnya	2. Anggota memahami kegiatan kelompok psikoedukasi yang akan dilakukan.	
	6. Praktik perilaku baru yang telah dipelajari sebelumnya	3. Memahami pelajaran dari materi yang diberikan pada setiap pertemuan.	
	7. Pengarahan untuk topik yang akan dibahas	4. Mampu mengulas laporan tentang pekerjaan rumah.	
Tahap Kerja (<i>Working</i>)			
II	Komponen	Aktivitas	Capaian
	Diskusi, interaksi & mempraktikkan perilaku keterampilan sosial	1. Atensi (perhatian)	1. Mampu mengamati model yang menjadi pedoman perilaku
			2. Mengingat perilaku yang dimodelkan.
			3. Mempertahankan perilaku sasaran didalam ingatan.
		2. Retensi (mengingat)	1. Merepresentasikan perilaku yang diamati dalam ingatan.
			2. Mengkoreksi perilaku yang dikodekan menjadi tindakan yang sesuai.
			3. Menyimpan informasi secara imaginal atau mengkodekan peristiwa model ke dalam simbol-simbol verbal yang mudah dipergunakan.
			4. Mempertimbangkan kesanggupan untuk mempraktikkan perilaku sasaran.
			5. Perbaikan perilaku berdasarkan umpan balik.
		3. Reproduksi Motorik (peniruan)	1. Mampu mempraktikkan perilaku yang dimodelkan.
			2. <i>Controlling</i> kemampuan diri dalam meniru perilaku sasaran.
			3. Perbendaharaan respon sudah mencakup komponen-komponen yang diperlukan
			4. Memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian korektif bila mencobakan perilaku baru.

4. Motivasi (penguatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menerima dorongan dari luar & menghargai keberhasilan diri. 2. Bila klien memiliki motivasi yang besar maka besar kemungkinan ia mempraktikkan apa yang telah ia pelajari, begitu pula sebaliknya.
-------------------------	--

Tahap Proses (<i>Processing</i>)			
III	Komponen	Aktivitas	Capaian
	Prinsip belajar modeling perilaku mengenai keterampilan sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memfokuskan pada diskusi pengembangan keterampilan sosial 2. Mempraktikkan keterampilan secara spesifik (melalui model) 3. Mengeksplorasi isu-isu terkait keterampilan sosial 4. Pengungkapan perasaan untuk menyatukan pikiran dan perilaku yang saling bertentangan dalam kelompok 5. Mengidentifikasi potensi 6. Melatih keterampilan sosial dan mempelajari konten-konten yang sesuai dengan keterampilan sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan beberapa wawasan mengenai keterampilan sosial efektif. 2. Bersiap-siap untuk melakukan latihan perilaku baru.
Tahap Penutup (<i>Closing</i>)			
IV	Komponen	Aktivitas	Capaian
	Mengakhiri pertemuan kelompok psikoedukasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperjelas apa yang sudah dipelajari 2. Identifikasi tujuan akhir kelompok 3. Pemberian pekerjaan rumah 4. Merencanakan kegiatan pada pertemuan selanjutnya 5. Peralihan untuk keluar mengakhiri kelompok psikoedukasi 6. Identifikasi perilaku yang telah anggota dapatkan dari <i>role model</i> 7. Merangkum 8. <i>Games</i> (relaksasi) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota mampu membawa perilaku baru yang lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. 2. Meninggalkan kelompok dengan kesan positif.

VI. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling diakhiri dengan evaluasi, yaitu yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Tujuan evaluasi secara umum adalah untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

- a. Evaluasi proses merupakan penilaian kegiatan kelompok psikoedukasi teknik modeling yang dilakukan saat kegiatan berlangsung, yang dievaluasi terkait dengan kegiatan kelompok psikoedukasi, strategi, dan hambatan yang dialami selama kegiatan.
- b. Evaluasi hasil merupakan penilaian terhadap hasil kegiatan kelompok psikoedukasi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai yaitu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Seberapa tingkat pemahaman siswa terhadap kegiatan yang dilakukan serta seberapa perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan perlakuan kelompok psikoedukasi teknik *live modeling* dan teknik *symbolic modeling*.

VII. Deskripsi Tahap-Tahap Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan kelompok psikoedukasi teknik modeling ini dilakukan beberapa kali secara kontinyu hingga eksperimen perlakuan selesai, estimasi yang diperkirakan adalah sekitar 10 sampai 11 kali pertemuan. Untuk mengukur keterampilan sosial siswa sebelum diberikan perlakuan, peneliti melakukan observasi pada siswa ketika di dalam kelas dan di luar kelas selama jam sekolah dengan rentang waktu selama satu minggu, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data *pretest* dari masing-masing responden. Sedangkan pertemuan terakhir adalah pemberian *posttest* untuk mengukur keterampilan sosial siswa setelah diberikan perlakuan. Data *posttest* dan *pretest* didapatkan melalui skala pencapaian tujuan (GAS). Adapun uraian pelaksanaannya dapat dilihat pada lampiran Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL).

VIII. Lampiran

Beberapa lampiran yang dibutuhkan untuk terlaksananya kegiatan dengan baik dan sistematis, yaitu: a) *Informed consent*, b) RPL, c) proses kegiatan, d) *hand out*, e) *worksheet*, f) lembar pekerjaan rumah, g) lembar evaluasi, h) lembar terminasi, dan i) pedoman observasi anggota kelompok.

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
KELOMPOK PSIKOEDUKASI DENGAN TEKNIK *LIVE MODELING* DAN
TEKNIK *SYMBOLIC MODELING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
SOSIAL SISWA

SESI I

A	Jenis Layanan	Kelompok psikoedukasi dengan gabungan teknik <i>live modeling</i> dan <i>symbolic modeling</i>
B	Topik	Perkenalan, pemahaman tentang kegiatan dan urgensi keterampilan sosial
C	Bidang Layanan	Sosial
D	Pemberi Layanan	Yuwinda Ardila
E	Fungsi Layanan	Pemahaman, Pencegahan, Pemeliharaan dan Pengembangan
F	Tujuan Umum	Pembentukan kelompok; menganalisis keterampilan sosial sebelum perlakuan; meningkatkan keterampilan sosial siswa
G	Tujuan Khusus	Konseli diharapkan dapat : <ul style="list-style-type: none"> ✚ Saling mengenal dan membina hubungan yang kolaboratif ✚ Terbentuknya kohesivitas dalam kelompok ✚ Memahami rasional perlakuan (gambaran prosedur kegiatan) ✚ Konseli menyadari urgensi keterampilan sosial
H	Sasaran Layanan	Siswa/i sekolah dasar dengan kecenderungan tingkat keterampilan sosial sedang s.d rendah
I	Materi Layanan	“Kelompok Psikoedukasi, Menyenangkan!” “Keterampilan Berhubungan Dengan Orang Lain” (terlampir)
K	Waktu	40 s.d 60 menit
L	Sumber Materi	Pemimpin kelompok
M	Metode/Teknik	Ceramah, diskusi, media, <i>games</i>
N	Media / Alat	<i>Powerpoint; Computer Presentation</i>
O	Pelaksanaan	<p>1. Tahap Pembukaan (<i>Opening</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan salam dan ucapan terima kasih serta memimpin doa ▪ Menjelaskan arti dan tujuan kegiatan kelompok psikoedukasi ▪ Menjelaskan cara pelaksanaan kegiatan kelompok psikoedukasi ▪ Menjelaskan asas-asas yang digunakan ▪ Melaksanakan perkenalan dan permainan ▪ Permainan “Temanku Adalah”, teknik permainannya: <ul style="list-style-type: none"> - Anggota saling melempar bola kecil sambil diiringi musik. Pada saat musik berhenti dan bola berhenti pada salah satu anggota, maka anggota tersebut wajib menyebutkan nama dan hobi teman-temannya yang lain (teman yang sudah menyebutkan nama dan hobinya). - Begitu seterusnya secara bergantian dengan demikian diharapkan anggota kelompok mengenali temannya yang secara tidak langsung terciptalah keakraban dalam kelompok.

2. Tahap Kerja (*Working*)

- Menjelaskan kembali kegiatan kelompok psikoedukasi
- Menanyakan kesiapan anggota untuk masuk pada kegiatan selanjutnya
- Memberikan contoh masalah yang dapat dibahas dalam kegiatan kelompok psikoedukasi
- Pemimpin kelompok mengajak anggota untuk melakukan *ice breaking* “percaya teman”. Langkahnya sebagai berikut:
 - Anggota kelompok membuat lingkaran kecil
 - Dalam satu lingkaran terdapat seorang yang berdiri di tengah (anggota ini akan menutup mata dan menyilangkan tangan di depan dada)
 - Anggota di tengah akan menjatuhkan diri dengan mata tertutup dan tangan terlipat ke arah manapun
 - Anggota lain yang menjadi lingkaran harus siap menyangga anggota yang menjatuhkan diri
 - Begitu seterusnya secara bergantian dan setiap anggota kelompok berkesempatan untuk berdiri di tengah lingkaran dan menjatuhkan diri dengan bebas
 - Tujuannya agar masing-masing anggota kelompok dapat menciptakan rasa percaya.

3. Tahap Proses (*Processing*)

- Pemimpin mengarahkan anggota kelompok untuk menentukan pilihan apakah akan mengikuti kegiatan selanjutnya atau tidak
- Diskusi dan interaksi tentang keterampilan sosial secara umum
- Pemimpin memberikan motivasi kepada anggota kelompok bahwa kegiatan yang akan dilakukan menyenangkan dan memberikan manfaat bagi mereka.
- Pemimpin menyampaikan kerangka kerja dan mengajak anggota untuk menyepakati kegiatan tersebut
- Pemimpin dan anggota memutuskan bersama tentang finalisasi kegiatan

4. Tahap Penutup (*Closing*)

- Pemimpin memberikan *worksheet* untuk dijadikan pekerjaan rumah pada masing-masing anggota kelompok
- Pemimpin memberitahukan bahwa pertemuan pertama akan diakhiri
- Meminta anggota untuk memberikan pesan dan kesan setelah mengikuti kegiatan
- Meminta anggota untuk menyampaikan komitmennya terhadap topik yang dibahas
- Pemimpin mengajak anggota untuk mendengarkan musik relaksasi selama 5 menit
- Memimpin doa dan mengakhiri kegiatan

P Evaluasi

1. Evaluasi Proses

Konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi :

1. Melakukan refleksi hasil, setiap konseli menuliskan di kertas yang sudah disiapkan.
2. Mengamati sikap atau atusias konseli dalam mengikuti kegiatan
3. Mengamati cara konseli dalam menyampaikan pendapat atau bertanya
4. Mengamati cara konseli dalam memberikan penjelasan terhadap pertanyaan konselor.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi dengan instrumen yang sudah disiapkan, antara lain :

1. Evaluasi tentang suasana pertemuan dengan instrumen: menyenangkan/kurang menyenangkan/tidak menyenangkan.
2. Evaluasi terhadap topik yang dibahas: sangat penting/kurang penting/tidak penting
3. Evaluasi terhadap cara konselor dalam menyampaikan materi: mudah dipahami/tidak mudah/sulit dipahami
4. Evaluasi terhadap kegiatan yang diikuti: menarik/kurang menarik/tidak menarik untuk diikuti

Q Catatan Khusus

Melanjutkan kegiatan pada pertemuan berikutnya

Semarang, 24 September 2019

Mengetahui,
Guru BK Sekolah/Konselor

Pemberi Layanan,

(_____)

(Yuwinda Ardila, S.Pd)
NIM. 0106517028

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
KELOMPOK PSIKOEDUKASI DENGAN TEKNIK *LIVE MODELING* DAN
TEKNIK *SYMBOLIC MODELING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
SOSIAL SISWA**

SESI II

A	Jenis Layanan	Kelompok psikoedukasi dengan gabungan teknik <i>live modeling</i> dan <i>symbolic modeling</i>
B	Topik	Keterampilan Interpersonal (Berhubungan Dengan Orang Lain)
C	Bidang Layanan	Sosial
D	Pemberi Layanan	Yuwinda Ardila
E	Fungsi Layanan	Pemahaman, Pencegahan, Pemeliharaan dan Pengembangan
F	Tujuan Umum	Meningkatkan keterampilan sosial siswa
G	Tujuan Khusus	Konseli diharapkan dapat : <ul style="list-style-type: none"> ✚ Menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap materi yang sedang dibahas ✚ Konseli menyadari urgensi keterampilan sosial ✚ Mampu mengidentifikasi perilaku yang dimodelkan melalui video ✚ Mampu memahami dan mempraktikkan perilaku yang dimodelkan
H	Sasaran Layanan	Siswa/i sekolah dasar dengan kecenderungan tingkat keterampilan sosial sedang s.d rendah
I	Materi Layanan	“Mampu Bekerja Sama Dalam Kelompok” (terlampir)
K	Waktu	40 s.d 60 menit
L	Sumber Materi	Pemimpin kelompok
M	Metode/Teknik	Ceramah, diskusi, media, <i>games</i>
N	Media / Alat	<i>Powerpoint; Computer Presentation; Video</i>
O	Pelaksanaan	<p>1. Tahap Pembukaan (<i>Opening</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan salam dan ucapan terima kasih serta memimpin doa ▪ Menjelaskan arti dan tujuan kegiatan kelompok psikoedukasi ▪ Menjelaskan cara pelaksanaan kegiatan kelompok psikoedukasi ▪ Menjelaskan asas-asas yang digunakan ▪ Mengulas materi yang telah dibahas ▪ Membangun kohesivitas, dan <i>ice breaking</i> “Percaya Teman” untuk meningkatkan konsentrasi para anggota kelompok. Teknisnya: <ul style="list-style-type: none"> - Pemimpin mengatur para anggota kelompok untuk membentuk lingkaran dan saling berpegangan - Salah satu anggota kelompok berada dalam tengah lingkaran, diintruksikan berputar satu kali dan menutup mata. Kemudian menjatuhkan dirinya ke arah mana saja yang ia kehendaki. - Anggota lainnya yang menjadi lingkaran harus menangkap ketika seorang yang di tengah menjatuhkan dirinya. - Begitu seterusnya hingga anggota bersemangat dan tercipta kepercayaan anggota kelompok sehingga sudah mulai berkonsentrasi dengan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya.

- Pemimpin mengajak anggota untuk mengulas kegiatan *ice breaking* yang telah dilakukan.
 - Memfokuskan diskusi dan membahas topik
2. Tahap Kerja (*Working*)
- Menjelaskan kembali kegiatan kelompok psikoedukasi
 - Menanyakan kesiapan anggota untuk masuk pada kegiatan selanjutnya
 - Memberikan materi (*hand out*), materi presentasi (*power point*), dan video
 - Mengaplikasikan tahap dalam modeling untuk membentuk keterampilan sosial; dalam sesi ini khusus keterampilan interpersonal
 - Atensi → retensi → reproduksi motorik → motivasi
-
3. Tahap Proses (*Processing*)
- Diskusi dan interaksi tentang keterampilan interpersonal (berhubungan dengan orang lain)
 - Konseli merefleksikan reaksi terhadap latihan dan pemimpin mengeksplorasi kebiasaan anggota dalam berhubungan dengan orang lain kemudian memberikan motivasi agar perilaku yang dipelajari dapat ditransfer dalam kehidupan nyata masing-masing anggota kelompok.
 - Merangkum hasil pembelajaran (pemimpin dan anggota kelompok)
 - Menyimpulkan dan mengamati perkembangan setiap anggota dalam pembahasan topik
 - Memberitahukan bahwa kegiatan akan diakhiri
4. Tahap Penutup (*Closing*)
- Meminta anggota untuk memberikan pesan dan kesan setelah mengikuti kegiatan
 - Meminta anggota untuk menyampaikan komitmennya terhadap topik yang dibahas
 - Pemimpin memberikan *worksheet* untuk dijadikan pekerjaan rumah pada masing-masing anggota kelompok
 - Pembahasan kegiatan lanjutan (mengatur waktu kegiatan selanjutnya)
 - Pemimpin mengajak anggota untuk mendengarkan musik relaksasi selama 5 menit.
 - Ucapan terimakasih atas partisipasi anggota kelompok
 - Berdoa bersama dan mengakhiri kegiatan.
- P Evaluasi
1. Evaluasi Proses Konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi :
1. Melakukan refleksi hasil, setiap konseli menuliskan di kertas yang sudah disiapkan.
 2. Mengamati sikap atau atusias konseli dalam mengikuti kegiatan
 3. Mengamati cara konseli dalam menyampaikan pendapat atau bertanya
 4. Mengamati cara konseli dalam memberikan penjelasan terhadap pertanyaan konselor
2. Evaluasi Hasil Evaluasi dengan instrumen yang sudah disiapkan, antara lain :
1. Evaluasi tentang suasana pertemuan dengan instrumen: menyenangkan/kurang menyenangkan/tidak menyenangkan.
 2. Evaluasi terhadap topik yang dibahas: sangat penting/kurang penting/tidak penting

3. Evaluasi terhadap cara konselor dalam menyampaikan materi: mudah dipahami/tidak mudah/sulit dipahami
 4. Evaluasi terhadap kegiatan yang diikuti: menarik/kurang menarik/tidak menarik untuk diikuti
- Melanjutkan kegiatan pada pertemuan berikutnya
-

Q Catatan Khusus

Mengetahui,
Guru BK Sekolah/Konselor,

(_____)

Semarang, 26 September 2019

Pemberi Layanan,

(Yuwinda Ardila, S.Pd)
NIM. 0106517028

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
KELOMPOK PSIKOEDUKASI DENGAN TEKNIK *LIVE MODELING* DAN
TEKNIK *SYMBOLIC MODELING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
SOSIAL SISWA**

SESI III

A	Jenis Layanan	Kelompok psikoedukasi gabungan teknik <i>live modeling</i> dan teknik <i>symbolic modeling</i>
B	Topik	Keterampilan Interpersonal (Berhubungan Dengan Orang Lain)
C	Bidang Layanan	Sosial
D	Pemberi Layanan	Yuwinda Ardila
E	Fungsi Layanan	Pemahaman, Pencegahan, Pemeliharaan dan Pengembangan
F	Tujuan Umum	Meningkatkan keterampilan sosial siswa
G	Tujuan Khusus	Konseli diharapkan dapat : <ul style="list-style-type: none"> ✚ Menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap materi yang sedang dibahas ✚ Konseli menyadari urgensi keterampilan sosial ✚ Mampu mengidentifikasi perilaku yang dimodelkan melalui video dan model nyata (figur; tokoh) ✚ Mampu memahami dan mempraktikkan perilaku yang dimodelkan
H	Sasaran Layanan	Siswa/i sekolah dasar dengan kecenderungan tingkat keterampilan sosial sedang s.d rendah
I	Materi Layanan	“Menyelesaikan Masalah, Meminta & Menerima Maaf” (terlampir)
K	Waktu	40 s.d 60 menit (2 x JP)
L	Sumber Materi	Pemimpin kelompok
M	Metode/Teknik	Ceramah, diskusi, media, <i>games</i>
N	Media / Alat	<i>Powerpoint; Computer Presentation; Tokoh/Figur; Video</i>
O	Pelaksanaan	<p>1. Tahap Pembukaan (<i>Opening</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan salam dan ucapan terima kasih serta memimpin doa ▪ Menjelaskan arti dan tujuan kegiatan kelompok psikoedukasi ▪ Menjelaskan cara pelaksanaan kegiatan kelompok psikoedukasi ▪ Menjelaskan asas-asas yang digunakan ▪ Membangun kohesivitas dan <i>ice breaking</i> “Apa Kabar? Mari Bergembira” untuk meningkatkan rasa kebersamaan para anggota kelompok. Teknis permainannya: <ul style="list-style-type: none"> - Pemimpin memandu anggota kelompok untuk berpasangan dan menyanyikan “<i>halo apa kabar mari bergembira, tepuk tangan kedipkan mata. Goyang ke kiri goyang ke kanan, putar putar putar cari yang lain</i>”. - Saat kata “cari yang lain” anggota kelompok mencari pasangan lain (variasi: anggota kelompok bisa bertanya hobi, mata pelajaran yang disukai, dsb). ▪ Pemimpin menstimulasi kegiatan <i>ice breaking</i> yang telah dilakukan agar anggota saling memiliki rasa kebersamaan dengan anggota lain. ▪ Memfokuskan diskusi dan membahas topik

2. Tahap Kerja (*Working*)

- Menjelaskan kembali kegiatan kelompok psikoedukasi
- Menanyakan kesiapan anggota untuk masuk pada kegiatan selanjutnya
- Memberikan materi (*hand out*), materi presentasi (*power point*), tokoh dan video
- Mengaplikasikan tahap dalam modeling untuk membentuk keterampilan sosial; dalam sesi ini khusus keterampilan interpersonal (berhubungan dengan orang lain)
- Atensi → retensi → reproduksi motorik → motivasi

3. Tahap Proses (*Processing*)

- Diskusi dan interaksi tentang keterampilan interpersonal (berhubungan dengan orang lain)
- Konseli merefleksikan reaksi terhadap latihan dan pemimpin mengeksplorasi kebiasaan anggota dalam berhubungan dengan orang lain kemudian memberikan motivasi agar perilaku yang dipelajari dapat ditransfer dalam kehidupan nyata masing-masing anggota kelompok.
- Merangkum hasil pembelajaran (pemimpin dan anggota kelompok)
- Menyimpulkan dan mengamati perkembangan setiap anggota dalam pembahasan topik
- Memberitahukan bahwa kegiatan akan diakhiri

4. Tahap Penutup (*Closing*)

- Meminta anggota untuk memberikan pesan dan kesan setelah mengikuti kegiatan
- Meminta anggota untuk menyampaikan komitmennya terhadap topik yang dibahas
- Pemimpin memberikan *worksheet* untuk dijadikan pekerjaan rumah pada masing-masing anggota kelompok
- Pembahasan kegiatan lanjutan (mengatur waktu kegiatan selanjutnya)
- Pemimpin mengajak anggota untuk mendengarkan musik relaksasi alam selama 5 menit.
- Ucapan terimakasih atas partisipasi anggota kelompok
- Berdoa bersama dan mengakhiri kegiatan.

P Evaluasi

1. Evaluasi Proses

Konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi :

1. Melakukan refleksi hasil, setiap konseli menuliskan di kertas yang sudah disiapkan.
2. Mengamati sikap atau atusias konseli dalam mengikuti kegiatan
3. Mengamati cara konseli dalam menyampaikan pendapat atau bertanya
4. Mengamati cara konseli dalam memberikan penjelasan terhadap pertanyaan konselor.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi dengan instrumen yang sudah disiapkan, antara lain :

1. Evaluasi tentang suasana pertemuan dengan instrumen: menyenangkan/kurang menyenangkan/tidak menyenangkan.
2. Evaluasi terhadap topik yang dibahas: sangat penting/kurang penting/tidak penting
3. Evaluasi terhadap cara konselor dalam menyampaikan materi: mudah dipahami/tidak mudah/sulit dipahami

4. Evaluasi terhadap kegiatan yang diikuti:
menarik/kurang menarik/tidak menarik untuk diikuti
Melanjutkan kegiatan pada pertemuan berikutnya

Q Catatan Khusus

Mengetahui,
Guru BK Sekolah/Konselor,

(_____)

Semarang, 30 September 2019

Pemberi Layanan,

(Yuwinda Ardila, S.Pd)
NIM. 0106517028

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
KELOMPOK PSIKOEDUKASI DENGAN TEKNIK *LIVE MODELING* DAN
TEKNIK *SYMBOLIC MODELING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
SOSIAL SISWA

SESI IV

A	Jenis Layanan	Kelompok psikoedukasi dengan gabungan teknik <i>symbolic modeling</i> dan <i>symbolic modeling</i>
B	Topik	Keterampilan Intrapersonal (Berhubungan Dengan Diri Sendiri)
C	Bidang Layanan	Sosial
D	Pemberi Layanan	Yuwinda Ardila
E	Fungsi Layanan	Pemahaman, Pencegahan, Pemeliharaan dan Pengembangan
F	Tujuan Umum	Meningkatkan keterampilan sosial siswa
G	Tujuan Khusus	Konseli diharapkan dapat : <ul style="list-style-type: none"> ✚ Menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap materi yang sedang dibahas ✚ Konseli menyadari urgensi keterampilan sosial ✚ Mampu mengidentifikasi perilaku yang dimodelkan melalui video ✚ Mampu memahami dan mempraktikkan perilaku yang dimodelkan
H	Sasaran Layanan	Siswa/i sekolah dasar dengan kecenderungan tingkat keterampilan sosial sedang s.d rendah
I	Materi Layanan	“Mengenal dan Memahami Diri Sendiri” (terlampir)
K	Waktu	40 s.d 60 menit
L	Sumber Materi	Pemimpin kelompok
M	Metode/Teknik	Ceramah, diskusi, media, <i>games</i>
N	Media / Alat	<i>Powerpoint; Computer Presentation; Video</i>
O	Pelaksanaan	<p>1. Tahap Pembukaan (<i>Opening</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan salam dan ucapan terima kasih serta memimpin doa ▪ Menjelaskan arti dan tujuan kegiatan kelompok psikoedukasi ▪ Menjelaskan cara pelaksanaan kegiatan kelompok psikoedukasi ▪ Menjelaskan asas-asas yang digunakan ▪ Membangun kohesivitas, keakraban dan <i>ice breaker</i> “Bercermin” untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan saling percaya antara anggota kelompok. Teknis permainannya adalah sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Minta setiap peserta untuk berpasangan, 1 orang menjadi bayangan di cermin dan 1 orang menjadi seseorang yang sedang berdandan di depan cermin. ➤ Bayangan harus mengikuti gerak–gerak orang yang berdandan. ➤ Keduanya harus bekerja sama agar bisa bergerak secara kompak dengan kecepatan yang sama. ➤ Minta peserta untuk mendiskusikan apa pesan dalam permainan ini. ▪ Memfokuskan diskusi dan membahas topik

2. Tahap Kerja (*Working*)

- Menjelaskan kembali kegiatan kelompok psikoedukasi
- Menanyakan kesiapan anggota untuk masuk pada kegiatan selanjutnya
- Memberikan materi (*hand out*), materi presentasi (*power point*), dan video
- Mengaplikasikan tahap dalam modeling untuk membentuk keterampilan sosial; dalam sesi ini khusus keterampilan intrapersonal (berhubungan dengan diri sendiri).
- Atensi → retensi → reproduksi motorik → motivasi

3. Tahap Proses (*Processing*)

- Diskusi dan interaksi tentang keterampilan intrapersonal (berhubungan dengan diri sendiri)
- Konseli merefleksikan reaksi terhadap latihan dan pemimpin mengeksplorasi kebiasaan anggota dalam berhubungan dengan orang lain kemudian memberikan motivasi agar perilaku yang dipelajari dapat ditransfer dalam kehidupan nyata masing-masing anggota kelompok.
- Merangkum hasil pembelajaran (pemimpin dan anggota kelompok)
- Menyimpulkan dan mengamati perkembangan setiap anggota dalam pembahasan topik
- Memberitahukan bahwa kegiatan akan diakhiri

4. Tahap Penutup (*Closing*)

- Meminta anggota untuk memberikan pesan dan kesan setelah mengikuti kegiatan
- Meminta anggota untuk menyampaikan komitmennya terhadap topik yang dibahas
- Pemimpin memberikan *worksheet* untuk dijadikan pekerjaan rumah pada masing-masing anggota kelompok
- Pembahasan kegiatan lanjutan (mengatur waktu kegiatan selanjutnya)
- Pemimpin mengajak anggota untuk mendengar musik relaksasi selama 5 menit.
- Ucapan terimakasih atas partisipasi anggota kelompok
- Berdoa bersama dan mengakhiri kegiatan.

P Evaluasi

1. Evaluasi Proses

Konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi :

1. Melakukan refleksi hasil, setiap konseli menuliskan di kertas yang sudah disiapkan.
2. Mengamati sikap atau atusias konseli dalam mengikuti kegiatan
3. Mengamati cara konseli dalam menyampaikan pendapat atau bertanya
4. Mengamati cara konseli dalam memberikan penjelasan terhadap pertanyaan konselor.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi dengan instrumen yang sudah disiapkan, antara lain :

1. Evaluasi tentang suasana pertemuan dengan instrumen: menyenangkan/kurang menyenangkan/tidak menyenangkan.
2. Evaluasi terhadap topik yang dibahas: sangat penting/kurang penting/tidak penting
3. Evaluasi terhadap cara konselor dalam menyampaikan materi: mudah dipahami/tidak mudah/sulit dipahami

4. Evaluasi terhadap kegiatan yang diikuti:
menarik/kurang menarik/tidak menarik untuk diikuti
Melanjutkan kegiatan pada pertemuan berikutnya

Q Catatan Khusus

Mengetahui,
Guru BK Sekolah/Konselor,

(_____)

Semarang, 03 Oktober 2019

Pemberi Layanan,

(Yuwinda Ardila, S.Pd)
NIM. 0106517028

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
KELOMPOK PSIKOEDUKASI DENGAN TEKNIK *LIVE MODELING* DAN
TEKNIK *SYMBOLIC MODELING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
SOSIAL SISWA**

SESI V

A	Jenis Layanan	Kelompok psikoedukasi dengan gabungan teknik <i>symbolic modeling</i> dan <i>symbolic modeling</i>
B	Topik	Keterampilan Intrapersonal (Berhubungan Dengan Diri Sendiri)
C	Bidang Layanan	Sosial
D	Pemberi Layanan	Yuwinda Ardila
E	Fungsi Layanan	Pemahaman, Pencegahan, Pemeliharaan dan Pengembangan
F	Tujuan Umum	Meningkatkan keterampilan sosial siswa
G	Tujuan Khusus	Konseli diharapkan dapat : <ul style="list-style-type: none"> ✚ Menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap materi yang sedang dibahas ✚ Konseli menyadari urgensi keterampilan sosial ✚ Mampu mengidentifikasi perilaku yang dimodelkan melalui model nyata (figur; tokoh) ✚ Mampu memahami dan mempraktikkan perilaku yang dimodelkan
H	Sasaran Layanan	Siswa/i sekolah dasar dengan kecenderungan tingkat keterampilan sosial sedang s.d rendah
I	Materi Layanan	“Pengelolaan Emosi & Menghargai Diri Sendiri” (terlampir)
K	Waktu	40 s.d 60 menit
L	Sumber Materi	Pemimpin kelompok
M	Metode/Teknik	Ceramah, diskusi, media, <i>games</i>
N	Media / Alat	Tokoh/Figur
O	Pelaksanaan	<p>1. Tahap Pembukaan (<i>Opening</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan salam dan ucapan terima kasih serta memimpin doa ▪ Menjelaskan arti dan tujuan kegiatan kelompok psikoedukasi ▪ Menjelaskan cara pelaksanaan kegiatan kelompok psikoedukasi ▪ Menjelaskan asas-asas yang digunakan ▪ Membangun kohesivitas, keakraban dan permainan “Angin Berhembus”, strategi ini merupakan <i>ice breaker</i> yang dibuat cepat yang membuat para peserta latihan bergerak tertawa. Strategi tersebut merupakan cara membangun team yang baik dan menjadikan para peserta lebih mengenal satu sama lain. Teknis permainannya: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aturlah kursi-kursi ke dalam sebuah lingkaran. Mintalah peserta untuk duduk di kursi yang telah disediakan. ▪ Jelaskan kepada peserta aturan permainan, untuk putaran pertama pemandu akan bertindak sebagai angin. ▪ Pemandu sebagai angin akan mengatakan ‘angin berhembus kepada yang memakai – misal : kacamata’ (apabila ada beberapa peserta memakai kacamata).

- Peserta yang memakai kacamata harus berpindah tempat duduk, pemandu sebagai angin ikut berebut kursi.
 - Akan ada satu orang peserta yang tadi berebut kursi, tidak kebagian tempat duduk. Orang inilah yang menggantikan pemandu sebagai angin.
 - Lakukan putaran kedua, dan seterusnya. Setiap putaran yang bertindak sebagai angin harus mengatakan ‘angin berhembus kepada yang (sesuai dengan karakteristik peserta, misal : baju biru, sepatu hitam, dsb)
 - Mengajak anggota kelompok untuk mengulas kegiatan *ice breaking* yang telah dilakukan.
 - Memfokuskan diskusi dan membahas topik
2. Tahap Kerja (*Working*)
- Menjelaskan kembali kegiatan kelompok psikoedukasi
 - Menanyakan kesiapan anggota untuk masuk pada kegiatan selanjutnya
 - Memberikan materi (*hand out*) dan tokoh nyata/figur
 - Mengaplikasikan tahap dalam modeling untuk membentuk keterampilan sosial; dalam sesi ini khusus keterampilan intrapersonal (berhubungan dengan diri sendiri)
 - Atensi → retensi → reproduksi motorik → motivasi
-
3. Tahap Proses (*Processing*)
- Diskusi dan interaksi tentang keterampilan intrapersonal (berhubungan dengan diri sendiri)
 - Konseli merefleksikan reaksi terhadap latihan dan pemimpin mengeksplorasi kebiasaan anggota dalam berhubungan dengan orang lain kemudian memberikan motivasi agar perilaku yang dipelajari dapat ditransfer dalam kehidupan nyata masing-masing anggota kelompok.
 - Merangkum hasil pembelajaran (pemimpin dan anggota kelompok)
 - Menyimpulkan dan mengamati perkembangan setiap anggota dalam pembahasan topik
 - Memberitahukan bahwa kegiatan akan diakhiri
4. Tahap Penutup (*Closing*)
- Meminta anggota untuk memberikan pesan dan kesan setelah mengikuti kegiatan
 - Meminta anggota untuk menyampaikan komitmennya terhadap topik yang dibahas
 - Pemimpin memberikan *worksheet* untuk dijadikan pekerjaan rumah pada masing-masing anggota kelompok
 - Pembahasan kegiatan lanjutan (mengatur waktu kegiatan selanjutnya)
 - Pemimpin mengajak anggota untuk relaksasi dengan bernyayi bersama selama 5 menit.
 - Ucapan terimakasih atas partisipasi anggota kelompok
 - Berdoa bersama dan mengakhiri kegiatan.

P Evaluasi

1. Evaluasi Proses

Konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi :

1. Melakukan refleksi hasil, setiap konseli menuliskan di kertas yang sudah disiapkan.
2. Mengamati sikap atau atusias konseli dalam mengikuti kegiatan
3. Mengamati cara konseli dalam menyampaikan pendapat atau bertanya

2. Evaluasi Hasil

4. Mengamati cara konseli dalam memberikan penjelasan terhadap pertanyaan konselor.

Evaluasi dengan instrumen yang sudah disiapkan, antara lain :

1. Evaluasi tentang suasana pertemuan dengan instrumen: menyenangkan/kurang menyenangkan/tidak menyenangkan.
2. Evaluasi terhadap topik yang dibahas: sangat penting/kurang penting/tidak penting
3. Evaluasi terhadap cara konselor dalam menyampaikan materi: mudah dipahami/tidak mudah/sulit dipahami
4. Evaluasi terhadap kegiatan yang diikuti: menarik/kurang menarik/tidak menarik untuk diikuti

Q Catatan Khusus

Melanjutkan kegiatan pada pertemuan berikutnya

Mengetahui,
Guru BK Sekolah/Konselor,

(_____)

Semarang, 07 Oktober 2019

Pemberi Layanan,

(Yuwinda Ardila, S.Pd)

NIM. 0106517028

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
KELOMPOK PSIKOEDUKASI DENGAN TEKNIK *LIVE MODELING* DAN
TEKNIK *SYMBOLIC MODELING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
SOSIAL SISWA

SESI VI

A	Jenis Layanan	Kelompok psikoedukasi dengan gabungan teknik <i>symbolic modeling</i> dan <i>symbolic modeling</i>
B	Topik	Keterampilan Akademik
C	Bidang Layanan	Sosial
D	Pemberi Layanan	Yuwinda Ardila
E	Fungsi Layanan	Pemahaman, Pencegahan, Pemeliharaan dan Pengembangan
F	Tujuan Umum	Meningkatkan keterampilan sosial siswa
G	Tujuan Khusus	Konseli diharapkan dapat : <ul style="list-style-type: none"> ✚ Menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap materi yang sedang dibahas ✚ Konseli menyadari urgensi keterampilan sosial ✚ Mampu mengidentifikasi perilaku yang dimodelkan melalui video ✚ Mampu memahami dan mempraktikkan perilaku yang dimodelkan
H	Sasaran Layanan	Siswa/i sekolah dasar dengan kecenderungan tingkat keterampilan sosial sedang s.d rendah
I	Materi Layanan	“Yuk, Taat Peraturan” (terlampir)
K	Waktu	40 s.d 60 menit
L	Sumber Materi	Pemimpin kelompok
M	Metode/Teknik	Ceramah, diskusi, media, <i>games</i>
N	Media / Alat	<i>Powerpoint; Computer Presentation; Video</i>
O	Pelaksanaan	<p>1. Tahap Pembukaan (<i>Opening</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan salam dan ucapan terima kasih serta memimpin doa ▪ Menjelaskan arti dan tujuan kegiatan kelompok psikoedukasi ▪ Menjelaskan cara pelaksanaan kegiatan kelompok psikoedukasi ▪ Menjelaskan asas-asas yang digunakan ▪ Membangun kohesivitas, keakraban dan permainan “Sambung Kata” untuk mencairkan suasana dalam kelompok. Teknis permainannya: <ul style="list-style-type: none"> - Anggota kelompok membuat sebuah lingkaran - Masing-masing peserta hanya dapat menyebutkan satu kata - Pemimpin menyebutkan satu kata lalu peserta yang ditunjuk trainer harus melanjutkan kata yang disebut. Rangkaian kata itu haruslah masuk akal. - Setelah menyebut rangkaian kata, peserta selanjutnya menyambung kata terakhir yang disebutkan peserta sebelumnya. - Contohnya: Andi, andi sehat, sehat itu harus, harus mandi, dan seterusnya - Jika rangkaian kata yang disebutkan tidak masuk akal, maka peserta harus keluar dari permainan dan diberi hukuman. ▪ Memfokuskan diskusi dan membahas topik

2. Tahap Kerja (*Working*)

- Menjelaskan kembali kegiatan kelompok psikoedukasi
- Menanyakan kesiapan anggota untuk masuk pada kegiatan selanjutnya
- Memberikan materi (*hand out*), materi presentasi (*power point*), dan video
- Mengaplikasikan tahap dalam modeling untuk membentuk keterampilan sosial; dalam sesi ini khusus keterampilan akademik
- Atensi → retensi → reproduksi motorik → motivasi

3. Tahap Proses (*Processing*)

- Diskusi dan interaksi tentang keterampilan akademik
- Konseli merefleksikan reaksi terhadap latihan dan pemimpin mengeksplorasi kebiasaan anggota dalam berhubungan dengan orang lain kemudian memberikan motivasi agar perilaku yang dipelajari dapat ditransfer dalam kehidupan nyata masing-masing anggota kelompok.
- Merangkum hasil pembelajaran (pemimpin dan anggota kelompok)
- Menyimpulkan dan mengamati perkembangan setiap anggota dalam pembahasan topik
- Memberitahukan bahwa kegiatan akan diakhiri

4. Tahap Penutup (*Closing*)

- Meminta anggota untuk memberikan pesan dan kesan setelah mengikuti kegiatan
- Meminta anggota untuk menyampaikan komitmennya terhadap topik yang dibahas
- Pemimpin memberikan *worksheet* untuk dijadikan pekerjaan rumah pada masing-masing anggota kelompok
- Pembahasan kegiatan lanjutan (mengatur waktu kegiatan selanjutnya)
- Pemimpin mengajak anggota untuk relaksasi dengan bernyanyi bersama selama 5 menit.
- Ucapan terimakasih atas partisipasi anggota kelompok
- Berdoa bersama dan mengakhiri kegiatan.

P Evaluasi

1. Evaluasi Proses Konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi :
 1. Melakukan refleksi hasil, setiap konseli menuliskan di kertas yang sudah disiapkan.
 2. Mengamati sikap atau atusias konseli dalam mengikuti kegiatan
 3. Mengamati cara konseli dalam menyampaikan pendapat atau bertanya
 4. Mengamati cara konseli dalam memberikan penjelasan terhadap pertanyaan konselor.
2. Evaluasi Hasil Evaluasi dengan instrumen yang sudah disiapkan, antara lain :
 1. Evaluasi tentang suasana pertemuan dengan instrumen: menyenangkan/kurang menyenangkan/tidak menyenangkan.
 2. Evaluasi terhadap topik yang dibahas: sangat penting/kurang penting/tidak penting
 3. Evaluasi terhadap cara konselor dalam menyampaikan materi: mudah dipahami/tidak mudah/sulit dipahami
 4. Evaluasi terhadap kegiatan yang diikuti: menarik/kurang menarik/tidak menarik untuk diikuti

Q Catatan Khusus Melanjutkan kegiatan pada pertemuan berikutnya

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
KELOMPOK PSIKOEDUKASI DENGAN TEKNIK *LIVE MODELING* DAN
TEKNIK *SYMBOLIC MODELING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
SOSIAL SISWA

SESI VII

A	Jenis Layanan	Kelompok psikoedukasi dengan gabungan teknik <i>symbolic modeling</i> dan <i>symbolic modeling</i>
B	Topik	Keterampilan Akademik
C	Bidang Layanan	Sosial
D	Pemberi Layanan	Yuwinda Ardila
E	Fungsi Layanan	Pemahaman, Pencegahan, Pemeliharaan dan Pengembangan
F	Tujuan Umum	Meningkatkan keterampilan sosial siswa
G	Tujuan Khusus	Konseli diharapkan dapat : <ul style="list-style-type: none"> ✚ Menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap materi yang sedang dibahas ✚ Konseli menyadari urgensi keterampilan sosial ✚ Mampu mengidentifikasi perilaku yang dimodelkan melalui model nyata (figur; tokoh) ✚ Mampu memahami dan mempraktikkan perilaku yang dimodelkan
H	Sasaran Layanan	Siswa/i sekolah dasar dengan kecenderungan tingkat keterampilan sosial sedang s.d rendah
I	Materi Layanan	“Menjadi Siswa Aktif Ketika Belajar” (terlampir)
K	Waktu	40 s.d 60 menit
L	Sumber Materi	Pemimpin kelompok
M	Metode/Teknik	Ceramah, diskusi, media, <i>games</i>
N	Media / Alat	Tokoh/Figur
O	Pelaksanaan	<p>1. Tahap Pembukaan (<i>Opening</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan salam dan ucapan terima kasih serta memimpin doa ▪ Menjelaskan arti dan tujuan kegiatan kelompok psikoedukasi ▪ Menjelaskan cara pelaksanaan kegiatan kelompok psikoedukasi ▪ Menjelaskan asas-asas yang digunakan ▪ Membangun kohesivitas, keakraban dan <i>ice breaking</i> “Mengulang petunjuk” untuk menjadikan para anggota kelompok memahami pentingnya mengikuti petunjuk dan memudahkan mereka untuk fokus ke tahap selanjutnya. Teknis permaminannya: <ul style="list-style-type: none"> - Pemimpin kelompok menjelaskan aturan main - Pemimpin menjelaskan jika jempol adalah saya, telunjuk itu kamu, tengah itu dia, manis itu kami, dan kelingking itu kalian. - Jika pemimpin mengangkat telunjuk, maka peserta harus menjawab kamu. Jika pemimpin mengangkat jempol dan kelingking, maka peserta harus menjawab saya dan kalian. - Biasanya peserta akan lambat merespon pertanyaannya ▪ Memfokuskan diskusi dan membahas topik

2. Tahap Kerja (*Working*)

- Menjelaskan kembali kegiatan kelompok psikoedukasi
- Menanyakan kesiapan anggota untuk masuk pada kegiatan selanjutnya
- Memberikan materi (*hand out*) dan tokoh nyata/figur
- Mengaplikasikan tahap dalam modeling untuk membentuk keterampilan sosial; dalam sesi ini khusus keterampilan akademik
- Atensi → retensi → reproduksi motorik → motivasi

3. Tahap Proses (*Processing*)

- Pemimpin mengarahkan anggota kelompok untuk menentukan pilihan apakah akan mengikuti kegiatan selanjutnya atau tidak
- Diskusi dan interaksi tentang keterampilan sosial secara umum
- Pemimpin memberikan motivasi kepada anggota kelompok bahwa kegiatan yang akan dilakukan menyenangkan dan memberikan manfaat bagi mereka.
- Pemimpin menyampaikan kerangka kerja dan mengajak anggota untuk menyepakati kegiatan tersebut
- Pemimpin dan anggota memutuskan bersama tentang finalisasi kegiatan

4. Tahap Penutup (*Closing*)

- Pemimpin memberikan *worksheet* untuk dijadikan pekerjaan rumah pada masing-masing anggota kelompok
- Pemimpin memberitahukan bahwa pertemuan pertama akan diakhiri
- Meminta anggota untuk memberikan pesan dan kesan setelah mengikuti kegiatan
- Meminta anggota untuk menyampaikan komitmennya terhadap topik yang dibahas
- Pemimpin mengajak anggota untuk mendengarkan musik relaksasi selama 5 menit
- Memimpin doa dan mengakhiri kegiatan

P Evaluasi

1. Evaluasi Proses

Konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi :

1. Melakukan refleksi hasil, setiap konseli menuliskan di kertas yang sudah disiapkan.
2. Mengamati sikap atau atusias konseli dalam mengikuti kegiatan
3. Mengamati cara konseli dalam menyampaikan pendapat atau bertanya
4. Mengamati cara konseli dalam memberikan penjelasan terhadap pertanyaan konselor.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi dengan instrumen yang sudah disiapkan, antara lain :

1. Evaluasi tentang suasana pertemuan dengan instrumen: menyenangkan/kurang menyenangkan/tidak menyenangkan.
2. Evaluasi terhadap topik yang dibahas: sangat penting/kurang penting/tidak penting
3. Evaluasi terhadap cara konselor dalam menyampaikan materi: mudah dipahami/tidak mudah/sulit dipahami
4. Evaluasi terhadap kegiatan yang diikuti: menarik/kurang menarik/tidak menarik untuk diikuti

Q Catatan Khusus

Melanjutkan kegiatan pada pertemuan berikutnya

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
KELOMPOK PSIKOEDUKASI DENGAN TEKNIK *LIVE MODELING* DAN
TEKNIK *SYMBOLIC MODELING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
SOSIAL SISWA

SESI VIII

A	Jenis Layanan	Kelompok psikoedukasi gabungan teknik <i>live modeling</i> dan teknik <i>symbolic modeling</i>
B	Topik	Keterampilan Akademik
C	Bidang Layanan	Sosial
D	Pemberi Layanan	Yuwinda Ardila
E	Fungsi Layanan	Pemahaman, Pencegahan, Pemeliharaan dan Pengembangan
F	Tujuan Umum	Meningkatkan keterampilan sosial siswa
G	Tujuan Khusus	Konseli diharapkan dapat : <ul style="list-style-type: none"> ✚ Menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap materi yang sedang dibahas ✚ Konseli menyadari urgensi keterampilan sosial ✚ Mampu mengidentifikasi perilaku yang dimodelkan melalui video dan model nyata (figur; tokoh) ✚ Mampu memahami dan mempraktikkan perilaku yang dimodelkan
H	Sasaran Layanan	Siswa/i sekolah dasar dengan kecenderungan tingkat keterampilan sosial sedang s.d rendah
I	Materi Layanan	“Melaksanakan Perintah Baik dari Ortu dan Guru” (terlampir)
K	Waktu	40 s.d 60 menit
L	Sumber Materi	Pemimpin kelompok
M	Metode/Teknik	Ceramah, diskusi, media, <i>games</i>
N	Media / Alat	<i>Powerpoint; Computer Presentation; Tokoh/Figur; Video</i>
O	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap Pembukaan (<i>Opening</i>) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan salam dan ucapan terima kasih serta memimpin doa ▪ Menjelaskan arti dan tujuan kegiatan kelompok psikoedukasi ▪ Menjelaskan cara pelaksanaan kegiatan kelompok psikoedukasi ▪ Menjelaskan asas-asas yang digunakan ▪ Membangun kohesivitas, keakraban dan permainan “Panjang”, dengan teknis permainan: <ul style="list-style-type: none"> - Ketika seorang pemimpin kelompok mengatakan “<i>smile</i>” maka seluruh peserta wajib menjawabnya dengan kalimat “pribadi, tumbuh, berkembang, sukses, yes” dengan disertakan dengan gerakan yang sepantasnya. ▪ Memfokuskan diskusi dan membahas topik 2. Tahap Kerja (<i>Working</i>) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan kembali kegiatan kelompok psikoedukasi ▪ Menanyakan kesiapan anggota untuk masuk pada kegiatan selanjutnya ▪ Memberikan materi (<i>hand out</i>), materi presentasi (<i>power point</i>), tokoh dan video

- Mengaplikasikan tahap dalam modeling untuk membentuk keterampilan sosial; dalam sesi ini khusus keterampilan akademik
- Atensi → retensi → reproduksi motorik → motivasi

3. Tahap Proses (*Processing*)

- Diskusi dan interaksi tentang keterampilan akademik
- Konseli merefleksikan reaksi terhadap latihan dan pemimpin mengeksplorasi kebiasaan anggota dalam berhubungan dengan orang lain kemudian memberikan motivasi agar perilaku yang dipelajari dapat ditransfer dalam kehidupan nyata masing-masing anggota kelompok.
- Merangkum hasil pembelajaran (pemimpin dan anggota kelompok)
- Menyimpulkan dan mengamati perkembangan setiap anggota dalam pembahasan topik
- Memberitahukan bahwa kegiatan akan diakhiri

4. Tahap Penutup (*Closing*)

- Meminta anggota untuk memberikan pesan dan kesan setelah mengikuti kegiatan
- Meminta anggota untuk menyampaikan komitmennya terhadap topik yang dibahas
- Pemimpin memberikan *worksheet* untuk dijadikan pekerjaan rumah pada masing-masing anggota kelompok
- Pembahasan kegiatan lanjutan (mengatur waktu kegiatan selanjutnya)
- Pemimpin mengajak anggota untuk relaksasi dengan bernyayi bersama selama 5 menit.
- Ucapan terimakasih atas partisipasi anggota kelompok
- Berdoa bersama dan mengakhiri kegiatan.

P Evaluasi

1. Evaluasi Proses

Konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi :

1. Melakukan refleksi hasil, setiap konseli menuliskan di kertas yang sudah disiapkan.
2. Mengamati sikap atau atusias konseli dalam mengikuti kegiatan
3. Mengamati cara konseli dalam menyampaikan pendapat atau bertanya
4. Mengamati cara konseli dalam memberikan penjelasan terhadap pertanyaan konselor.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi dengan instrumen yang sudah disiapkan, antara lain :

1. Evaluasi tentang suasana pertemuan dengan instrumen: menyenangkan/kurang menyenangkan/tidak menyenangkan.
2. Evaluasi terhadap topik yang dibahas: sangat penting/kurang penting/tidak penting
3. Evaluasi terhadap cara konselor dalam menyampaikan materi: mudah dipahami/tidak mudah/sulit dipahami
4. Evaluasi terhadap kegiatan yang diikuti: menarik/kurang menarik/tidak menarik untuk diikuti

Q Catatan Khusus

Kegiatan berakhir sesuai dengan target waktu eksperimen

Mengetahui,
Guru BK Sekolah/Konselor,

(_____)

Semarang, 21 Oktober 2019

Pemberi Layanan,

(Yuwinda Ardila, S.Pd)

NIM. 0106517028

KELOMPOK PSIKOEDUKASI, MENYENANGKAN!

Hand out (1)



Pengertian

Kelompok psikoedukasi merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling, pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara berkelompok sehingga tercipta semangat dan kelekatan diantara anggota kelompok. Kelompok psikoedukasi dipimpin oleh pemimpin kelompok atau konselor dan beranggota beberapa siswa yang disebut sebagai konseli.

Tujuan

Tujuan dari kegiatan psikoedukasi ini adalah memberikan wawasan dan melatih adik-adik agar lebih cakap dalam bidang keterampilan sosial. Sehingga salah satu aspek perkembangan adik-adik dapat berkembang secara optimal. Perkembangan yang optimal menjadi modal penting bagi seorang dimasa mendatang agar ia dapat meraih cita-cita yang diinginkan.



KETERAMPILAN BERHUBUNGAN DENGAN ORANG LAIN

Hand out (2) – Keterampilan Interpersonal

Manusia adalah makhluk sosial, maknanya seorang manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain disekitarnya. Untuk berhubungan baik dengan orang lain, kita mesti mampu berinteraksi dengan memahami moral dan etika yang ada di tengah masyarakat sehingga kita dapat mengetahui persis bagaimana caranya bertingkah laku kepada orang lain.

Manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari seorang tidak bisa hidup tanpa keluarganya, murid membutuhkan seorang guru untuk mengajari mereka. Contoh lainnya seorang akan selalu membutuhkan seorang teman untuk menjadikannya sebagai teman cerita, teman curhat dan teman bermain. Serta masih banyak contoh lainnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga kita menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial.

UNTUK KONSELI

Ciri-ciri manusia sebagai makhluk sosial adalah memiliki karakter yang baik seperti saling terbuka bagi kehadiran orang lain, saling membantu, saling mengembangkan, saling bekerjasama, saling menghargai dan menghormati, bersahabat dengan siapapun dan akrab tanpa membedakan teman. Sedangkan beberapa hal yang menjadi hambatan manusia menjadi makhluk yang baik yaitu egois, eksklusif (tertutup pada kehadiran orang lain), kikir, iri hati, dengki, benci dan sombong. Sudahkah kita menjadi makhluk sosial yang disenangi dan disayangi banyak orang?



MAMPU BEKERJASAMA DALAM KELOMPOK

Hand out (3) – Keterampilan Interpersonal



Kerjasama adalah kegiatan yang biasanya dikerjakan oleh individu tapi dikerjakan secara bersamaan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan agar pekerjaan tersebut menjadi lebih ringan. Kerjasama tidak hanya dilakukan dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, namun juga dilakukan dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam bekerjasama akan banyak masukan, ide dan pendapat dari orang lain yang ada dalam kelompok. Bahkan tidak jarang disampaikan kritik agar pekerjaan menjadi lebih baik. Individu yang mampu bekerjasama dalam kelompok tidak hanya mampu memberi namun juga harus mampu dalam menerima gagasan, ide dan kritik dari orang lain.

Agar bekerjasama berjalan dengan efektif, ada beberapa kiat yang harus kita miliki. Diantaranya: saling menghargai perbedaan pendapat, saling percaya, berkomunikasi dengan baik, adil, bersaing secara sehat, dan saling menghargai kerja antar anggota. Nah, jika adik mempraktikkan kiat-kiat ini maka kerjasama akan semakin menyenangkan!

**MENYELESAIKAN MASALAH,
MEMINTA DAN MENERIMA "MAAF"**

Hand out (4) – Keterampilan Interpersonal



Dalam kehidupan sehari-hari, kadang kita menemui selisih paham dengan orang lain. Hal ini adalah normal mengingat setiap orang mempunyai pendapatnya masing-masing. Namun seorang yang memiliki keterampilan sosial yang baik, ia akan mampu menyikapi permasalahan dengan positif. Ia mampu menyelesaikan masalah tanpa menyakiti pihak lain. Bahkan Kadang menanggapi dengan humor menjadi salah satu sebab yang menjauhkan kita dari keadaan yang memprovokasi.

Salah satu cara menyelesaikan masalah adalah berlapang dada dalam meminta dan menerima kata "maaf". Hidup terlalu singkat jika dihabiskan untuk bermasalah dengan orang yang kita kenal, padahal dengan berdamai hati dan pikiran akan menjadi tenang. Orang yang berjiwa besar adalah mereka yang mau meminta maaf ketika salah dan memaafkan jika orang lain bersalah. Bukankah memiliki banyak teman dan disayangi banyak orang adalah defenisi bahagia yang sebenarnya? Yuk, sama-sama kita belajar menjadi pribadi yang lebih baik.

MENGENAL DAN MEMAHAMI DIRI SENDIRI

Hand out (5) – Keterampilan Intrapersonal



Pernahkah adik mendengar pepatah "*tak kenal maka tak sayang*". Selama ini mungkin kita disibukkan mengenali orang lain supaya "sayang" tapi kita lupa untuk mencoba mengenali diri kita sendiri. Apa jadinya jika kita tidak mengenali diri kita sendiri? Apakah "Tak Kenal" diri sendiri jadi "Tak Sayang" pada diri sendiri?

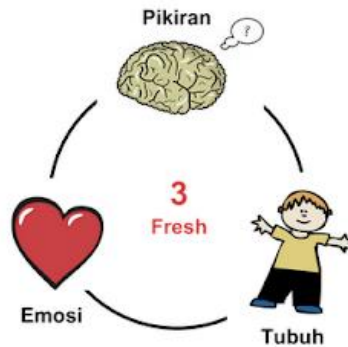
Sebenarnya banyak sekali manfaat yang kita dapat jika kita mengenali diri kita sendiri. Simak beberapa keuntungannya berikut ini: 1) mampu menentukan jalan hidup; 2) mudah mencari solusi; 3) membantu berkompromi dengan diri sendiri; 4) mampu hidup bermasyarakat; 5) mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan; 6) mampu menerima kondisi diri; 7) mampu mengetahui potensi diri.

Mengenal dan memahami diri sendiri adalah yang yang amat penting. Jika adik bisa memahami diri sendiri secara obyektif dan jujur, adik bisa belajar menerima diri sendiri dan mengerti cara-cara untuk membuat diri Anda lebih berkembang lagi dari hari ke hari. Apakah adik sudah mengenal dan memahami diri sendiri?



PENGELOLAAN EMOSI

Hand out (6) – Keterampilan Intrapersonal



Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri seseorang. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Beberapa contoh emosi dalah marah, kecewa, sedih, takut, terkejut, cinta, sayang, jengkel, benci, malu, dll.

Jika adik amati, emosi-emosi ini sering keluar begitu saja tanpa bisa kamu kendalikan, bahkan sampai menyakiti orang-orang tersayangmu tanpa kamu sadari. Ada beberapa cara dalam mengelola emosi:

1. Tentukan dan ketahui apa yang kamu rasakan
2. Pikirkan apa yang bisa kamu lakukan untuk mengatasi emosi
3. Tentukan cara terbaik untuk mencapai apa yang kamu inginkan
4. Jangan memberi respon jika seorang membuat kamu kesal
5. Rilekskan diri jika mulai kesal dan marah
6. Lakukan hal yang berlawanan dengan apa yang biasa kamu lakukan

Nah, sebelum emosi-emosi ini membuat orang-orang tersayang menjauhimu, yuk kenali mereka dengan baik agar adik bisa mengendalikannya dan menumpahkannya di waktu serta tempat yang tepat.

MENGHARGAI DIRI SENDIRI

Hand out (7) – Keterampilan Intrapersonal

Menghargai diri sendiri adalah salah satu bentuk mencintai diri sendiri. Menghargai diri sendiri maknanya kita menempatkan diri kita pada hal-hal yang baik, tidak mudah membawa diri pada hal-hal yang tidak bermanfaat dan merugikan diri kita sendiri.

Dengan menghargai diri sendiri, kita tidak mudah jatuh dalam kritik orang lain. Kita menyadari keunikan yang kita miliki karena setiap orang adalah individu yang berbeda. Dengan menyadari keunikan dan potensi yang kita miliki maka kita dapat mengembangkan diri untuk menyongsong masa depan yang gemilang.



Jadi, adik-adik sudah tahu kan mengapa menghargai diri sendiri itu amat penting?

YUK, TAAT PERATURAN

Hand out (8) – Keterampilan Akademik

Taat adalah bentuk kepatuhan dan sejak kecil kita sudah diajari bahwa sebagai anak kita harus taat dan patuh pada orangtua. Taat pada peraturan bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien.



Bentuk patuh dan taat dapat dicontohkan dalam beberapa perilaku, misalnya tepat waktu ketika berangkat sekolah, mampu mengatur waktu dengan baik, tetap bersama kelompok, menghargai limit waktu, selalu mengerjakan kewajiban, dan sebagainya.

Anak yang manis adalah anak yang patuh dan taat pada peraturan yang ditetapkan baik dalam perihal agama, di sekolah maupun dirumah. Dengan menaati peraturan kita akan menuai banyak sekali manfaat. Apa saja manfaat yang adik rasakan ketika menaati peraturan?

MENJADI SISWA AKTIF KETIKA BELAJAR

Hand out (9) – Keterampilan Akademik



Dalam belajar di sekolah, maka siswa akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri. Mereka dirangsang untuk mampu mengembangkan ide dan pendapat-pendapatnya. Pertanyaan dapat memicu timbul kegiatan belajar yang aktif. Bertanya dalam proses belajar dapat memberi banyak manfaat, diantaranya memahami materi, melatih kemampuan berbicara di depan umum dan membiasakan berpikir kritis.

Cara bertanya di kelas dengan efektif, sebagai berikut:

- 1) Bertanya pada saat disediakan waktunya
- 2) Pahami materi yang diberikan
- 3) Bertanya dengan suara yang jelas.

MELAKSANAKAN PERINTAH BAIK DARI ORTU DAN GURU

Hand out (10) – Keterampilan Akademik



Sebagai seorang anak, tentu kita harus menjalani peran beserta kewajibannya. Kewajiban seorang anak adalah melaksanakan perkataan atau perintah yang baik dari orang tua, orang tua di rumah adalah ibu bapak sedangkan orang tua di sekolah adalah guru. Menjadi anak yang disayang dan diperhatikan oleh orangtua.

Dengan memenuhi tuntutan patuh pada orang tua dan guru akan membuat kehidupan adik menjadi harmonis. Mengimplementasikan sikap hormat dan patuh kepada orangtua, akan mendatangkan banyak manfaat. Berbagai manfaat dari hormat dan patuh kepada orangtua adalah :

- 1) Menjadi anak yang berbakti kepada orangtua & guru
- 2) Menjadi anak yang disayang dan diperhatikan oleh orangtua & guru
- 3) Memenuhi tuntutan dan perintah Allah SWT untuk senantiasa hormat dan patuh kepada kedua orangtua dan guru
- 4) Kehidupan di dalam keluarga dan sekolah menjadi tenang dan harmonis.
- 5) Tidak tersesat ke arah hidup yang menyimpang.
- 6) Masa depan akan lebih terjamin dan terhindar dari masa depan yang suram
- 7) Memberikan jaminan akan mendapatkan timbal balik positif dengan hormat, patuh, dan penuh keberbaktian dari anak cucu kita kelak.
- 8) Secara tidak langsung ikut andil dalam menjaga Integrasi Bangsa.
- 9) Dapat meluaskan Rizki dan memberikan umur yang berkah dalam diri kita.



**Untuk Konseli
(Anggota Kelompok)**

LEMBAR PEKERJAAN RUMAH 1
Keterampilan Interpersonal

Identitas

Nama Konseli : _____

Umur/Kelas/Sekolah : _____/_____/ SD Labschool UNNES

Petunjuk : Tulislah jawaban sesuai dengan apa yang adik rasakan dan alami dalam satu minggu ini setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling.

PERILAKU LAMA

PERILAKU BARU

**Untuk Konseli
(Anggota Kelompok)**

LEMBAR PEKERJAAN RUMAH 2
Keterampilan Intrapersonal

Identitas

Nama Konseli : _____

Umur/Kelas/Sekolah : _____/_____/ SD Labschool UNNES

Petunjuk : Tulislah jawaban sesuai dengan apa yang adik rasakan dan alami dalam satu minggu ini setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling.

PERILAKU LAMA

PERILAKU BARU

**Untuk Konseli
(Anggota Kelompok)**

LEMBAR PEKERJAAN RUMAH 3
Keterampilan Akademik

Identitas

Nama Konseli : _____

Umur/Kelas/Sekolah : _____/_____/ SD Labschool UNNES

Petunjuk : Tulislah jawaban sesuai dengan apa yang adik rasakan dan alami dalam satu minggu ini setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling.

PERILAKU LAMA

PERILAKU BARU

LEMBAR KERJA PRIBADI (WORK SHEET)

Sesi II – Keterampilan Interpersonal

Identitas

Nama Konseli : _____

Umur/Kelas/Sekolah : _____/_____/ SD Labschool UNNES

Petunjuk : Berilah nilai pada pernyataan dibawah ini dengan melingkari jawaban yang sesuai dengan apa yang adik rasakan dan alami saat ini.

Jika adik diminta untuk menilai tentang hubungan adik dengan teman, guru, dan orang lain, berapakah nilai yang sesuai dengan diri adik saat ini?

Nilai	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
-------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Alasan:

LEMBAR KERJA PRIBADI (WORK SHEET)

Sesi III – Keterampilan Interpersonal

Identitas

Nama Konseli : _____

Umur/Kelas/Sekolah : _____/_____/ SD Labschool UNNES

Petunjuk : Berilah nilai pada pernyataan dibawah ini dengan melingkari jawaban yang sesuai dengan apa yang adik rasakan dan alami saat ini.

Jika adik diminta untuk menilai tentang kemampuan adik dalam kerja kelompok, menerima dan memberi kritik maka berapakah nilai yang sesuai dengan diri adik saat ini?

Nilai	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
-------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Alasan:

LEMBAR KERJA PRIBADI (WORK SHEET)

Sesi IV – Keterampilan Interpersonal

Identitas

Nama Konseli : _____

Umur/Kelas/Sekolah : _____/_____/ SD Labschool UNNES

Petunjuk : Berilah nilai pada pernyataan dibawah ini dengan melingkari jawaban yang sesuai dengan apa yang adik rasakan dan alami saat ini.

Jika adik diminta untuk menilai tentang pernah dan tidak pernahnya adik bertengkar dengan teman kemudian meminta maaf atau menerima maaf, berapakah nilai yang sesuai dengan diri adik saat ini?

Nilai	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
-------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Alasan:

**Untuk Konseli
(Anggota Kelompok)**

LEMBAR KERJA PRIBADI (*WORK SHEET*)
Sesi V – Keterampilan Intrapersonal

Identitas

Nama Konseli : _____
Umur/Kelas/Sekolah : _____/ _____/ SD Labschool UNNES

Petunjuk : Berilah nilai pada pernyataan dibawah ini dengan melingkari jawaban yang sesuai dengan apa yang adik rasakan dan alami saat ini.

Jika adik diminta untuk menilai tentang kemampuan adik dalam mengenal dan memahami diri sendiri, berapakah nilai yang sesuai dengan diri adik saat ini?										
Nilai	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Alasan:										

**Untuk Konseli
(Anggota Kelompok)**

LEMBAR KERJA PRIBADI (*WORK SHEET*)
Sesi VI – Keterampilan Intrapersonal

Identitas

Nama Konseli : _____
Umur/Kelas/Sekolah : _____/ _____/ SD Labschool UNNES

Petunjuk : Berilah nilai pada pernyataan dibawah ini dengan melingkari jawaban yang sesuai dengan apa yang adik rasakan dan alami saat ini.

Jika adik diminta untuk menilai tentang pengelolaan emosi dan kemampuan pemecahan masalah, maka berapakah nilai yang sesuai dengan diri adik saat ini?

Nilai	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
-------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Alasan:

**Untuk Konseli
(Anggota Kelompok)**

LEMBAR KERJA PRIBADI (*WORK SHEET*)
Sesi VII - – Keterampilan Intrapersonal

Identitas

Nama Konseli : _____
Umur/Kelas/Sekolah : _____/ _____/ SD Labschool UNNES

Petunjuk : Berilah nilai pada pernyataan dibawah ini dengan melingkari jawaban yang sesuai dengan apa yang adik rasakan dan alami saat ini.

Jika adik diminta untuk menilai tentang kemampuan menghargai diri sendiri, maka berapakah nilai yang sesuai dengan diri adik saat ini?										
Nilai	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Alasan:										

**Untuk Konseli
(Anggota Kelompok)**

LEMBAR KERJA PRIBADI (*WORK SHEET*)
Sesi VIII – Keterampilan Akademik

Identitas

Nama Konseli : _____
Umur/Kelas/Sekolah : _____/ _____/ SD Labschool UNNES

Petunjuk : Berilah nilai pada pernyataan dibawah ini dengan melingkari jawaban yang sesuai dengan apa yang adik rasakan dan alami saat ini.

Jika adik diminta untuk menilai tentang kebiasaan adik dalam menaati peraturan, maka berapakah nilai yang sesuai dengan diri adik saat ini?										
Nilai	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Alasan:										

**Untuk Konseli
(Anggota Kelompok)**

LEMBAR KERJA PRIBADI (*WORK SHEET*)
Sesi IX – Keterampilan Akademik

Identitas

Nama Konseli : _____
Umur/Kelas/Sekolah : _____/_____/ SD Labschool UNNES

Petunjuk : Berilah nilai pada pernyataan dibawah ini dengan melingkari jawaban yang sesuai dengan apa yang adik rasakan dan alami saat ini.

Jika adik diminta untuk menilai tentang seringnya adik mengajukan pertanyaan terkait materi belajar pada guru ketika di kelas, maka berapakah nilai yang sesuai dengan diri adik saat ini?

Nilai	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
-------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Alasan:

**Untuk Konseli
(Anggota Kelompok)**

LEMBAR KERJA PRIBADI (*WORK SHEET*)
Sesi X – Keterampilan Akademik

Identitas

Nama Konseli : _____
Umur/Kelas/Sekolah : _____/ _____/ SD Labschool UNNES

Petunjuk : Berilah nilai pada pernyataan dibawah ini dengan melingkari jawaban yang sesuai dengan apa yang adik rasakan dan alami saat ini.

Jika adik diminta untuk menilai tentang seringnya adik melakukan hal baik yang diperintah guru, maka berapakah nilai yang sesuai dengan diri adik saat ini?

Nilai	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
-------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Alasan:

**Untuk Konseli
(Anggota Kelompok)**

**ANGKET KEPUASAN KONSELI
(EVALUASI PROSES LAYANAN KONSELING)**

Identitas

Nama Konseli : _____
 Umur/Kelas/Sekolah : _____/_____/ SD Labschool UNNES
 Konselor : Yuwinda Ardila, S.Pd

Petunjuk :

1. Bacalah secara teliti
2. Berilah tanda (lingkari) pada jawaban yang tersedia
3. Skor jawaban adalah ;
 1=**kurang memuaskan**, 2=**memuaskan**, 3=**sangat memuaskan**
4. Berilah komentar adik pada kolom yang disediakan

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kepuasan		
		1	2	3
1	Penerimaan konselor terhadap kehadiran adik	1	2	3
Komentar :				
2	Waktu yang disediakan untuk kegiatan kelompok psikoedukasi	1	2	3
Komentar :				
3	Kesempatan yang diberikan konselor kepada adik untuk menyampaikan pendapat atau ide	1	2	3
Komentar :				
4	Kepercayaan adik terhadap konselor dalam kegiatan kelompok	1	2	3
Komentar :				
5	Hasil yang diperoleh dari kegiatan kelompok	1	2	3
Komentar :				
6	Kenyamanan dalam pelaksanaan kelompok	1	2	3
Komentar :				

♥ Terima kasih atas kerja samanya ♥

PEDOMAN OBSERVASI ANGGOTA KELOMPOK

Petunjuk Pengisian:

1. Berilah tanda centang (√) pada kolom anggota kelompok yang menunjukkan sikap dan peran sebagaimana dijelaskan dalam kolom pernyataan.
2. Anggota kelompok yang belum menunjukkan sikap dan peran sebagaimana dijelaskan dalam kolom pernyataan harap diberi tanda minus (-).
3. Tulislah hal-hal penting yang terjadi selama kegiatan kelompok psikoedukasi dalam lembar catatan.

Sesi Ke :
 Hari Tanggal :
 Tempat : SD Labschool UNNES

No	Pernyataan	Konseli (Anggota Kelompok)					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	Berpartisipasi aktif dalam aktivitas kelompok						
2	Menunjukkan minat dan antusias dalam aktivitas kelompok						
3	Membina hubungan yang baik dengan anggota lain						
4	Mampu menunjukkan komunikasi verbal dengan tepat						
5	Mampu menunjukkan komunikasi non-verbal secara tepat						
6	Toleran terhadap teman yang ingin menyampaikan pendapat						

Semarang, _____ 2019

Pemimpin Kelompok

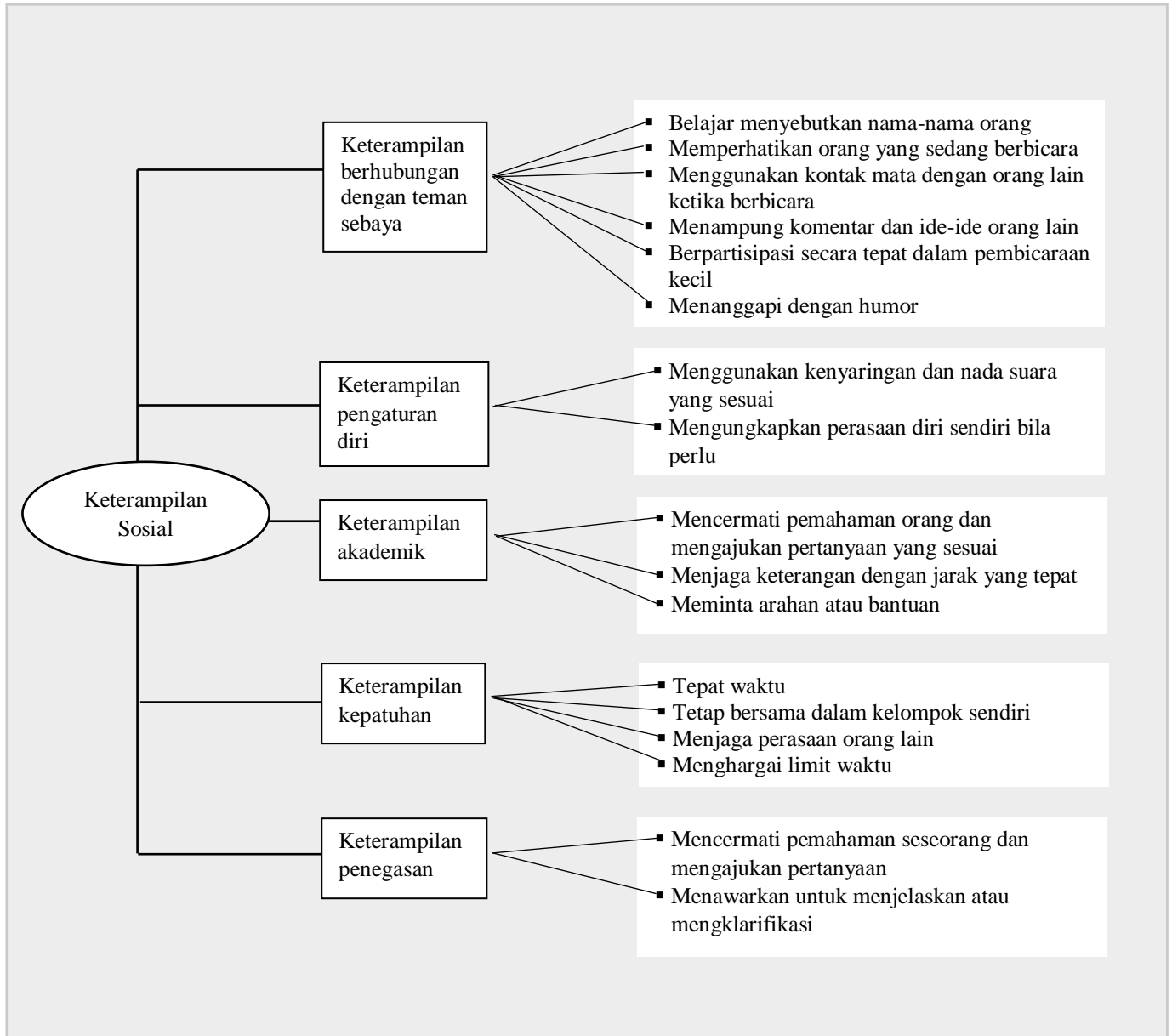
Co-Pemimpin Kelompok

(Yuwinda Ardila, S.Pd)
 NIM. 0106517028

(_____
 NIM.

**KEEFEKTIFAN KELOMPOK PSIKOEDUKASI DENGAN
TEKNIK *MODELING* UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN SOSIAL SISWA**

SARI TEORI



Lampiran 17. Dokumentasi



